HOT ROMANCE
Suamiku,
Duda!!!
BY OPOHCOOL

PROLOG

Raya Revano menatap seorang gadis dari kejauhan. Sudah sebulan dia mengamati gadis berseragam PNS tersebut.

Wajahnya manis, tidak terlalu cantik, tapi membuat mata ingin terus menatapnya. Tubuhnya tinggi, meskipun masih jauh lebih tinggi dirinya. Tapi gadis itu bukan tipe kecil yang imut, dia tipe menawan yang mengagumkan.

Sejak pertama melihat fotonya, Raya sudah berniat menjadikannya istri, berharap dari gadis itu dia akan mendapat keturunan.

Perjuangannya mendapatkan anak bukan sekali dua kali, atau setahun dua tahun. Dia sudah berjuang mendapatkan keturunan 15 tahun.

Menikah di usia muda, sekitar 25 tahun dengan perempuan pilihan hatinya, pernikahannya tak direstui orang tua. Sang Mama bahkan menyebut dia anak durhaka dan mendoakan perempuan itu tak akan bisa memberikan keturunan.

Entah memang SUMPAH sang Mama didengar Tuhan atau memang kebetulan adanya,

tiga tahun menikah Raya dan Eva istrinya memeriksa kesehatan karena belum dikaruniai anak, benar saja Eva ternyata mandul.

Sepuluh tahun menikah dengan Eva, dengan kehadiran seorang anak lelaki yang mereka adopsi, akhirnya pernikahannya dan Eva hancur. Eva mendapati dirinya berselingkuh berkali-kali.

"Aku hanya mau mendapatkan keturunan." Ucap Raya sebagai alibi perselingkuhannya. Eva merasa sangat terluka.

"Kamu sebar sperma dimana-mana tetap nggak akan punya keturunan karena sumpah serapah Mama kamu yang sialan itu." Kata Eva.

Raya menatap Eva kecewa. Entah benar sumpah itu berlaku atas dirinya atau tidak, tetapi seharusnya Eva tidak memaki Mamanya apalagi Mamanya sudah meninggal. Sepuluh tahun bersama ia berpikir Eva bisa mengerti jika ia hanya ingin mendapatkan keturunan dan melepas rasa penasarannya karena menurut dokter dia sehat.

Tapi setelah bertahun-tahun meniduri gadis maupun janda berharap ada yang hamil karena spermanya, hasilnya Nihil.

Raya hanya bisa menatap makam sang Mama sambil mengucap maaf dan ampun berkali-kali

karena dulu lebih memilih Eva daripada restu sang Mama sekarang.

Setahun menikah dengan Eva, Mamanya meninggal dunia karena serangan jantung.

"Sudah hampir lima belas tahun Ma... Masa Mama masih marah sama Ray sih? Tolonglah Ma, cabut kutukan Mama. Ray sudah datangi dukun dan sebar sperma dimana-mana tapi sampai sekarang belum ada satu perempuan pun yang minta dinikahi karena hamil. Aku juga udah cerai dengan Eva karena setiap hari kami bertengkar dan terus bertengkar. Satu aja, Ma... Satu aja pun jadilah Ma..." Pintanya.

Lalu entah bagaimana, malamnya Raya bermimpi. Mamanya bilang, ia akan dapat keturunan dari perempuan yang sederhana, baik dan penyayang. Masalahnya Raya harus mencari sendiri dan siapa perempuan itu nanti hati Raya yang akan menjawabnya.

Mencari...
Mencari dan terus mencari. Sampai akhirnya sebulan lalu dia mendatangi acara lamaran keponakannya. Dia akhirnya menemukan gadis itu, gadis yang dikenal hatinya sebagai perempuan yang akan memberikannya keturunan.

Raya sudah membantah, Raya sudah menolak tapi hatinya tetap berkata, dia tidak salah. Yang salah adalah, gadis itu merupakan calon istri keponakannya.

Kayna merasa risih. Dia juga merasa tidak nyaman. Sudah sekitar sebulan ini dia merasa diawasi tapi entah siapa dan untuk apa. Terkadang ia bahkan sampai merinding, seolah ada sepasang mata mengawasinya.

Hampir setiap hari ia merasa diikuti, tapi jika tidak ada hal yang mencurigakan dia bisa apa.

Misalnya saja, ia merasa diikuti sebuah mobil, tapi mobilnya setiap hari berbeda.

Lalu ada kiriman bunga dan cokelat, awalnya dia pikir calon suaminya Oswel Rahardian sudah berubah jadi pria romantis menjelang pernikahan, tapi saat ditanya langsung Oswel malah mengaku tak pernah mengirim apapun.

"Yang, ada yang ngikutin aku. Seperti penguntit." Ucap Kayna ketakutan setelah sebulan penuh ia menaruh curiga.

"Jangan parno sayang, perasaan kamu aja kali karena menjelang pernikahan. Oh ya, kebaya kamu udah hampir jadi tinggal di kasih payet kata Mama,

kalau bisa nanti malam kita fitting." Oswel berkata sambil memainkan game online di ponselnya. Kayna mendesah. Ia kesal, Os seperti tak menanggapinya.

Malamnya semua tidak sesuai rencana. Os yang rencananya akan mengantarkan Kayna pulang dari butik, tiba-tiba ditelepon pamannya, adik bungsu Mamanya. Pria itu minta bantuan dan Os tak menolaknya.

Kayna menunggui taksi. Tapi tak ada satupun taksi. Aneh. Benar-benar aneh. Pasalnya masih jam delapan malam, dan daerah yang ia datangi ini biasanya padat lalu lintas, entah itu kendaraan pribadi atau taksi juga angkutan umum.

Kayna merinding merasa diawasi lagi. Ia menoleh namun tak melihat siapapun.

Niatnya kembali ke butik, sambil menelepon Os agar menjemput dirinya selesai urusan pria itu dengan pamannya tapi akhirnya lewat satu kendaraan, mobil pajero sport warna hitam.

"Kamu Kayna kan?" Sapa sang pengendara.

Tampan. Sejak awal bertemu juga Kayna tahu, di usia kepala 4 pria yang sedang menyapanya ini termasuk golongan tampan, rupawan juga

hartawan. Dia Paman Oswel, adik bungsu calon mama mertuanya.

"Ah, iya Om." Jawab Kayna sekenanya.

"Ikutlah. Di depan ada tawuran jadi jalanan di alihkan. Oswel sedang saya mintai bantuan dan dia minta bantuan saya buat jemput kamu."

Kayna mengerutkan kening, antara iya dan tidak. Masalahnya dia sudah menunggu sekitar setengah jam dan entah sampai kapan dia harus menunggu sampai jalanan normal.

"Kenapa? Kamu ragu? Kamu pikir saya mau culik kamu?" Tanya pria itu lagi.

Kayna memang ragu. Bagaimanapun dia tidak kenal baik pria ini.

"Kamu boleh telepon Oswel sambil kita berangkat. Takutnya orang tawuran malah lari kemari." Kata pria itu lagi.

Kayna putuskan segera naik mobil.

Namun saat Kayna sudah duduk pintu mobil terkunci otomatis dan seorang pria dari kursi belakang membungkam Kayna dengan sapu tangan tepat di area hidung dan mulutnya.

Kayna tak sempat teriak. Kayna tak sempat berontak. Kayna tak sempat berpikir. Kayna pingsan karena dibius.

BERALIH JODOH 1

Kayna membuka matanya. Ia merasa pusing sekali dan kepalanya juga berat. Perlahan ia melihat sekitarnya dan merasa asing.

Kejadin terakhir mulai teringat dan ia seketika panik. Kayna mencari ponsel dan juga tas nya tapi tidak ada. Kayna menatap ke segala penjuru dan dia tengah berada di sebuah kamar mewah, entah dimana.

Oswel nggak lagi bercandain aku kan? Atau dia sedang kasih aku kejutan? Atau selama ini yang aku cemaskan benar? Kalau ada yang menguntitku? Tapi, apa mungkin dia Om nya Oswel? Mau nya apa culik aku?

Krek. Pintu kamar terbuka. Pria yang dikenali Kayna sebagai Paman dari Os sekaligus pria yang menculik nya masuk ke kamar dengan sebuah nampan berisi makanan.

Kayna menatap pria itu tajam.

"Makanlah." Ucapnya.

"Kamu mau apa? Aku dimana? Oswel mana?"

"Kamu di tempatku. Di tempat yang aman. Sebaiknya kamu makan, sudah hampir dua hari kamu pingsan."

"Dua hari? Kamu gila? Kamu nyulik aku mau untuk apa? Kamu tahu kan kalau aku ini calon istri Oswel? Kamu mau apa?"

Raya, pria itu sedikit tersenyum.

"Makanlah. Nanti setelah makan kita bicara." Katanya lembut.

"Aku nggak mau makan! Aku mau pulang! TOLONG! TOLONG!"

"Percuma. Apartemen ini berada di lantai 40 dan kamar ini dirancang kedap suara. Makanlah Kayna. Aku tidak mau kamu sakit. Calon istriku harus sehat." Ucap Raya tetap tenang dan lembut tapi tanpa senyuman.

Kayna bagai tersambar petir mendengar yang pria itu barusan katakan.

Calon istri katanya?

"Kamu jangan bicara sembarangan. Aku ini calon istri Os. Kamu gila? Ya kamu gila! Kamu penjahat kelamin, nikah entah udah berapa kali, sebarin sperma sana-sini. Kamu nggak punya target lain apa?" Kayna dengan berani menantang pria itu

meskipun ia ketakutan. Sedikit banyak ia tahu tentang Raya dari cerita Os selama ini.

"Makanlah." Ucap Raya lalu berbalik menuju pintu keluar.

PRANG

Kayna melempar nampan berisi makanan dan minuman yang diletakkan Raya di meja dekat ranjang.

Raya berhenti lalu menoleh ke arah Kayna.

"Lebih baik aku mati kelaparan." Kata Kayna.

"Anton!" Panggil Raya pada seseorang lalu seorang pria datang membawa nampan dengan isi yang sama persis dengan yang dibawakan Raya sebelumnya.

"Makanlah. Aku tidak ingin menodai kamu sebelum pernikahan kita. Tapi jika kamu terus membangkang, aku dengan senang hati menanam saham di rahimmu saat ini." Ucap Raya.

Kayna menelan salivanya. Ia menyerah. Lalu, makan. Meskipun, mual. Tentu, siapa yang bisa menikmati makanan di saat seperti ini? Apalagi ditatap oleh sepasang mata pria yang dia ketahui banget sejarahnya *Doyan kawin.* Tau deh ni orang udah berapa kali nikah-cerai terus kawin...

Ngerti kan maksudnya???

Kayna selesai makan. Ia kembali di kurung di kamar tersebut. Ada TV. Ada kulkas berisi makanan penuh. Ada majalah. Ada Novel.

Bagaimana dia tahu majalah favoritku dan penulis novel yang ku sukai? Apa jangan-jangan dia stalker itu? Apa jangan-jangan bunga, cokelat dan hadiah yang aku terima selama ini memang darinya?

Kayna menatap sekitarnya. Begitu melihat jendela dia senang. Dia buka gorden, mungkin ia bisa teriak minta tolong. Tapi saat di lihatnya pemandangan luar jendela, dia benar-benar harus pasrah. Dia Sekarang layaknya Rapunzel di atas menara. Tak bisa turun, tak bisa kemanapun, dan terkurung.

Mama sama Papa pasti cemas.

Tapi Kayna bisa apa???

"Ini udah nggak bisa ditunggu lagi Ma. Kayna hilang seharian ini. Semua salahku, harusnya aku antarkan dia pulang baru aku menemui Om Ray sesuai pemintaan nya." Oswel mondar-mandir penuh kecemasan.

Ponsel yang dipakai Kayna tidak aktif, bahkan keberadaan Kayna juga tidak bisa dilacak karena ponsel Kayna ditemukan di pinggir jalan.

Orang tua Kayna juga cemas. Dan yang sialnya lagi, saat mereka melapor ke kantor Polisi, laporannya seperti tidak terlalu diperdulikan.

"Sedang ada masalah mungkin makanya pergi? Cctv daerah yang ia datangi tidak menunjukkan tanda-tanda kriminalitas. Dia pergi menaiki sebuah mobil. Pacar gelapnya mingkin..." Ucap pihak kepolisian.

"Tapi Pak, Kayna bukan tipe orang yang pergi tanpa pamit, apalagi ponselnya ditemukan di pinggir jalan dekat semak-semak."

"Begini saja Pak. Laporan kami terima dan akan segera kami proses."

"Sampai kapan kami menunggu? Ini *urgent* Pak. Keselamatan calon istri saya taruhannya."

"Sebaiknya anda semua tanyai teman-temannya. Mana tahu ada masalah pribadi dan dia sedang butuh waktu sendiri. Kita sama-sama lihat jika ia menaiki mobil dengan sukarela bukan paksaan." Kata Pak Polisi tersebut memperlihatkan

mobil yang dinaiki Kayna. Entah mobil siapa karena tak ada plat kendaraan nya.

Oswel tampak frustasi.

Raya datang ke rumah kakaknya, Mama dari Oswel. Ia duduk dengan tenang dihadapan mereka, kakaknya, abang iparnya, juga keponakannya, Oswel dan Osfarina.

"Aku akan menikah sabtu ini." Ucapnya.

Oswel yang mondar-mandir refleks duduk. Dia sangat menyayangi pria itu, tapi kali ini dia kesal bukan main.

"Om, aku nggak pernah protes Om mau nikah berapa kali lagi, tapi sekarang ini situasi sedang panas. Kayna hilang, calon istriku hilang."

"Ini akan jadi pernikahanku yang terakhir. Setelah ini, aku tidak akan bercerai dan mencari perempuan lain lagi." Kata Raya serius.

"Om!" Protes Oswel.

"Os... Sabar. Sebentar." Ucap sang Mama.

"Siapa calonnya? Terus apa alasan kamu begitu yakin jika dia yang terakhir?" Tanya Rini kakaknya, Mama Oswel.

"Mama, kak. Habis ziarah, aku mimpi Mama. Dia kasih petunjuk siapa perempuan yang bisa memberikan aku keturunan." Ucap Raya serius.

Oswel baru kali ini melihat Om nya sangat serius.

"Ma... Kayaknya Om Ray serius banget." Oswel yang sejak tadi cemas teralihkan perhatiannya. Ia duduk dekat Raya.

"Siapa sih Om perempuan yang bakal jadi tanteku?" Tanya Oswel semangat.

Raya diam. Dia kemudian bangkit berdiri lalu berlutut dihadapan Oswel.

"Om?"

"Os... Om mau minta maaf sama kamu. Om tahu Om brengsek dan bajingan. Tapi Om janji, ini yang terakhir. Kali ini, ada ataupun tidak ada anak, Om janji dia jadi yang terakhir. Om janji akan membahagiakan dirinya. Om janji, tidak akan mencari perempuan lain."

"Iya. Iya. Aku tahu kok kalau selama ini Om gonta ganti perempuan demi mendapatkan keturunan. Kalau Om sudah berniat perempuan ini yang terakhir, syukur Alhamdulillah, Os ikutan senang. Tapi kenapa Om malah berlutut gini?" Oswel bingung, orang tuanya juga.

"Kamu masih muda. Om yakin kamu bisa cepat *move on* dan mendapatkan pengganti Kayna." Ucap Raya menunduk tak mau berdiri meskipun Oswel memaksanya.

Tangan Oswel yang sejak tadi berusaha mengangkat tubuh Om nya berdiri seketika berhenti bergerak. Nama Kayna membuat ia membeku seketika.

Apa hubungannya dengan Kayna?

"Om Ray?"

Raya tak bergerak masih berlutut dihadapan Oswel.

Rini ikut tak tenang, perasaannya jadi aneh.

"Raya?" Tegur Rini pada adik bungsunya.

"Apa hubungannya dengan Kayna, Om?" Oswel menarik kerah kemeja Om nya agar pria itu mengangkat kepalanya.

"Om minta ijin kamu menikahi Kayna, Os." Ucap Raya dan seketika itu juga Oswel melayangkan sebuah tinju di wajah pria yang begitu ia sayangi tersebut.

Oswel menarik kerah kemeja Raya memaksanya berdiri.

"Dimana Kayna? Apa Om yang menculiknya? Dimana dia brengsek!" Lagi, Os menghajar pria yang sudah seperti saudara lelaki baginya tersebut. Hubungan mereka sangat dekat selama ini, tapi entah setelah kejadian ini.

"Dimana Kayna? Aku akan jemput dia sekarang!"

"Om sudah menodainya. Biarkan dia jadi istri Om." Kata Raya lagi.

"*What!* Kamu udah gila Om? Dari segitu banyak perempuan, kenapa harus Kayna? Om nggak tahu gimana sulitnya aku berjuang mendapatkan cinta Kayna? Om tahu kan? Aku selalu cerita kan? Tapi kenapa Om hancurkan hidupku? Kami sudah pesan pakaian pengantin, sewa gedung dan akan segera cetak undangan. Om..."

"Raya... Kamu kenapa sampai merusak masa depan keponakanmu sih? Kita harus bilang apa pada keluarga Kayna?" Rini ikut marah pada adiknya.

"Aku akan menikahinya, urusan keluarganya itu urusanku. Aku sudah menodai Kayna, dan mungkin benihku bisa jadi sepupu kamu berikutnya. Apa kamu masih mau menikahinya?" Tanya Raya pada Oswel.

Oswel ngamuk, ia ingin sekali membunuh Pamannya. Sangat. Tapi Mama dan Papanya menahannya.

"Besok aku akan melamar Kayna. Ku harap kakak, abang dan kamu Os mau datang mendampingi ku." Ucap Raya dengan wajah babak belur. Osfarina hanya mampu menatap situasi kacau ini.

Raya sendiri tak melawan meski Oswel menghajarnya bertubi-tubi. Sebenarnya, dia bisa menghalangi setiap serangan Oswel, tapi dia malah tak menghindar.

"Bisa aku bertemu Kayna?" Tanya Oswel.

"Kamu bisa bertemu dengannya di hari pernikahan kami, Sabtu ini." Kata Raya.

"OM!!!" Bentak Oswel.

"Om minta maaf Os. Karena Om menyayangi kamu makanya Om minta ijin dan minta maaf sama kamu. Kalau kamu orang lain, Om tidak akan perduli sama sekali." Ucap pria bertubuh atletis tersebut.

Maafkan Om ya Os... Cepatlah sembuh dari luka patah hatimu ini...

BERALIH JODOH 2

Kayna berbaring di ranjang, berputar-putar hingga sprei berwarna abu rokok jadi berantakan.

Cklek.

Pintu kamar terbuka. Kayna menatap tajam pada pria yang menculiknya. Sedikit terkejut, wajah pria itu babak belur dengan ujung bibir berdarah.

Kayna meringis, ngeri. Namun sesaat kemudian ia memalingkan wajahnya, Raya, pria empat puluh tahun itu membuka baju kaosnya, dan Kayna sempat melihat tubuh liatnya. Sedikit. Dikit doang kok.

Anjir, ini Om-om sengaja mau tebar pesona apa... Itu perut hasil olah raga berapa lama? Roti sobeknya banyak banget, berapa sih tadi lupa itung... Astaga... Kayna, lagi diculik mikir apa sih?

Kayna merasa wajahnya merah merona. Bisa-bisanya ia malah menikmati tubuh penculiknya.

Setelah membuka baju kaosnya, Raya membuka celana jeans menyisakan boxer ketat yang membungkus benda pusakanya. Kayna benar-benar

ketakutan, sesak nafas, panik, kira-kira dia mau diapakan.

"Ka-kamu mau apa?" Kayna mundur ke atas kepala ranjang. Ia meringkuk seolah itu cukup melindungi dirinya, padahal jika Raya mau, dia bisa menguasai Kayna dalam sekejap.

Senyum kecil Raya terbentuk tapi Kayna tak melihatnya. Ia lalu masuk kamar mandi tanpa menjawab Kayna.

Melihat Raya masuk kamar mandi, Kayna merasa lega. Ia lalu turun dari ranjang dan mengendap keluar kamar. Untungnya pintu itu tidak dikunci.

Tapi begitu keluar dari kamar, Kayna putuskan masuk kembali ke kamar. Pasalnya ada sekitar empat orang pria bertubuh besar berotot berpakaian serba hitam menatapnya tajam dan awas begitu ia keluar kamar.

Selang sepuluh menit, pintu kamar mandi terbuka. Kayna sudah berbaring di ranjang, pura-pura tidur.

Jantung Kayna berdebar kencang sekali saat merasakan Raya berjalan mendekati ranjang. Rasa takut akan diapa-apain plus rasa pengen meluk. Anjirrr... kok mesum sih Kayna???

Pasalnya nih Om-om wanginya kebangetan. Segar, maskulin dan membuat kepala puyeng abis menggoda banget. Tau deh dia pakai parfum apa yang pasti aromanya bikin pengen bilang YES gitu.

Astaga... Otakmu kemana Kayna... Baru ditawarin roti sobek aja udah ngiler... Ingat calon lakik Kayna... Kayna mengumpat dalam hati.

Raya berdiri tepat disebelah ranjang menatap Kayna. Ia membenarkan selimut yang dipakai Kayna, menutup hingga sebatas dada.

Jantung Kayna berdebar makin menjadi, ia merasa sedang diperhatikan. Namun tak lama, Raya menjauh dan duduk di depan meja rias.

Kayna mengintip, Raya duduk di depan meja rias dan membuka laci mengeluarkan kotak obat. Perlahan-lahan pria itu mengobati luka dan lebam di wajah tampannya.

Euy... Tampan? Kayna, kamu mau jadi istri si duda ini beneran? Lebih ganteng lagi Oswel kemana-mana meskipun nih Om-om masuk kategori guanteng sih, lebih tajir juga, lebih kekar, ototnya menggoda, wanginya bikin meleleh... Astagfirullah Kayna... Kok malah jadi banding-banding Om dengan ponakan sih?

Sret. Kayna merasakan ranjang disebelahnya bergerak. Jangan bilang si Om bobok disebelahnya?

Kayna membuka mata perlahan. Setelah berusaha menahan diri nggak buka mata semaleman karena takut di perkosa dan akhirnya terlelap entah jam berapa akhirnya ia pun bangun.

Kayna meraba-raba gulingnya. Rasanya berbeda. Seperti sesuatu yang keras bergelombang.

"Mmhh..."

Kayna refleks membuka mata lebar-lebar dan berteriak saat sadar posisinya.

"AAAAA!!!" Kayna menjerit sambil duduk.

"Astaga Kayna... Pelankan suaramu sayangku." Ucap Raya dengan suara yang entah kenapa terdengar seksi sekale di telinga, serak-serak khas bangun tidur gitu.

Tapi bagaimana Kayna tidak histeris coba, yang tadi Kayna raba-raba adalah dada turun ke perut si Om yang dari kemarin bikin penasaran.

"Kamu... Kamu apain aku hah?" Protesnya.

"Aku tidak melakukan apapun. Kamu yang melakukan semuanya. Lihat hasil perbuatanmu."

Ucap Raya menunjukkan 'adik kecilnya' yang dibungkus boxer.

Kayna menatap yang ditunjuk oleh Raya lalu segera berpaling dengan wajah merah padam.

"Dasar Duda mesum!" Umpatnya.

"Aku nggak mesum Kayna sayang. Kamu saja yang menggodaku. Ini masih pagi-pagi sekali dan pria manapun pasti akan seperti ini tiap bangun tidur apalagi jika mendapatkan sentuhan seperti tadi." Ucap pria itu membela diri.

Entah kenapa jantung Kayna jadi berdebar-debar mendengar panggilan si Om.

"Ingat umur Om. Jangan main panggil sayang aja. Dasar duda mesum!" Kayna sewot.

"Sudahlah. Kamu mandilah. Aku siapkan beberapa pakaian dan dalaman di lemari. Kamu bisa pakai yang kamu suka."

"Tapi aku nggak mau mandi. Aku nggak mau apapun. Aku mau pulang. Aku mau pulanggg... Aku mau bertemu Oswel." Tangisnya memeluk lutut sambil membenamkan wajahnya.

"Aku akan bawa kamu bertemu keluargamu hari ini, tapi kamu harus tahu, kalau tempatmu pulang sekarang adalah aku. Di mana pun aku

berada di situlah tempatmu Kayna. Mulai sekarang jangan menangisi apapun tanpa seijinku. Aku tidak suka wanitaku menangis, apalagi menangisi pria lain. Percayalah, tidak akan ada lagi tempat yang akan menerimamu selain aku." Kata Raya mengusap kepala Kayna pelan.

"Jangan sentuh aku!" Bentak Kayna menepis tangan Raya kasar.

Raya mendesah tapi tidak marah. Ia siap menerima semua kemarahan Kayna, semua kebencian Kayna dan Oswel, tapi Kayna tidak akan pernah lepas darinya. Lalu Raya meninggalkan Kayna di kamar. Ia menuju dapur menyiapkan sarapan.

Terbiasa hidup mandiri sejak lajang bahkan sejak menikah, Raya biasa menyiapkan sarapannya sendiri. Ia menyiapkan nasi goreng, telur dadar juga telur mata sapi lalu menyediakan yogurt juga roti bakar selai cokelat di meja makan.

Kayna sendiri mengalah. Ia mandi lalu berpakaian. Kayna takjub melihat isi lemari, ia tahu semua pakaian di lemari ini adalah barang branded. Bahkan dalamannya juga.

Kayna mengambil sepasang. Haruskah Kayna memuji pilihan si Om duda mesum itu? Pasalnya

dalaman yang dia pakai pas di payudaranya dan nyaman menutupi bagian sensitifnya.

Raya membuka pintu kamar dan seketika Kayna menjerit dan jongkok seolah hal itu dapat menutupi tubuhnya sebisa mungkin.

"Kamu nggak bisa ketuk pintu apa?" Keluar! Aku mau berpakaian." Perintahnya.

Raya tak mengindahkan perintahnya dan dia menutup pintu lalu menguncinya. Setelah itu Raya membuka kaos tanpa lengannya memamerkan lekuk tubuhnya yang sangat atletis.

"Untuk apa ketuk pintu? Kamu bukanlah orang lain, kamu adalah istriku, mikikku. Cepat atau lambat aku akan melihat semuanya. Kamu juga boleh melihatku, tidak usah malu begitu." Kata Raya menggoda.

Kayna bersikeras melindungi diri, Raya hanya bisa menggeleng lalu masuk kamar mandi. Sebelumnya dia berkata lagi,

"Jangan keluar, ada empat pria yang siap menerkammu di luar sana apalagi jika tahu tubuhmu sangat indah. Dan berdandan lah yang cantik untukku, kita akan bertemu keluargamu sehabis sarapan." Kata Raya.

Begitu Kayna turun dari mobil Raya, para tetangga segera datang berbondong-bondong sambil pberbisik-bisik.

Kayna tinggal di lingkungan yang bukan perkotaan, tapi juga bukan di desa, jadi gossip sangat cepat menyebar, terlebih tentang dia yang menghilang sekitar tiga hari.

Kayna ingin segera lari menghampiri orang tuanya, tapi Raya menahannya. Ia merangkul pinggang Kayna posesif.

"Lepaskan aku." Ancamnya.

"Banyak tetangga melihatku, Om." Ucapnya lagi.

"Mereka harus terbiasa melihat kita." Hanya itu jawaban singkat Raya lalu membawa Kayna ke rumah dengan posisi merangkul pinggang Kayna.

"Mama... Papa..." Kayna menghambur ke pelukan mereka, kali ini Raya tak menahannya. Orang tuanya memeluk Kayna erat. Kayna itu putri sulung dari tiga bersaudara. Dua adiknya adalah lelaki tapi masih SMP dan SD, jarak usianya cukup jauh.

Sukoco Rahardjo dan Seri Nengsih memeluk putrinya, putri kebanggaannya.

"Alhamdulillah nak kamu akhirnya pulang. Papa dan Mama juga calon suamimu Os sampai lapor polisi. Kamu kemana saja?"

"Maaf Pak, Bu. Saya membawa Kayna secara paksa tanpa ijin Bapak dan Ibu. Tapi hari ini saya datang dengan baik-baik dan akan bertanggung jawab dengan semua yang saya lakukan pada Kayna. Saya akan menikahi Kayna."

"Menikah apa? Jangan GILA kamu!" Bentak Kayna. Sementara di luar langsung ribut, semuanya saling berbagi informasi tentang apa yang mereka dengar.

"Kayna pulang diantar lelaki yang bukan calon suaminya setelah menghilang tiga hari, dan lelaki itu mau nikahin dia." Begitulah intinya.

Tak lama, Oswel dan orang tuanya datang, para tetangga jadi makin heboh. Sudah diminta pergi baik-baik oleh adik Kayna tapi mereka tak menggubris. Kayna merasa sangat lega dan memeluk pria itu. Tapi, Oswel tak membalas dekapannya. Dia hanya berdiri, kaku, dingin.

"Os? Kamu nggak kangen aku? Kamu nggak cemas?" Tanya Kayna menatap Oswel sedih. Suasana tampak tidak nyaman. Orang tua Kayna duduk diikuti orang tua Oswel.

"Kami minta maaf atas kejadian ini Pak Sukoco. Kami benar-benar menyesal. Pria ini adik ipar saya, adik satu-satunya Mama Oswel, dia yang menculik Kayna selama tiga hari ini, kami juga baru tahu semalam. Tapi, adik saya akan bertanggung jawab penuh pada Kayna. Kita akan tetap berbesan." Ucap Eko Ayah Oswel.

Kayna terperanjat tak percaya dengan yang ia dengar.

"Ap... Apa maksudnya Om?"

Eko hanya menunduk tak menatap Kayna. Pasti Kayna juga bingung.

"Os?" Kayna bertanya pada calon suaminya. Menatapnya dengan tatapan meminta penjelasan.

"Kami akan melakukan akad nikah sabtu ini, Pak." Raya yang menjawab semua pertanyaan tanpa jawaban Kayna.

"Apa? Kalian bicara apa?" Kayna bertanya pada semua orang, menatap penghuni ruangan satu-persatu.

"Saya akan menikahkan kamu dengan anak saya." Ucap Sukoco akhirnya.

"Pa? Oswel kamu nggak melakukan apapun?" Tanya Kayna.

"Om ku bilang dia sudah menodai kamu, Kay. Dan lagi, semua orang sudah tahu kamu menghilang beberapa hari dengan lelaki yang bukan muhrim. Kamu mau aku melakukan apa sekarang?" Oswel berbicara.

"Apa?! Tapi... Tapi dia tidak pernah menyentuh ku sama sekali. Aku tidak mau menikah dengan duda tukang kawin ini, Os. Kalau pun kamu tidak mau menikah denganku, aku tetap tidak akan menikah dengannya. Titik!" Kayna masuk ke kamarnya tak perduli semua orang memanggilnya, bahkan Papa dan Mamanya ia abaikan.

Oswel tak bisa tinggal diam. Dia mencintai Kayna. Tapi nama baiknya bisa hancur jika dia tetap berkeras menikahi Kayna.

Ah, peduli apa dengan nama baik, aku hanya peduli Kayna. Tekadnya dalam hati.

"Saya tetap akan--"

"Biarkan saya bicara dengan Kayna sebentar." Ucap Raya memotong ucapan keponakannya.

"Tapi Om..."

"Oswel. Aku benar-benar sudah menodainya. Kayna hanya malu mengakuinya dihadapan orang tuanya juga kamu serta tetangga yang sibuk bergosip di luar sana. Aku tidak ragu ketulusan

kamu padanya, tapi kamu juga harus pikirkan nama baik keluarga. Tidak mungkin aku lempar tanggung jawab padamu." Raya sengaja berbicara lantang, membuat para tetangga jadi semakin berisik.

Jika sudah begini, orang tua Kayna pasti takkan menolak keinginannya. *Licik.* Terserahlah yang penting Kayna jadi istrinya.

"Kayna... Buka pintunya atau aku dobrak." Kata Raya di depan pintu kamar Kayna.

Kayna tahu pria itu tidak sekedar mengancam. Dia gila. Dia psikopat gila kawin. Dan sialnya Kayna adalah target selanjutnya.

"Pergi kamu! Aku tidak sudi menikah dengan iblis penjahat kelamin penyebar sperma sarang penyakit seperti kamu!" Umpat Kayna lalu kembali menutup pintu kamarnya tapi Raya menahannya.

Raya berlutut di depan Kayna.

"Aku mohon, menikahlah denganku. Jadilah ibu dari anakku. Aku minta maaf sudah menculik mu, menjebakmu juga... Tapi percayalah kalau aku akan melakukan yang terbaik untuk keluarga kecil kita kelak." Ucap Raya.

Kayna menatap pria yang memiliki selisih umur 15 tahun dengannya itu. Apa yang harus Kayna lakukan?

BERALIH JODOH 3

"Pergi! Tinggalkan aku!" Ucap Kayna menutup pintu tanpa perduli Raya masih berlutut di depan kamarnya. Sukoco datang menghampiri dan Raya segera bangkit.

"Ehm, sebaiknya kamu tunggu di depan. Biarkan saya yang bicara pada Kayna." Kata pria itu.

Raya berdiri lalu mengangguk pasrah. Jika saja, hatinya tak seyakin ini pada Kayna. Jika saja, jantungnya baik-baik saja saat dekat Kayna. Jika saja ia tidak berpikir jika Kayna adalah yang terakhir baginya. Pasti ia tidak akan seputus asa seperti saat ini.

Sukoco mengetuk pintu kamar Kayna. "Na... Ini Papa Na. Buka pintu." Lalu Kayna menurut.

Pria paruh baya itu masuk ke kamar putrinya. Lalu duduk di tepi ranjang Kayna.

"Kayna nggak mau menikah Pa sama duda gila itu. Papa bayangkan, dia menculik Kayna, calon istri keponakannya. Dia juga bilang sudah menodai Kayna. Dia bohong Pa. Dia bahkan tidak

menyentuh Kayna sama sekali. Dia bilang begitu supaya Os mau melepas Kayna."

"Jodoh itu ada saja jalannya Kayna. Mungkin jalanmu ketemu jodoh seperti ini. Menikahlah dengan Raya. Para tetangga taunya kamu hilang selama 3 hari dibawa sama lelaki. Kalau kamu tidak menikah, bagaimana dengan keluarga kita. Lagipula, menurut Papa dia baik meskipun sudah jahat sama kamu. Kamu sendiri byang bilang jika dia tidak menyentuhmu sama sekali, artinya dia menghargai kamu, nak."

"Apa Papa yakin mau melepaskan Kayna menikah dengan pria seperti dia? Bahkan usia kita beda lima belas tahun Pa. Belum lagi dia itu entah udah duda berapa kali, iya kalo pasangannya bersih, kalau dia punya penyakit menular gimana? Dan intinya Kayna tidak mencintai Duda mesum itu." Ucap Kayna.

"Nasi sudah jadi bubur Kayna. Kita sudah terlanjur malu dihadapan keluarga dan para tetangga. Jadi bahan gunjingan itu menyakitkan Kayna. Masalah cinta, cinta itu bisa datang seiring kebersamaan. Bersama sehari-hari, melewati suka duka bersama, menimbulkan rasa saling memiliki, lalu cemburu kemudian tidak sanggup berpisah satu dengan yang lainnya. Cinta itu sederhana, nak." Ucap Sukoco.

Kayna merapatkan giginya hingga keningnya ikut mengkerut.

"Gimana kalau dia punya penyakit menular?"

"Kita suruh dia periksa kesehatan. Test HIV-AIDS atau tes apapun yang akan membuat kita tenang. Jika dia sehat, menikahlah dengan Raya. Kamu itu anak Kepala Desa, kamu juga selama ini Kembang Desa. Kalau kembangnya layu sebelum berkembang mengeluarkan harum, Papamu ini bakal malu sekali."

Kayna menunduk. Air matanya menetes.

Haruskah aku menerima takdir ini ya Allah? Haruskah aku menikah dengan dia? Tapi dia sudah banyak mengecewakan hati perempuan dengan nikah-cerai juga kawin siri-cerai. Kalau aku menikah dengannya, akankah dia menghargai dan mencintai ku?

"Boleh Kayna sholat dulu Pa?" Tanya Kayna. Papanya tersenyum lalu mengangguk.

Kayna wudhu, lalu dia melakukan sholat, ini bukan hal mudah. Kayna tak ingin mengambil keputusan berdasarkan emosi. Dia bukan perempuan yang ingin menikah beberapa kali, dia tipe pembenci perceraian, itu sebabnya saat menikah ia ingin sekali seumur hidup.

Tetangga sudah mulai pulang ke rumah mereka meskipun masih penasaran tingkat akut. Oswel sendiri galau.

Ia kenal Om nya dan jika sudah mengincar perempuan dia pasti akan mendapatkannya. Meskipun umur sudah tak muda lagi, tapi penampilan, tubuh dan pesonanya masih seperti pria dewasa muda. Belum lagi, pekerjaan Om nya yang membuatnya memiliki aset tak sedikit.

Meskipun pun bukan golongan orang terkaya di Indonesia, tapi di daerahnya, pria itu tergolong salah satu orang terkaya.

Itu juga yang membuat Omnya, Raya, sangat menginginkan anak kandung, untuk mewarisi hasil kerja kerasnya selama ini.

Jika Om nya bilang ia sudah menodai Kayna, artinya calon istrinya itu sudah sah jadi miliknya, tapi kenapa Kayna berkata jika Om nya sama sekali tidak menyentuhnya?

Siapakah yang harus ia percayai? Lalu, apa kata orang jika ia tetap nekat menikahi wanita yang sudah dibawa kabur lelaki lain selama tiga hari?

Sudah hampir sore, Kayna masih mengurung diri di kamar. Dia juga melewatkan makan siang dengan keluarganya juga keluarga Oswel.

Oswel melihat Om nya. Pria itu sungguh mampu meluluhkan hati wanita. Lalu, apakah ia juga mampu meluluhkan hati Kayna?

Oswel cemas Om nya berhasil. Ia tak rela dilupakan begitu saja oleh Kayna. Tapi, ia sendiri tidak bisa melangkah lebih jauh. Antara hatinya yang tetap mempertahankan Kayna versus omongan orang banyak juga status Kayna yang mungkin telah *dinodai.* Bagaimana kalau Omnya benar, dia sudah menanam benih calon sepupunya di rahim Kayna, calon istrinya? Ah, Oswel sungguh tak bisa berpikir jernih.

"Maaf Bu. Boleh saya ijin memakai dapur ibu?" Tanya Raya.

Sebenarnya Mama Kayna canggung dipanggil Ibu, pasalnya dia dan pria itu hanya Selisih enam atau tujuh tahun, karena memang dia dulu menikah muda. Astaga...

"Ah, iya silahkan."

Lalu Raya ke dapur dengan belanjaan yang dibawakan oleh orang suruhannya.

Hampir satu jam, lalu Raya minta ijin memasuki kamar Kayna. Sukoco menatap istrinya dan hanya bisa mengangguk setuju.

Raya mengetuk pintu kamar lalu setelah diberi ijin masuk, dia pun masuk.

Kayna masih memakai mukena dan duduk di lantai di atas sajadah. Ia kesal menatap Raya, ia kira tadi Os yang datang, tapi melihat pria itu datang membawa nampan makanan dengan aroma yang ia suka sekali, terlebih dengan Raya si Om mesum bertubuh kekar yang mengenakan celemek mamanya yang berwarna pink dengan motif bibir merah besar, hatinya seketika sejuk. Ia bahkan hampir tertawa.

Kayna menyudahi doanya lalu melepas mukena dan menyimpan perlengkapan sholat.

Kayna duduk di lantai diikuti Raya.

"Kamu belum makan Kayna sayang. Makanlah." Ucapnya lembut.

Kayna melirik makanan yang ditawarkan Raya. Ayam semur plus tempe semur. Kayna menelan salivanya. Astaga makanan itu kesukaannya.

"Aku nggak lapar." Kata Kayna.

"Tapi ini istimewa. Calon suamimu yang memasakkannya untukmu Kayna?"

"Oswel? Dia mana bisa masak?"

"Aku, Raya. Aku memasakkan ini untuk calon istriku." Ucapnya memperjelas diri. Sebenarnya Kayna tahu, tapi ia sengaja membawa-bawa nama Oswel.

"Nggak jelas masakannya. Sudahlah jangan kira aku luluh dengan masakan itu." Ucapnya.

"Sedikit saja. Kamu boleh menolakku lagi dan lagi, dan aku akan datang, lagi dan lagi. Tapi tolong jangan tolak makanan ini, mubasir Kayna." Kayna lalu menerima dan memakannya sedikit.

Kok enak sih...

"Kalau habis, artinya kamu nerima lamaranku, kalau nggak kamu habiskan artinya kamu menolakku." Ucap Raya dengan wajah datar tapi kerlingan matanya ah, kok malah bikin deg-deg serrr ya.

"Kamu mau njebak aku ya? Kamu tahu aku suka banget sama menu masakan ini, dan aku laper ya pasti habis lah." Protes Kayna melahap makanannya bersama nasi putih hangat.

Raya tersenyum kecil, kali ini Kayna bisa melihat senyum tipis itu.

"Aku terbiasa mandiri sejak dulu, memanjakanmu dengan masakan seperti ini bukan masalah buatku. Meskipun begitu, aku akan bahagia sekali jika kelak kamu yang masak untukku sehabis aku pulang kerja. Setiap hari, sampai maut memisahkan kita berdua."

Anjir kalimatmu Om... Meluluhlantakkan hatiku. Dasar playboy karatan.

Kata orang, pria yang lebih dewasa itu cenderung akan lebih memanjakan istrinya, lalu apakah dia juga akan baik padaku kelak? Lalu kalau aku tidak bisa memberikan dia keturunan apa aku akan ditinggalkan seperti perempuan lainnya?

Kayna menunduk sedih merenungkan nasibnya kelak.

"Kayna?"

"Kalau aku tidak bisa memberikan kamu keturunan, bagaimana nasibku?" Tanya Kayna.

Raya memberanikan diri menyentuh pipi kiri Kayna dengan jari telunjuknya.

"Insyaallah kamu yang terakhir Kayna. Jika bersamamu juga aku tidak akan bisa memiliki

keturunan, aku tidak akan menyesal menjadikanmu yang terakhir."

"Dengan satu syarat, kamu periksa kesehatan dulu. Aku nggak mau kena penyakit menular seksual gara-gara kamu." Ucap Kayna.

Raya tersenyum lebar menampakkan deretan giginya yang rapi tapi tak terlalu putih mungkin efek kopi atau rokok.

"Aku bersih Kayna sayang, aku sehat. Aku sudah periksa sebelum nekat menculik mu. Aku juga tidak akan rela menularkan hal buruk padamu, kamu masa depanku, aku sudah siapkan diriku lahir batin sebelum aku memutuskan memilihmu jadi yang terakhir." Kata Raya tersenyum sambil menggenggam tangan Kayna.

Haruskah Kayna bilang jika si Om mesum ini sangat tampan saat tersenyum lebar begini? Matanya menunjukkan ketulusan dan Kayna benci harus mengakui itu.

Tapi masa aku nikah sama Om-om sih???

PENGANTIN BARU. 1

"Selamat ya Bu Kayna. Suaminya guanteng banget. Dengar-dengar nikah sama duda ya, kirain udah *tuwir* taunya guanteng banget. Duda Hot kayaknya... Jadi gemes." Cicit rekan kerja Kayna pada saat acara resepsi pernikahannya dan Raya.

Astaga...

Jodoh memang tidak bisa di duga. Lihat, pacarannya dengan siapa, tunangannya siapa, lamarannya sama siapa eh nikahnya sama orang yang berbeda.

"Jadi Bu Kay, katanya dia om nya mantan kamu ya? Ditikung nih ceritanya?" Goda rekannya yang lain.

Kayna hanya tersenyum saja. Ekor matanya menatap jauh ke sudut ruang resepsi. Harusnya hari ini adalah hari bahagianya dan Oswel. Harusnya mereka sedang tertawa bahagia saat ini. Tapi lihatlah, status mereka sekarang keponakan dan tantenya. *Miris.*

"Kita tidak pernah tahu jodoh, Bu. Kayna juga tidak menyangka jika seorang pria tergila-gila

padanya lalu menculiknya demi mempersunting dirinya." Raya tiba-tiba mendekat ikutan berkomentar.

"Eh... Abang ganteng. Hehehe..."

"Tolong jaga Kayna saya ya Ibu guru semua, kalau ada pria yang mendekati kasih tahu saya." Ucap Raya merangkul pinggangnya posesif. Kayna ingin menyikut pria ini tapi nggak etis pengantin baru malah berantem depan tamu undangan. Bisa heboh nanti.

"Uuuhhh... Panassss..." Seru para rekan kerja Kayna sekitar sepuluh orang dengan gerakan mengipas wajah mereka.

Kayna tersenyum tapi hati dan perhatiannya masih tertuju pada Oswel. Masih curi-curi pandang. Kayna mengikuti Oswel ke luar gedung dengan ekor matanya.

Setelah memberi ucapan selamat dan berfoto ria, rekan kerjanya pun pamit menikmati hidangan.

"Kamu mau bicara dengan Os?" Tanya Raya. Kayna menoleh pada pria itu.

"Maafkan aku. Harusnya ini jadi hari bahagia kalian berdua, tapi aku malah merusaknya. Tapi, ini akan jadi terakhir kalinya aku minta maaf atas hal ini, karena setelah ini aku tidak akan merasa

bersalah lagi. Kayna, bicaralah dengan Oswel. Biar aku yang menyapa para undangan. Bicaralah sebagai seorang Kayna, tapi setelah hari ini, bicaralah sebagai tante Oswel." Kata Raya.

Kayna menatap pria itu tidak percaya. Dia pikir, Raya akan melarangnya jika ia ingin menemui Oswel, setidaknya ia harus berpisah secara benar dengan Oswel. Tapi Raya memberi ijin bahkan sebelum ia memintanya. Kayna sangat menghargai itu, dia pun tersenyum.

Raya tahu, demi satu senyuman itu ia mampu menukarnya dengan apapun juga. Sudah jatuh cintakah ia pada gadis itu? Semudah inikah jatuh cinta pada Kayna? Seingatnya dulu ia jatuh cinta hanya pada Eva mantan istri pertamanya, setelah itu ia tak fokus pada cinta dan hanya fokus pada memiliki keturunan. Tapi saat ini, senyum Kayna menyadarkannya, ia tidak hanya butuh Kayna sebagai perempuan yang melahirkan keturunannya kelak, tetapi juga sebagai pendamping hidupnya.

Semoga aku tidak salah pilih kamu, Kayna...

Kayna menatap punggung Oswel yang berdiri jauh dari kerumunan tamu undangan. Ia ingin menyentuh punggung pria itu, memeluknya dari

belakang dan bersandar manja seperti biasa tapi sekarang rasanya tak mungkin lagi.

Tangan Kayna menggantung di udara, dan refleks ia turunkan saat Oswel berbalik. Oswel menatap Kayna terkejut. Mata Kayna berkaca-kaca dan air matanya jatuh begitu saja saat melihat tatapan Oswel.

"Aku harus mengucapkan salam perpisahan padamu, bukan?" Tanya Kayna.

"Kenapa kamu akhirnya mau menikahi Om ku?" Tanya Oswel.

Kayna tersenyum dengan air mata yang masih menetes. Dia ingat sore itu Oswel menangis setelah Raya bilang jika akhirnya ia setuju menikah.

"Karena kamu tidak menarikku, Os. Saat itu aku merasa seperti tenggelam. Aku berteriak minta tolong tapi tak ada yang mendengar. Aku akhirnya sholat, untuk menenangkan hatiku, dalam doaku, aku minta Allah menggerakkan hatimu agar menghentikan semua kekonyolan Om mu. Aku menangis dalam doaku, agar jodohku itu kamu, dan agar Allah beri kita kekuatan melewati masalah itu. Tapi, setelah aku beberapa saat menunggu, saat aku, aku merasa sudah semakin tenggelam dalam kekalutan ku dan tak bisa bernafas dan tak mampu berpikir lagi, bukan kamu yang datang menarikku,

Om mu yang datang mengulurkan tangannya. Aku fikir, itulah jawaban dari doaku, Os..."

"Kayna..." Air mata Oswel menetes.

"Aku harus bagaimana? Pengantin wanitaku dibawa pergi oleh Om ku sendiri. Jika dia orang lain, aku pasti sudah membunuhnya. Kamu juga tahu sendiri betapa aku menyayangi dan menghormatinya selama ini. Dia bahkan seperti seorang saudara lelaki bagiku. Tapi orang tersebut malah menodai pengantin wanitaku?" Oswel berkata sambil menangis. Tak perduli dianggap lemah. Ia mencintai Kayna.

"Aku sudah bilang dia tidak menodai ku Oswel! Kamu nggak percaya sama ku? Aku masih perawan. Sampai detik ini, Om kamu tidak pernah melakukan hal yang tidak sopan padaku. Dia menghormati ku." Ucap Kayna kecewa pada Oswel.

Oswel mengusap wajahnya kasar lalu mengumpat.

"Kamu mulai membela suamimu...? Hah? Dia bukan pria yang bisa menahan diri dihadapan targetnya, Kayna. Mungkin kamu nggak sadar saat pingsan kalau dia sudah---"

"Stop!" Kayna mengangkat sebelah tangannya di hadapan wajah Oswel. Hatinya luka karena

ucapan Oswel. Ia tahu Oswel terluka juga jadi buat apa diteruskan.

"Terimakasih karena sudah bersikap brengsek seperti ini Os. Setidaknya aku tidak akan terus tersiksa oleh perasaan bersalah karena menjadi istri Om mu. Om kamu bilang dia minta maaf sudah merusak rencana pernikahan kita, dia juga kasih aku waktu untuk bicara dengan kamu sebagai Kayna saat ini... Tapi mulai besok, kamu harus melihatku sebagai tantemu, karena kamu sekarang keponakanku."

Kayna berbalik lalu berjalan meninggalkan Oswel tapi pria itu menarik tangannya dan memeluknya dari belakang.

"Aku mencintaimu Kayna... Dengan seluruh nafasku, seluruh hatiku... Bagaimana aku harus hidup sekarang tanpa mu?" Tangisnya.

Kayna juga tak bisa membendung air matanya. Ia terisak, tak perduli pada make up yang membuat wajah cantiknya jadi semakin menawan dan sekarang mulai berantakan.

"Jangan begini Os... Aku istri pria Om mu." Tangis Kayna.

"Aku tidak tahu harus bagaimana Kayna. Kamu mungkin dengan cepat bisa melupakanku,

karena Om ku benar-benar pemikat wanita, tapi aku tidak tahu berapa lama waktu yang ku butuhkan melupakanmu..."

"Jangan begitu Os... Tidak ada yang tahu hari esok. Jangan tanya berapa lama waktu yang kita butuhkan untuk lepas dari kisah masa lalu kita, cukup terima lalu jalani kehidupan kita. Kamu selamanya akan tersimpan dalam hatiku, sebagai masa lalu. Kamu juga simpanlah aku dalam hatimu sebagai bagian dari masa lalumu, sebelum kamu akhirnya menemukan masa depanmu." Ucap Kayna berbesar hati.

"Kayna..." Panggilan Oswel begitu lirih tapi Kayna juga terluka oleh sikap pengecut Os, oleh ketidakpercayaan Os padanya.

"Maaf mbak Kayna..." Seorang wanita membuat Kayna dan Oswel jadi salah tingkah. Oswel sendiri langsung melepaskan Kayna dan mundur beberapa langkah.

Wanita yang menyapa mereka adalah wanita yang menjadi penata rias Kayna.

"Ya." Jawab Kayna.

"Tuan meminta saya menata rias make up anda kembali." Kata wanita itu. Kayna merasa tidak enak lalu dia putuskan mengikuti penata rias

tersebut. Kayna mulai melangkah tapi Oswel menahannya lagi, tapi kali ini tidak memeluknya.

"Tunggu Kayna..." Panggil Oswel.

Kayna berhenti dan menatap Oswel.

"Maafkan aku karena tidak mampu mempertahankan hubungan kita. Selamat atas pernikahanmu, dan semoga kamu bahagia." Ucap Oswel.

Kayna tak mampu menahan tangisnya yang sempat terhenti karena kehadiran penata rias, ia juga tak mampu menahan diri, ia pun melangkah memeluk Oswel dan keduanya menangis berpelukan.

Dari kejauhan Raya menatap keduanya.

"Maaf Os... Tapi dia wanita yang ku inginkan... Lain kali, kamu harus berjuang lebih keras mempertahankan wanitamu, jangan menyerah seperti saat ini."

PENGANTIN BARU. 2

Remuk. Ach, rasanya semua tulang dibadannya hampir rontok. Kayna ingin segera mandi, ingin segera istirahat, ingin segera tidur. Tapi apa mau dikata, jika ia bahkan tak mampu melepas gaunnya sendiri dan harus menunggu seseorang membuka ritsleting nya.

Tak ada yang bisa dimintai tolong, kecuali *suaminya si Duda yang tak lagi duda* sekarang.

Tak lama Raya masuk ke kemar hotel membawa sebuah koper milik Kayna. Sehabis resepsi mereka memang menginap di hotel.

Kayna menatap Raya dengan gugup. Pasalnya pria itu kini SAH suaminya, tapi ia belum siap melakukan kewajibannya pada Raya. *Gimana donk?*

Meskipun sempat menunda pernikahan selama seminggu dengan alasan memulihkan wajah babak belur Raya padahal ia hanya butuh waktu lebih banyak mengenal sosok Raya, tetap saja ia gugup jika berduaan begini.

Raya itu tidak sering bicara, hanya sesekali saja, kecuali saat mengungkapkan beberapa hal penting selain itu dia lebih banyak diam. Raya juga jarang tersenyum dan sulit melihat isi hatinya sebab sangat minim ekspresi. Seperti saat ini, Kayna tidak tahu, apa pria itu bahagia atau tidak sebenarnya.

Kayna juga bingung mau ngobrol apa. Entah mungkin karena mereka baru kenal, atau karena terpaut usia cukup jauh atau apalah. Tapi jujur, sosok dewasanya, mampu membuat Kayna merasa nyaman dan dimanjakan.

"Kamu belum mandi?" Tanyanya.

Kayna terkejut bercampur gugup sehingga dipastikan jantungnya berdegup kencang sekali.

"A-aku mau mandi tapi ehm... Tapi..."

"Kalau kamu canggung aku bisa keluar." Kata Raya hendak pergi.

"Ck. Bukan gitu Om masalahnya gaun kebayaku ritsleting nya dibelakang dan ada kancingnya juga jadi aku butuh seseorang membantuku melepaskannya." Kata Kayna.

"Om?"

"Ah, ehm... Ya, itu, ehm anu... Ihh, Lalu apa dong manggilnya?" Kayna serba salah.

Raya melangkah mendekati ranjang dan Kayna segera berdiri.

"Berbalik lah." Ucapnya lalu Kayna berputar seratus delapan puluh derajat. Tanpa bicara lagi Raya membantu melepas kancing dan ritsleting gaun kebaya Kayna.

Tangan Raya gemetar, ia menelan saliva nya saat melihat kulit putih punggung Kayna. Ingin dihisapnya kulit putih bersih itu, meninggalkan jejak kepemilikan seorang Raya, tapi sebesar keinginannya menyentuh Kayna sebesar itu pula ia menahan dirinya.

"Mandilah..." Kata Raya berusaha berbicara senormal mungkin.

"Ra... Raya..." Ucap Kayna membuat Raya meliriknya.

"Boleh ku panggil Raya atau Ray saja?" Tanya Kayna menatap Raya sambil menahan gaun bagian depan agar tidak melorot.

"Boleh." Jawab Raya singkat.

"Mandilah, dan jangan menatapku terus, hatiku bisa goyah, aku tak ingin meminta hak ku sekarang karena kamu pasti belum siap." Kata Raya membuat Kayna terpana.

Apa artinya dia tidak akan meminta 'itu' sekarang...?

Kayna keluar dari kamar mandi mengenakan Kimono. Sumpah, jantungnya sudah berdebar keras sekali, dan dibalik Kimono ini, tidak ada dalaman apapun.

Antara siap nggak siap, Kayna tetap harus menjalankan kewajibannya sebagai istri bukan?

Meskipun jujur, ia belum siap seperti yang dikatakan Raya tadi. Sosok Raya terlalu asing baginya. Bisakah ia membiarkan pria itu mendapatkan haknya jika ia tidak siap? Kayna menggigit bibir bawahnya.

Raya menatap Kayna, seketika gairahnya bangkit. Biasanya ia butuh foreplay atau godaan dari pasangannya jika ingin bercinta, tapi Kayna, kecantikan yang dia miliki menonjolkan kesederhanaan yang menawan, membuat jantung Raya berdegup kencang dan selalu berpikir, *pantaskah aku mendapat wanita indah ini?*

Dengan wajah merona nya Kayna keluar dari kamar mandi.

"Aku, ehm ka-kamu, ehm. Istirahatlah duluan. Kamu pasti lelah." Akhirnya itulah kalimat

terbodoh yang pertama kali keluar dari mulut Raya seumur hidupnya.

Astaga, Kayna membuatnya gugup bahkan sampai keringat dingin. Kayna pasti akan ketakutan jika tahu 'adik kecilnya' bahkan sudah sangat menegang saat ini.

Sumpah, ini sakit... Aku harus mengeluarkan nya... Astaga... Pria mana yang menahan gairah di malam pengantinnya? Tapi, aku tidak bisa memaksanya. Aku tidak ingin. Hah, nasibmu Ray... Biasanya perempuan bahkan dengan sukarela membuka kedua kakinya untukmu, tapi dengannya kenapa aku jadi sangat pengecut.

"Kamu mau kemana?"

"Aku akan keluar cari angin. Kamu lelah, tidurlah." Kata Raya tak berani menoleh pada Kayna. Takut tiba-tiba tangannya bekerja diluar perintah, menarik gaun Kimono Kayna lalu... Ah... Sabar Raya.

"Kamu ninggalin aku di malam pengantin sendirian?" Suara Kayna serak hampir menangis. Dia sendiri bingung harus bagaimana, ditinggalkan saat malam pengantin rasanya menyakitkan.

Raya berbalik. "Aku takut tidak bisa menahan diriku Kayna. Aku menginginkanmu, sangat,

melebihi dari puluhan wanita yang pernah ku jamah. Tapi sisi lain hatiku tahu, kamu belum siap." Kata Raya.

"A-aku siap." Ucap Kayna terbata-bata. Wajahnya sudah merah padam, ia juga menggigit bibir bawahnya. Entah dari mana kalimat itu muncul begitu saja tanpa sempat diolah oleh otaknya.

Raya terpaku. Di menatap Kayna. Perlahan dia melangkah, mendekati Kayna, menunduk berhenti tepat di depan wajah Kayna, bahkan ujung hidung keduanya hampir bersentuhan.

Astaga Kayna apa yang kamu ucapkan? Kamu gila? - Kayna

Aku tahu kamu belum siap... Dan aku tidak mau Kayna... - Raya

"Kamu belum siap." Ucap Raya pelan setelah meneliti mimik wajah Kayna dalam jarak sangat dekat.

"Tapi aku nggak suka ditinggalkan sendirian." Ucap Kayna. "Apalagi kalau sampai kamu cari pelampiasan keluar." Katanya lagi dengan nada suara sangat pelan. Raya menyunggingkan sedikit senyum di ujung bibirnya.

"Bagaimana kalau kita coba dengan ciuman bibir?" Tanya Raya

"Ha? Ehm.." Kayna berpikir keras.

Raya menatapnya, menangkup wajah Kayna dan mendongak ke atas, lalu mencium bibir merah muda alami Kayna yang sudah membuatnya sangat tergoda beberapa waktu belakangan ini tanpa menunggu persetujuan gadis itu.

Tapi baru beberapa kecupan, Raya berhenti. "Kamu tidak akan bisa melakukannya malam ini. Istirahatlah." Ucapnya penuh pengertian.

Kayna menatap suaminya, ya Raya suaminya. Harusnya ia bisa 'melayani' Raya, tapi hatinya memang belum siap. Tapi kecupan tadi terlalu mendadak, Kayna sampai tak bisa menyimak apa yang baru saja terjadi.

"Ray..." Kata Kayna merasa bersalah pada suaminya itu saat Raya mengantarkannya ke tempat tidur untuk berbaring dan tidur.

"Aku janji aku hanya keluar sebentar. 'Adik kecilku' harus ditenangkan. Tapi aku janji, aku tidak akan mencari pelampiasan di luar sana. Kamu akan jadi satu-satunya wanitaku mulai sekarang. Kita masih punya banyak sekali waktu untuk malam

pengantin kita, Kay..." Ucapnya lalu menaikkan selimut Kayna hingga ke dada.

"Tidurlah."

Raya menikmati minumannya di bar Hotel tempat mereka menginap. Setelah resepsi, Raya memang membawa Kayna ke Hotel.

"Hai..." Sapa seorang wanita muda nan seksi padanya. Raya melirik dan mencueki nya.

"Aku lihat kamu sendiri. Pria tampan dilarang melamun sendirian, harus ditemani." Godanya.

Raya tak merespon. Ia menenggak minumannya lagi. Raya sengaja meminta minuman beralkohol rendah karena tak ingin dikendalikan alkohol malam ini.

"Maaf. Aku tidak butuh teman." Jawab Raya.

"Benarkah. Tapi sepertinya kamu butuh. Ini malam pernikahanmu, kenapa kamu meninggalkan pengantin wanita mu? Kalau dia tidak bisa memuaskan mu, aku selalu bisa melakukannya untukmu." Ucap perempuan itu sambil memainkan jari telunjuknya di punggung tangan kanan Raya.

Raya menepis tangannya lalu mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu untuk membayar minumannya. Hah padahal baru beberapa menit ia duduk di sini, tapi sudah terganggu.

"Apapun alasannya kamu nggak perlu tahu."

"Tentu aku ingin tahu. Setelah enam bulan menikahi ku secara siri tiba-tiba kamu talak cerai aku Raya. Aku hamil. Anak kamu." Ucap perempuan itu bagaikan sengatan listrik yang membuat Raya kesetrum. Kalimat yang begitu ia rindukan selama bertahun-tahun.

"Kamu hamil?" Tanya Raya ragu.

"Iya aku hamil. Kamu menikahi ku secara siri tapi kamu menikahinya sah di depan hukum dan agama. Kenapa? Karena dia seorang PNS sedangkan aku hanya penyanyi cafe?"

"Aku hanya butuh kepastian. Kamu sungguh hamil anakku?" Tanya Raya menarik lengan perempuan itu dan mencengkeram kuat.

Raya bukanlah tipe pria lembut, tapi bukan berarti ia suka memukul atau KDRT pada istrinya terdahulu, ia hanya sedikit keras lah... tapi entah kenapa menghadapi Kayna ia tidak bisa kasar. Kayna seolah benda berharga yang tak boleh lecet apalagi terluka sedikitpun.

"Kamu tahu resikonya kalau kamu berbohong Dania." Raya menatap tajam.

"Aku tidak keberatan jadi simpanan mu." Ucap Dania merangkul pundak Raya tepat saat suara indah dan nyaring memanggil nama...

"Raya?"

Pria itu menoleh, mendapati wanita yang baru ia nikahi pagi tadi.

"Kayna Atania?!"

PENGANTIN BARU. 3

Kayna mendengar dering ponsel yang mengusik tidurnya. Ia mengucek matanya lalu meraih ponselnya di nakas dan duduk.

Hanya nomer tanpa nama. "Halo?" Kayna menyapa dengan suara serak khas bangun tidur. Dia sempat tertidur beberapa menit sepertinya karena kelelahan.

"Sepertinya Bapak Raya Revano tidak menikmati malam pengantin dengan istri barunya." Kata suara diseberang.

"Siapa ini?"

"Dania. Aku istri Raya sampai dia menceraikan ku dua bulan lalu karena punya target baru."

Kening Kayna berkerut seketika. Hatinya tidak nyaman. "Mau kamu apa mantan istri suamiku?" Tanya Kayna. Ia bukannya tidak menyiapkan diri akan hal ini. Kayna sangat menyiapkan diri, bagaimanapun sebelum dirinya ada puluhan wanita yang mungkin sudah disakiti ataupun berbahagia dengan suaminya.

"Sombong sekali. Kita lihat kamu masih bisa sombong atau tidak saat Raya bosan padamu dan menemukan target baru."

"Tidak akan ada target baru. Aku akan jaga suamiku, dan membuatnya berhenti mencari terget baru dia hanya akan di sisiku."

"Ha.ha.ha. Saat apa yang dia cari tidak ada padamu, bersiaplah untuk ditinggalkan."

Kayna geram. Perempuan itu menutup sambungan teleponnya begitu saja. Kalau kalian kira Kayna perempuan yang gampang goyah, kalian salah. Kayna tahu saat ini ia belum mencintai suaminya, entah kapan dia akan jatuh cinta pada Raya, dia juga tidak tahu, tapi yang jelas bagi Kayna tidak ada status JANDA kecuali dipisahkan oleh kematian. Jadi se'brengsek' apapun suami yang sudah menikahinya saat ini, dia akan mempertahankan dan menjaganya. Kecuali KDRT ya.

Tring

Sebuah foto dikirim ke ponselnya.

Foto perempuan cantik dan sexy dengan menyentuh tangan Raya dalam posisi dekat dan menggoda.

Kayna segera memakai pakaiannya lalu bergegas ke Bar hotel.

Bar hotel malam ini cukup sepi. Tapi bukan berarti tidak ada pengunjungnya. Di sana Kayna melihat jelas seorang wanita tengah berbicara dengan suaminya.

Kayna berjalan dengan tergesa dan saat ia tiba ia mendengar perempuan itu berkata bersedia jadi simpanan suaminya dan merangkulnya mesra.

"Raya!" Panggil Kayna.

Raya menoleh. "Kayna Atania?!" Refleks Raya menepis tangan Dania membuat wanita itu kesal. Sementara Raya panik bukan main. Ia harus menjelaskan pada Kayna, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

"Kay, aku bisa jelas--" Raya terdiam seketika bagai kerbau yang dicucuk hidungnya saat Kayna mengangkat tangan kirinya dengan gerakan STOP di depan wajah mantan duda itu.

Kayna berkacak pinggang sambil mendekati mantan istri suaminya.

"Kamu ada urusan apa sama suami saya?" Tanyanya.

"Heh?" Perempuan itu tersenyum mengejek Kayna.

"Sebelum dia jadi suami kamu, dia adalah suamiku. Dia milikku, sebelum kamu merebutnya." Kata perempuan itu.

Raya ingin mengusir Dania saat ini, tapi reaksi Kayna membuatnya gemas. Dia pikir Kayna akan salah paham atau apa, tapi Kayna berbeda, dia *istimewa.* Bahkan sangat di luar dugaan. WOW...

"Ok. Sebelum dia menikahi aku dia memang suami kamu. Tapi sekarang, kamu MANTAN istri suamiku, titik. Sebaiknya kamu jangan ganggu rum-"

"Aku hamil anak MANTAN suamiku..." Jawab Dania santai membuat seluruh saraf Kayna seketika bagai terputus. Kayna terdiam beberapa saat, dan Dania tersenyum penuh kemenangan.

Tapi Kayna bukan tipe perempuan lemah seperti di film-film kebanyakan yang tokoh utamanya bisa ditindas dan nangis-nangis mewek, NO! Dia berusaha tidak menunjukkan kegugupan dan kecemasannya.

"Mbak hamil berapa bulan?" -Kayna

"Tiga bulan." -Dania

"Kamu ceraikan dia kapan?" -Kayna

"Sekitar dua bulan lalu." Jawab Raya.

Makin lemas lah Kayna. Kakinya saja seolah-olah meleleh bagai mentega yang dipanaskan di atas wajan panas. Astaga... Ternyata ia tak setangguh dugaannya.

Kayna menoleh ke belakangnya lalu tersadar jika Raya tengah menahan tubuhnya dengan merangkul pinggangnya, perlahan tangan itu melingkari perutnya. Raya memeluk istrinya dari belakang.

"Datanglah besok pagi jam sepuluh ke hotel ini. Aku akan panggil pengacara, kita selesaikan secara hukum. Setelah anak itu lahir, kita lakukan tes DNA. Jika dia anakku, maka aku akan bertanggungjawab penuh atas dirinya dan juga dirimu. Selama hamil semua biaya pemeriksaan dan kebutuhanmu juga aku tanggung, termasuk biaya bersalin."

Mata Dania membulat bahagia penuh kemenangan.

"Tapi, jika hasil tes DNA negatif, kamu harus bersedia aku tuntut pencemaran nama baik dan usaha merusak rumah tangga orang serta

pengembalian semua biaya yang aku keluarkan selama kamu hamil." Lanjut Raya.

Dania menelan salivanya. Pucat seketika.

"O.Okke. Be...mm...besok pagi aku datang lagi." Kata Dania berubah gugup.

"Nikmati bekas ku..." Ucap Dania sebelum pergi membuat Kayna kesal sekali. Seketika ia tepiskan tangan yang melingkari perutnya.

"Dasar tukang kawin!" Umpat Kayna kesal. Ia lalu bergegas menuju kamar kembali.

Kayna mencoba memejamkan mata setelah insiden BAR selesai tapi rasa kantuknya sudah hilang. Belum lagi Raya lagi-lagi mesum, pamer body sixpack nya, eh tapi kayaknya *eightpack* deh. Ups...

Pria itu tadi masuk kamar lalu membuka kemejanya begitu saja membuat Kayna jadi panas dingin. Dilihat malu, nggak dilihat kok berasa rugi gitu. Ck.

Dan Kayna makin panas dingin setelah Raya selesai mandi. Ini sudah tengah malam, Raya baru selesai mandi, tubuhnya harum segar, dan dia pamer

body lagi hanya dengan memakai boxer super pendek dan ketat. Aw...

Astaga Kayna sampai nahan nafas karena ngintip dan bayangin kira-kira 'belalainya' si Raya bentuknya gimana.

Raya mengambil kaos putih polos di koper lalu mengenakannya. Setelahnya dia naik ke ranjang dan berbaring di ranjang super empuk. Raya tersenyum geli melihat Kayna pura-pura tidur, padahal sejak tadi ia tahu gadis itu curi-curi pandang.

Hari ini, pertama kalinya ia tak menyesal tetap menjaga tubuh dan berolah raga rutin, setidaknya bodynya mampu menggoda gadis polos di sebelahnya ini.

Kayna masih bertahan dengan posisinya, ia juga berusaha tidur, tapi bukannya tambah ngantuk, pria disebelahnya membuatnya tambah tidak bisa tidur.

Siapa yang bisa tidur dengan situasi ada pria tampan, harum, body-nya anjir bikin panas dingin pengen pegang sana-sini, dan *Hot*. Astaga... Kayna sampai kepikiran pria ini Hot. Pantesan aja dia ngerasa gerah banget sekarang. *Panasss...* Apa jangan-jangan wajahnya sekarang udah semerah kepiting rebus ya...

"Kamu nggak capek pura-pura tidur?" Akhirnya setelah hampir setengah jam berjuang untuk tidur, misinya yang pura-pura tidur pun terbongkar.

Ia seketika membuka mata dan mendapati wajah tampan Raya yang sangat dekat dengannya. Pria itu berbaring miring dengan lengan menyangga kepala. Kayna bisa melihat sedikit guratan halus akibat usia tapi sumpah ini Om-om ganteng banget sih...

Raya mengusap kening Kayna yang keringatan.

Oh My...

Kayna menjerit dalam hati sambil menggigit bibir bawahnya. Tatapan lembut nan sayu Raya yang dibingkai dalam wajah tampan dan tegas benar-benar menggoda iman, belum lagi kalau bayangin dia cuma pake boxer dibawah sana, ahhhh... Kok mesum Kayna???

"Siapa yang pura-pura tidur?" Kayna sewot menyembunyikan sikap salah tingkahnya. Kayna biasanya tidak seperti ini. Dia biasa agak jaim di depan pria, termasuk Oswel. Bukan maksudnya mau gimana sih, hanya memang dia merasa kalau sama si 'om' ini, dia nggak jaim, apa adanya aja.

Raya mengangkat tangan ke arah wajah Kayna lalu dengan jari telunjuknya ia menelusuri pangkal hidung Kayna hingga puncaknya dengan jari telunjuknya sambil berkata...

"Jangan berpikir lagi dan tidurlah Kayna." Ucapnya lalu menggenggam tangan Kayna, mengisi celah kosong di jemari kiri gadis itu dengan jemarinya dan memejamkan mata.

Raya sudah terpejam dan secara spontan Kayna juga menutup matanya, tidur seperti kata Raya. Tak lama nafasnya sudah teratur dan dengkur halus mulai terdengar. Yakin gadisnya sudah lelap Raya membuka matanya lalu tersenyum kecil.

Tidurlah istriku, bidadari hatiku... Kayna Atania. Aku akan menjagamu, dari apapun... Termasuk dari kecemasanmu...
Percayalah semua akan baik-baik saja...

Kemudian Raya bergerak mencium kening Kayna dan ikut lelap.

PENGANTIN BARU. 4

Hari pertama bagi pengantin baru bukannya *sweet-sweet'an* di kamar kelonan malah tegang di cafetaria hotel bersama seorang pengacara.

Waktu hampir menunjukkan pukul 11 siang, waktu yang ditetapkan sebagai jadwal janjian dengan mantan istri dari suami Kayna sudah lewat.

Ini baru hari pertama, besok entah perempuan tipe apalagi yang akan datang minta pertanggungjawaban. Kayna tak mau ambil pusing, toh dia yang setuju menikah dengan duda mesum ini, jadi dia harus terima pria ini baik dan buruknya termasuk masa lalu kelamnya dalam petualangan. Ya, Kayna siap lahir batin menghadapi Dania ataupun Dania-Dania lainnya.

Kayna hanya berharap, dia tidak akan bernasib sama seperti mereka yang sudah jadi masa lalu Raya. Karena, Kayna cuma mau punya satu suami dalam hidupnya. Dan jawaban dari doa nya waktu itu adalah Raya, jadi dia mau percaya saja sama hasil doanya, bahwa Tuhan tidak akan kasih dia lelaki sembarangan yang bisanya cuma membuat menderita.

Kayna tak ingin menambah dosa dengan terus menolak Raya sebagai imamnya, dia memilih *belajar* mencintai Raya. Toh ada pepatah berkata, *Cinta bisa tumbuh seiring dengan kebersamaan.* Jadi yang ia dan Raya butuhkan saat ini adalah 'waktu'.

Raya melirik Kayna yang gelisah dan terus menatap jam di pergelangan tangan kanannya. Sedikit senyum tersungging. Dia suka Kayna mencemaskannya, itu artinya Kayna mulai perduli padanya.

Tangannya terangkat begitu saja menggenggam Kayna membuat Kayna seketika menoleh tapi tidak menolak sentuhan fisik ini.

"Dia tidak akan datang. Anak itu bukan milikku."

Kening Kayna berkerut. "Gimana kamu bisa seyakin itu?"

"Dia lupa aku tahu segalanya. Termasuk jadwal masa suburnya. Terakhir 'melakukannya', dia sedang tidak masa subur."

Tiba-tiba Kayna merasa sulit menelan. Enteng sekali suaminya ini mengatakan 'melakukannya'. Arrggghhhh...

"Aku nggak yakin. Kamu kan penyebar benih." Ucap Kayna memalingkan wajah. Pengacara yang disewa Raya duduk tidak semeja dengan mereka, jadi Raya bebas menggoda istrinya ini.

"Aku minta kamu belajar percaya padaku, Kay. Dasar pernikahan kita bukan cinta, tapi kepercayaan. Aku percaya kalau petualangan ku sudah berakhir. Kamu jawaban dari pencarian ku." Ucapnya meremas tangan Kayna yang berada dalam genggaman tangannya yang besar dan hangat.

Entah kenapa Kayna jadi berdebar-debar dan ia merasa wajahnya memanas.

"Jadi, jangan memalingkan wajah cantikmu dari ku, karena aku bisa rindu kalau tidak menatapmu."

"Basi... Rayuan apaan tuh, aku kan di sini, masa berpaling aja bisa bikin rindu." Kata Kayna menghempaskan tangan Raya disambut tawa kecil pria itu yang seketika membuat hati Kayna hangat.

Raya lalu memesan capuccino pada pelayan cafe untuk Kayna. "Krimnya jangan banyak, dia nggak terlalu suka." Kata Raya.

Kayna jadi tertarik. "Kamu itu bikin aku takut. Gimana kamu tahu apa yang aku suka dan yang nggak aku suka? Kamu penguntit?"

"Aku cari tahu. Dari teman kamu yang sengaja di pacari bawahan ku."

"Siapa?"

Tiba-tiba Raya mendekati wajah Kayna membuat Kayna menarik kepala ke belakang.

"Rahasia."

Kayna manyun. Kesal. Padahal dia sudah penasaran. Tapi mengetahui pria itu mencari tahu tentang dirinya, ia tidak bisa tidak senang. Bahkan jika dipikir-pikir, Raya mengetahui dirinya begitu banyak, sementara dia tidak tahu apapun tentang Raya.

"Pak, kita sudah menunggu satu jam, apa kita akan terus menunggu?" Tanya pengacara meminta kepastian tindakan berikutnya. Raya melihat jam dan sudah jam 11.

"Kamu boleh melanjutkan pekerjaanmu. Jalang itu tidak akan berani datang. Aku dan istriku juga harus pergi sekarang." Kata Raya tegas.

Saat seperti ini, Kayna tahu jika Raya pria yang tegas dan keras. Rasa ingin tahu akan Raya semakin besar dalam hatinya.

"Ayo." Ajaknya berdiri mengulurkan tangan pada Kayna.

"Kemana?"

"Melihat rumah masa depan kita." Ucap Raya.

Wow, kejutan apalagi yang akan diberikan pria itu padanya??? Kayna menyambut uluran tangan Raya.

Rumah yang dibeli Raya merupakan rumah jadi. Kondisi fisik bagus dan letaknya strategis. Tidak terlalu jauh ke perkotaan tapi juga tidak terlalu di desa.

Dari tempatnya mengajar, Kayna butuh waktu setengah jam jika naik mobil dan sekitar dua puluh menit jika naik sepeda motor.

Rumah ini memiliki empat kamar, dengan dua kamar yang dilengkapi kamar mandi sedangkan dua lagi tidak.

Dapurnya tidak terlalu besar tapi nyaman untuk bergerak mondar-mandir melakukan aktivitas

masak. Ruang makannya juga tidak terlalu besar, lalu ada ruang tamu.

Satu tempat favorit Kayna adalah di samping rumah. Samping rumah jika dibuka bisa jadi ruang keluarga yang nyaman. Ruangan semi terbuka. Dindingnya hanya setinggi satu meter dengan dikelilingi jerijak besi yang kokoh dan ada taman kecil.

"Aku suka tempat yang ini. Tapi kayaknya agak beda dengan gedung rumah."

"Ini baru aku bangun. Tadinya lahan kosong. Ujung sana memang sengaja aku biarkan atapnya transparan agar cahaya matahari bisa masuk menyinari tanaman. Sisi kanan aku mau buat untuk tempat peralatan olah raga sederhana. Dan sofa nyaman itu..."

Raya menarik kedua tangan Kayna mengajaknya duduk. Kayna duduk nyaman di sofa dengan kaki yang dinaikkan ke atas sebuah meja kecil lalu Raya menghidupkan TV.

"Kita bisa menghabiskan waktu santai kita di sini. Kamu bisa nonton atau mengurusi tanaman dan aku berolahraga."

Lalu detik berikutnya suasana seketika berbeda. Atmosfer seolah berubah. Raya dan Kayna

terdiam berdua dengan tatapan saling mengunci. Haruskah Kayna bilang jika ia berdebar-debar kencang hanya karena hal sederhana ini?

"Kita juga bisa melakukan hal lainnya, seperti ini misalnya..." Ucapnya lalu mencium bibir Kayna lembut. Kayna sempat mundur karena sangat shock tapi tangan Raya menahan kepalanya.

Lumatan lembut di bibirnya, nafas Raya yang segar, aroma parfum khas pria yang sangat menggoda indra penciuman perempuan membuat Kayna tak mampu berpikir jernih.

Kepalanya kosong, dan dorongan membalas ciuman Raya muncul begitu saja. Ah, lelaki ini sungguh tahu cara menaklukkan wanita.

Keduanya sudah saling membalas ciuman, dan sungguh Kayna harus mengakui, Raya benar-benar mampu membuatnya panas dingin, seluruh tubuhnya bereaksi.

Kayna merasakan sesak nafas karena oksigen yang ia hirup seakan menipis. Lidahnya dihisap, bibirnya juga dihisap dan sesekali gigitan lembut di bibirnya membuatnya semakin berdebar.

Entah berapa menit berlalu keduanya masih berciuman. Namun saat tangan Raya meremas buah dadanya Kayna tersentak dan mendorong pria itu.

"A, ehm... Ehm." Kayna berdehem.

Raya sendiri harus menelan dengan susah payah menahan gejolak hatinya juga hasratnya. Entah kenapa ia refleks mencium Kayna seperti tadi, dan malah terpancing karena Kayna membalas ciumannya.

"Maaf, aku terlalu agresif." Ucapnya. Ah, 'adik kecilnya' mengeluh kecewa dibawah sana.

Kayna mengusap bibirnya lalu membenarkan rambut yang sebenarnya tidak berantakan.

Apa itu tadi Kayna... kamu membalas ciuman Raya... Kamu menikmatinya?

"Kamu mau rumahnya dicat warna apa?" Raya bertanya mengalihkan suasana yang tiba-tiba canggung. Ia lalu mengulurkan tangan mengajak Kayna berkeliling rumah lagi dan Kayna tak punya alasan menolak uluran tangan Raya

Pembicaraan berlanjut pada pemilihan kamar utama.

"Aku boleh minta sesuatu?" Tanya Raya di dalam kamar yang sudah mereka pilih akan jadi kamar utama.

Kayna menelan Saliva dengan susah payah.

"A.aku belum siap." Kata Kayna.

Kening Raya berkerut. "Maksudnya?" Tanya Raya pura-pura tak mengerti maksud Kayna.

"Ha?" Kayna jadi bingung.

Bukannya dia mau minta 'itu' ya?"

"Aku ingin meminta sesuatu. Aku kasih kamu mendekorasi semua rumah sesuai selera kamu tapi khusus kamar, biarkan aku yang mendekornya. Memang kamu pikir aku minta apa, Kayna?" Tanya Raya, ia tengah menggoda Kayna.

Melihat Kayna menggigit bibir bawahnya sambil menyipitkan mata dan tengsin adalah hiburan baru baginya.

"Ngga mikir apa-apa." Ucapnya lalu melarikan diri keluar dari kamar namun Raya menarik tangannya lalu kembali mencium bibir Kayna lembut. Hanya kecupan singkat.

"Ih... Dasar om mesum." Kayna mendorong dada Raya. Kayna tahu cepat atau lambat ia pasti harus 'melakukannya' dengan Raya tapi jangan sekarang, biarlah, semua berjalan seiring waktu. Pelan-pelan saja, biar cinta datang dulu.

Raya menarik pergelangan tangan kanan Kayna membawa dalam dekapannya membuat jarak

keduanya sangat dekat tanpa jarak apapun. Kayna bisa merasakan hembusan nafas Raya di wajahnya.

"Aku tidak akan memaksa kamu. Kita lakukan semua perlahan. Tapi, tolong jangan pernah menolakku untuk lebih dekat denganmu, Kayna..." Pinta Raya berucap lembut membuat Kayna berdebar-debar.

Mereka tak berjarak, dada Kayna menempel di dada Raya. Kayna bisa merasakan degup jantung Raya juga tak kalah cepat dari jantung nya.

Perlahan wajah Raya mendekat dan Kayna hanya mampu diam. Saat Raya kembali mencium bibirnya lembut matanya terpejam dan perlahan dia membalas ciuman Raya. Dia tidak ingin menolak Raya, selain takut dosa, jujur ciuman Raya itu luar biasa. Toh Raya cuma minta cium bukan yang lainnya. Hahahaha....

LEBIH INTIM. 1

"Diantar suami Bu Kayna?!"

Kayna menoleh pada beberapa orang perempuan muda di belakangnya. Mereka adalah rekan kerjanya, Ayu, Fatimah dan Azahra. Mereka tampak cantik dan segar, tak jauh beda darinya.

Ya, *It's Monday*... Dan Kayna hari ini kembali bekerja, plusnya diantar Raya. Kayna tidak ambil cuti, karena memang belum berencana pergi *honeymoon* dengan si mantan Duda.

Habis lihat-lihat rumah kemarin dan habis ciuman mesra yang bikin panas dingin, kegiatan terhenti karena Kayna panik sama 'dedek kecil' Om yang mengeras menekan perut bawahnya kala mereka lagi berciuman.

Memalukan sih, panik gegara si Om terangsang karena berciuman dengan Kayna. Wajah Kayna merona seketika terbayang kejadian semalam.

"Hayo, lagi ingat malam pertama ya Bu Kay..." Goda bu Ayu saat Kayna tertangkap melamun teringat semalam.

Ayu, lebih muda usianya dari mereka dan sudah punya dua anak, nikah muda karena pas kuliah dulu dia 'nabung' duluan. Sedangkan Fatimah dan Azahra masih *single*.

Kayna memberikan senyum cantik. Sebenarnya dia agak malas menyapa mereka karena pembahasan si 'malam pertama' ini. Apalagi kalau ada Fatimah, entah kenapa Kayna merasa kurang nyaman dengannya. Kata orang-orang sih, karena sebelum ada Kayna, semua orang memuji Fatimah guru paling cantik, tapi setelah ada Kayna predikat itu tergantikan dan jadi milik Kayna.

Fatimah terang-terangan mengibarkan aura permusuhan sejak ia mulai diterima sebagai PNS di sekolah ini, satu tahun lalu. Tapi Kayna tidak mungkin menghindari mereka, karena mereka adalah rekan kerja Kayna. Lagipula memang wajar pengantin baru digodain masalah ini kan...

"Gimana rasanya pengantin baru, enak toh... Yah sakit ngilu-ngilu dikit biasalah awalnya, tapi begitu blus emh... Bikin nagih." Goda Ayu disambut tawa lainnya kecuali Kayna yang malu menahan senyum dengan menggigit bibir dalamnya.

"Duh yang udah pengalaman..." Kata Fatimah pada Ayu.

"Eh tapi suaminya Bu Kayna kan udah pengalaman ya. Dengar-dengar udah beberapa kali nikah terus cerai. Pasti pengalamannya banyak. Soal ranjang sih pastinya luar biasa." Kata Fatimah. Ia kemarin tidak datang saat acara resepsi pernikahan Kayna.

Kayna menahan diri tak terpancing emosi untuk marah. "Ehm, iya sih. Ciumannya hebat. Bikin panas dingin." Jawab Kayna membuat Fatimah jadi tengsin.

"Wah... Udah blak-blakan soal ciuman dia, hahaha.." Azahra tertawa lepas.

"Jadi gimana malam pertamanya Bu Kayna?" Bu Ayu kembali kepo.

Kayna menggeleng. "Raya orangnya pengertian. Mungkin karena dia jauh lebih dewasa usianya dari saya ya Bu, dia nggak maksa saya, dia bilang akan menunggu sampai saya siap. Lagipula kami baru kenal langsung nikah. Mau saling mengenal dulu. Pacaran halal."

"Iya sih, soalnya kan si Om nikung ponakan jadi harus saling mengenal lagi ya. Nggak nyangka ya jodoh itu emang rahasia Allah... Tapi lebih nggak nyangka lagi, Bu Kayna yang dikenal sebagai guru paling cantik di sekolah ini, eh jodohnya malah duda yang udah bolak-balik kawin cerai...

Hati-hati penyakit menular Bu." Bu Fatimah kembali melontarkan kalimat panas.

Azahra dan Ayu melotot pada Fatimah.

Sabar Kay... Sabar Kay...

"Aku belum kenal Raya seratus persen sih, belum juga mencintainya, belum tahu juga masa lalunya seperti apa... Tapi yang aku lihat dia sangat menghargai perempuan. Sebelum menikahi ku dia udah periksa kesehatannya. Dia juga nggak maksa minta haknya sebagai suami. Bisa aja kan dia maksa aku, secara aku istri sah nya, tapi enggak. Intinya, mau duda, mau lajang, pasti semua ada baik dan buruknya. Permisi Bu." Kata Kayna berusaha menahan kesal. Tapi mau gimana, toh emang dia nikah sama Duda sih...

Ya Allah, Kok aku jadi galau gini sih dengar omongan si Fatimah itu... semoga aku tidak salah pilih suami. Aku tahu masa lalu Raya kelam, tapi bukan berarti masa depannya lebih buruk dari orang lain kan? Hanya saja... Ah...

"Kamu kenapa?" Suara di hadapannya menyadarkan Kayna dari lamunan. Kayna menatap Raya lalu hidangan dihadapannya yang ditunjuk

pria itu dengan ekor matanya di meja yang memisahkan mereka berdua.

"Eh, makanannya udah datang." Kata Kayna salah tingkah. Ia mengambil sendok dan garpu. Keduanya makan siang di salah satu cafe di mall sepulang Kayna dari sekolah. Rencananya mereka mau cari perabotan juga keperluan rumah tangga.

Rumah yang dibeli Raya sebentar lagi selesai di renovasi jadi mereka butuh perlengkapan.

Kayna memakan hidangan di hadapannya tanpa menatap Raya. Entahlah, dia malas melihat pria itu. Karena omongan orang banyak psikologis nya terpengaruh. Tadi Fatimah, lalu ibu kantin, juga ada orang tua siswa. Mereka menyayangkan Kayna yang harus pisah dengan Oswel. Mereka juga menyayangkan Kayna yang masih muda dan cantik malah dapat duda berumur, juga bagaimana nasib Oswel, dan banyak lagi yang membuatnya jadi tertekan. Dia jadi menyesali keputusannya. Ah, kenapa harus menyesal sekarang coba?

Pernahkah kalian merasakan seperti Kayna, sudah yakin pada satu keputusan tetapi karena omongan orang banyak jadi galau sendiri, jadi bingung sendiri, jadi ragu sendiri. Tapi bagaimana bisa dia sekacau ini.

Raya tidak bisa memakan makanannya. Dia tahu, Kayna sedang merasa tak nyaman. Beberapa hari bersama Kayna ia langsung tahu perubahan mood gadis itu dari ekspresi wajahnya. Bukan karena ia ahli menilai, tapi baginya Kayna itu sangat transparan.

"Kayna... Apa ada masalah di sekolah?" Tanya Raya hati-hati.

Kayna menghentikan makannya, sendok dan garpu dia letakkan di piring. Kayna bimbang, haruskah ia cerita. Tapi, Raya bagaimana jika dia bilang menyesal dan malu dinikahi duda?

Hello Kayna... Dari kemarin apa kabar? Kayna mengumpat dalam hati.

"Enggak ada." Lalu Kayna kembali memakan makanannya meskipun makanan tersebut seolah menyangkut di tenggorokan. Sulit menelannya meski sudah dikunyah lumat.

"Aku tahu kamu nggak baik-baik saja Kayna. Aku nggak suka kamu yang murung."

"Terus mau kamu apa? Aku bahagia? Aku cengar-cengir aja saat orang-orang ngatain aku bukannya dapat pria yang pantas malah om-om yang tukang kawin-cere tebar benih dimana-mana? Iya? Kamu mau aku bangga sama hal itu? Kamu

mau aku bangga dinikahi duda kayak kamu? Iya? Aku nyesal, aku malu. Astaga..." Kayna menitikkan air mata yang segera dihapusnya.

"Harusnya aku berpikir lebih banyak lagi kemarin bukan malah langsung iya nikah sama kamu. Atau jangan-jangan kamu pakai pelet? Kamu kan pernah ke dukun minta anak."

Raya terdiam. Ia letakkan sendok dan garpu di piring lalu tubuhnya mundur bersandar pada kursi. Kayna jadi tidak enak hati, terlebih orang-orang yang juga makan dengan mereka di restoran tersebut berbisik-bisik karena ulahnya.

Kayna mendesah lalu mengambil tas dan berdiri. "Aku mau pulang. Ke rumah Mama dan Papa." Ucapnya lalu segera keluar dari restoran. Malu jadi pusat perhatian.

Raya bangkit segera setelah meletakkan beberapa lembar uang merah di meja kemudian mengejar Kayna yang sudah berbaur dengan beberapa orang di mall karena mereka memang makan di restoran di dalam Mall.

"Kayna...!" Panggilnya tetapi Kayna tak mau menoleh. Ia pun menyusul langkah gadis itu.

"Kayna...!" Raya sedikit berlari lalu berhasil menyusul Kayna dan menarik tangan kanannya agar berhenti dan menoleh padanya.

Air mata Kayna menetes di pipi. "Aku malu. Mereka, terus menjadikanku bahan olok-olok di sekolah. Dan orang lain juga pasti gitu. Maaf Ray, aku mau sendiri dulu." Kayna menepis tangan Raya lalu kembali meninggalkan pria itu. Ia mengusap air matanya agar tak dilihatin orang-orang.

"Tapi aku mencintaimu Kayna!" Kata Raya setengah teriak membuat langkah kaki Kayna terhenti dan diam membeku. Orang-orang juga melihat mereka. Perlahan Raya berjalan mendekati Kayna.

"Aku minta maaf, sudah membuat kamu malu karena harus jadi istri pria brengsek sepertiku. Tapi ku mohon, jangan pergi. Aku rumahmu, aku suamimu Kayna. Aku mencintai kamu. Tidak ada pelet sama sekali, semua murni karena ketulusan ku. Aku mohon, aku akan buat mereka semua yang mengatai kamu menyesal dengan perkataan mereka. Aku akan buktikan kalau tidak ada lelaki yang lebih baik dari aku untuk mu, aku akan buktikan kalau kamu tidak akan menyesal menikah denganku... Tapi beri aku waktu Kayna... Aku butuh waktu agar kamu bisa melihat dan merasakan kalau aku ingin kamu yang terakhir dalam hidupku."

Anjir... Ini Om-om kok nyatain cinta di tempat umum gini sih. Emang kita lagi syuting film romantis gitu. Lagian, biasanya bicara irit ini kok panjang amat. Mana dilihatin orang-orang lagi. Mau buat video jadi viral gitu... Ish. Si Om bikin malu aja...

Kayna menatap sekeliling malu.

Raya mendekati Kayna menatapnya intens membuat jantung gadis itu berdebar-debar kencang, bahkan Kayna bisa merasakan wajahnya memanas, antara malu dilihatin orang banyak atau merona karena ucapan Raya.

"*Please* Kayna, jangan tinggalkan aku." Raya meraih kedua tangan Kayna lalu menggenggamnya.

"Jangan buat aku jadi Duda lagi..." Kata Raya serius tapi sumpah, Kayna malah ingin tertawa dengan kalimat terakhir si Om ini.

***

LEBIH INTIM. 2

Raya dan Kayna kembali ke hotel saat sore. Mereka sempat berbelanja perlengkapan dan perabot rumah baru mereka. Raya tidak membiarkan Kayna pulang ke rumah orang tuanya. Tidak akan pernah tanpa dirinya, terlebih dalam kondisi emosional seperti tadi.

"Kamu mandilah dulu. Aku mau pesan makanan. Kita makan di kamar saja, kamu pasti lelah." Kata Raya berjalan ke nakas menuju telepon hotel.

"Mau *request* makanan?"

"Yang penting enak." Kata Kayna masuk ke kamar mandi. Ia menghabiskan beberapa waktu berendam di bathtub, hal yang tak pernah ia nikmati di rumah karena di rumahnya hanya ada bak terbuat dari fiber untuk menampung air mandi, ia pun menyelesaikan mandi dengan keramas.

Kayna keluar setelah memakai pakaian, tak sengaja ia melihat Raya memijat pangkal hidungnya. Ingin bertanya Raya kenapa, tetapi Kayna putuskan menyimpan niatnya dalam hati.

Raya melihat Kayna selesai mandi dan ia pun gantian mandi. Setelah selesai mandi Raya bergabung dengan Kayna di sofa yang berbeda ruangan dengan tempat tidur. Di ruang itu, selain sofa juga ada meja makan dan kursi nya. Raya memang memesan kamar hotel terbaik.

"Kamu sudah makan?" Tanya Raya. Sejak insiden siang tadi hubungan mereka seperti kaku. Padahal sejak ciuman kemarin Kayna sudah tampak lebih dekat dengannya, tetapi semua seketika hancur, tembok pemisah seperti terbangun kembali.

"Nunggu kamu." Jawab Kayna yang asyk memainkan ponselnya.

"Ayo makan malam." Ajak Raya. Kayna pun bangkit menuju meja makan. Sepertinya mereka akan makan dalam diam. Yah, Raya tahu takkan semudah itu menggapai hati Kayna, dan Raya sudah lupa bagaimana caranya membujuk dan merayu wanita karena selama ini, merekalah yang selalu merayunya.

Saat mereka hampir duduk di kursi makan, Raya menarik Kayna ke pangkuannya.

"Kamu ap-"

"Sebentar saja, *please*... Kepalaku sakit." Kata Raya. Ya... Kepalanya memang agak nyeri, ada

sedikit masalah dengan proyeknya dan dia harus rugi ratusan juta. Di tambah Kayna tadi malah bilang menyesal menikah dengannya. Malu. Ah... Nasibmu Raya... Ini mungkin sumpah serapah dari para wanita yang disakiti mu dulu.

Raya menyandarkan kepala di pundak Kayna, menutup matanya pelan, menghirup aroma Kayna membuatnya tenang. Tanpa sadar ia mengeratkan pelukannya di perut Kayna. "Jangan tinggalkan aku, Kayna..." Bisiknya pelan sekali tetapi Kayna masih mampu mendengar nya.

Entah iba atau apa, tapi hati Kayna terenyuh. Ia dengan egoisnya seperti tadi siang malah bilang malu jadi istri Raya, padahal dia sendiri waktu itu yang setuju menikah dengan Raya.

"Maaf." Katanya merasakan matanya mulai perih. Ya, ia ingin menyesal tapi rasanya dia tidak pantas menyesal. "Aku cuma kesal tadi jadi olok-olokan di sekolah. Harusnya aku enggak terpengaruh." Suaranya serak ia mulai menangis.

"Sst..." Raya memutar tubuh Kayna agar wajah mereka saling berhadapan. Lalu ia menghapus air mata Kayna. "Aku menikahi kamu bukan untuk membuatmu tertekan. Aku tahu kita nggak bisa selamanya bahagia, kadang juga ada kesalahpahaman dan pertengkaran yang akan membuat kita lebih saling mengenal satu sama lain,

tapi intinya aku mau kamu bahagia di sisiku. Bisa kamu kasih kita waktu Kayna?" Raya bertanya sungguh-sungguh dan Kayna menatap Raya lalu menganggguk.

Raya tersenyum. Ia mengecup pipi Kayna sebelum melepaskannya. Kayna sendiri bisa bernafas lega sekarang, berada dalam dekapan Raya, merasakan dada bidang dengan aroma lelaki yang memabukkan indra penciuman membuat Kayna harus menahan nafas sesekali.

Kadang dia agak minder dengan pria ini, Raya selalu tampak rapi meskipun hanya memakai pakaian santai seperti sekarang, rambutnya di sisir rapi dengan aroma tubuh yang berlabel *pelukable.*

Mereka yang bilang dia kasihan dan malang dinikahi mantan duda ini harusnya berada di posisinya tadi, kuat nggak imannya nggak garuk-garuk tuh dada pas dipangku.

Aih... Kayna... Mana Kayna yang tadi siang nangis-nangis malu, terus nyesal nikah ma Raya. Labil banget sih, mbak... Ck.ck.ck.

Keduanya mulai makan malam dan wajah Raya tampak lebih baik dari sebelumnya. Tapi, Kayna cemas, Raya tampak banyak pikiran.

"Kamu kenapa? Kok bisa sakit kepala?"

"Sedikit stress. Ada proyek yang gagal, karena masalah pribadi."

"Memangnya kerjaan kamu apa aja sih? Bukan bandar narkoba kan?" Tanya Kayna. Raya terkekeh.

"Terlambat kamu nanyanya sekarang Kayna. Harusnya sebelum nikah. Kalau iya aku bandar narkoba gimana? Kamu mau ninggalin aku?"

"Ya iyalah. Aku abdi Negara, masa iya suamiku musuhku Negara?" Kayna berucap serius.

"Untungnya suami kamu ini cuma duda mesum, bukan bandar Narkoba atau pekerjaan kotor lainnya."

Kayna memutar bola matanya. "Terus, proyek apa?"

"Aku pemborong. Kadang ngerjain proyek perumahan real estate, apartemen, rumah susun, atau perkantoran. Suami kamu ini lumayan mapan loh, tapi nggak semapan dululah. Cerai dengan Eva, aku kasih dia harta tidak bergerak, untuk biaya dia dan anak angkat kami. Bagaimanapun, ada anak yang harus dia sekolahkan."

"Hmmm... Terus proyek apa yang gagal?" Kayna terus mengajak Raya ngobrol, mencoba lebih intim, lebih mengenal Raya. Dia tidak ingin menilai

Raya sebelah mata, mungkin dia dan Raya memang butuh waktu, toh dirinya juga nggak sempurna tetapi malah nuntut sosok sempurna sebagai pendamping hidup. Kayna nggak ingin egois.

"Pembangunan ruko. Kliennya batalin rencana itu karena marah denganku."

Kening Kayna berkerut. "Kamu buat kesalahan? Kamu korupsi?"

Raya menggelengkan kepala lalu menatap Kayna sebentar, "karena masalah pribadi."

"Kok berbau pribadi sih?"

Raya mengedikkan bahu sambil tersenyum. "Habis ini mau kemana? Istirahat di hotel aja atau mau jalan-jalan?"

"Istirahat. Aku capek." Kata Kayna yang juga sudah selesai makan.

Lalu Raya menelepon layanan hotel agar membawa makanan sisa dan piring kotor.

Kayna lelah sekali, ia pilih berbaring di ranjang, meskipun tahu ini nggak baik tapi kali ini aja dia ingin *sebodo amat.*

"Baru makan Kay..."

"Capek." Kata Kayna tanpa sadar bernada manja membuat jantung Raya berdebar cepat sekali.

Raya menghampiri lalu menarik tangannya agar ia bangun dan mengajak kembali ke sofa tamu. Dia menyalakan TV. Raya lalu duduk di sebelah Kayna menarik kedua kakinya agar berada di atas pahanya membuat Kayna sedikit terkejut karena pria itu memijat kakinya.

"Ray..."

"Nggak apa. Kamu kan capek. Lain kali aku beli sendal dan taruh di mobil, jadi kalau kita belanja atau jalan-jalan kamu nggak kelelahan pakai sepatu kerja bertumit." Ucapnya.

Oh... Is he so sweet,girls??? Pengen peyukkk...

"Kenapa yang punya proyek marah ke kamu?" Kayna ganti topik.

"Karena aku menikah dengan kamu."

"Ha?!" Kayna refleks menarik kedua kakinya lalu duduk tegak menatap Raya.

"Dia janda, naksir aku. Dia juga terang-terangan kok nunjukin sukanya. Yah, pernahlah aku ladeni, kami pergi dinner sekali dua kali. Tapi sebelum kejadian aku bawa kabur calon istri orang

dan menikahinya. Dan karena tahu aku menikah dengan kamu, dia sakit hati, marah minta proyek dibatalkan."

Kayna terdiam. "Jadi aku bikin kamu rugi ya?" Kayna merasa bersalah.

"Bukan kamu. Aku sendiri. Aku pilih kamu. Lagipula kalau aku bangkrut, istriku kan PNS masih bisa menghidupiku, kamu udah masukin aku ke daftar gajimu belum?" Canda Raya.

"Ih... Raya aku serius." Kata Kayna memukul pelan dada kiri Raya.

Aw, dadanya kekar banget.

Jantung Kayna berdebar-debar kencang seketika. Entah bagaimana tiba-tiba posisinya sudah sangat dekat dengan Raya. Raya sendiri, sudah salah fokus sedekat ini dengan Kayna. Darahnya berdesir, 'adik kecilnya' mulai menegang, dan dengan jantung berdebar kencang ia hanya fokus pada bibir merah muda alami Kayna.

Perlahan Raya meraih pinggang Kayna, sedikit memiringkan wajahnya lalu mencium bibirnya. Ciuman lembut, yang membuat jantung keduanya benar-benar bekerja ekstra, membuat adrenalin meningkat dan menuntut sesuatu yang lain saat ciuman tersebut saling berbalas.

Tanpa melepas ciumannya, Raya menarik pinggang Kayna makin rapat dan mengangkat nya hingga gadis itu berada di pangkuan Raya.

Sebentar Raya menjauhkan wajahnya dari Kayna agar mereka bisa bernapas karena ciuman panas mereka, sekaligus Raya ingin tahu ekspresi Kayna, ada penolakan kah, atau sebaliknya.

Ditatapnya Kayna yang merona dengan bibir merah sedikit bengkak akibat ulahnya. Tidak ada raut marah, Raya kembali mencium bibir Kayna, bibir yang membuatnya ketagihan.

Kayna bisa merasakan 'adik kecil" Raya menegang dibawah sana tapi ia tidak bisa mendorong Raya kali ini. Lelaki itu memeluk pinggangnya erat, membuat dirinya menempel sempurna di dada dan melumat bibirnya intens. Dan entah kenapa, bukti gairah Raya seolah menggelitik nya dibawah sana.

Perlahan tangan kiri Raya melepas kancing piyama Kayna tanpa disadari gadis itu, lalu bergantian, tangan kirinya memeluk pinggang Kayna sementara tangan kanannya mengusap pipi kiri Kayna, ke telinganya, turun ke cerug lehernya, mengusap pelan dan lembut di sana sebelum akhirnya mengusap kulit bahu Kayna, sehingga piyama berbahan satin jatuh ke lengan.

Kayna merinding, dadanya berdebar kencang, semuanya terasa memabukkan membuat pikirannya kosong, ciuman Raya berpindah ke lehernya, lalu ke telinganya, bahkan Kayna bisa merasakan lidah Raya berputar di sekitar telinganya membuatnya menggigit bibir menahan diri agar tidak mendesah. Bisa *jebol* pertahanannya jika terus begini.

"Enghh..." Akhirnya erangan itupun lolos kala Raya melepas ciuman bibir mereka dan ganti mencium kulit pundak Kayna yang tak disadari gadis itu sudah polos hingga ke bahu.

Kecupan dan hisapan di kulit dadanya yang polos membuat gelenyar aneh di seluruh tubuhnya, Kayna sampai membusungkan dadanya saat Raya semakin larut mencium area dada dan lehernya.

Raya mencium bibir Kayna dan menghisap lidahnya membuat Kayna terbakar gairah, lalu Raya mengangkat tubuh Kayna yang berada di pangkuannya menuju ranjang.

Raya membaringkan Kayna di ranjang. Penampilannya benar-benar membuat Raya makin bergairah. Rambutnya yang sudah sedikit acak, bibir kemerahan, bekas cupang di dada dan bahu telanjangnya lalu piyama atasan Kayna sudah berantakan, beberapa kancing sudah dibuka meskipun bra nya masih utuh membungkus

payudaranya, tapi Raya tahu menyusu di sana pasti tak terkira nikmatnya...

Mata Raya menggelap, 'adik kecilnya' sudah sangat ingin dibebaskan dan siap bertempur. Ah, Raya sangat menginginkan Kayna, tapi bisakah gadis itu menerima dan tidak menyesal nantinya?

"Kayna..." Tanya Raya seolah minta ijin pada Kayna yang sudah terlentang di ranjang. Kayna sadar bagaimana berantakannya dia sekarang, terlebih ia juga sadar Raya tak bisa menahan dirinya lagi. Kayna mengangguk, dosa menolak suami, dan juga ia penasaran kelanjutannya.

"Tidak akan menyesal?" Tanya Raya membuka kaos atasannya memamerkan tubuh liatnya yang membuat perut Kayna mules sampai menggigit bibir dalamnya sendiri.

"Jangan sakit ya Ray... Kamu kan udah pengalaman." Kata Kayna. Raya jadi tersenyum dibuatnya.

"Kalau kamu masih perawan, aku nggak bisa bilang tidak akan sakit sayang. Tapi aku usahakan membuat kamu melupakan sakitnya dengan cepat."

Kayna refleks merapatkan kedua pahanya. Raya tersenyum lalu mencium bibir Kayna kembali. Mencumbunya mesra, membuat tubuh Kayna yang

tegang mulai pasrah lagi, ingin lebih lagi. Dengan satu tangan Raya membuka kaitan bra Kayna.

"Kamu sangat indah." Ucap Raya mengagumi istrinya itu. Kayna jadi malu sekaligus bangga diberikan pujian. Ah siapa sangka, tadinya Kayna siapkan diri untuk Oswel, ya luluran, maskeran eh tetapi malah Om nya yang menikmati semuanya sekarang.

Tapi saat Raya membuka celana piyama Kayna, seketika harapannya punah, musnah, tak bersisa...

Kayna menatap Raya bingung. Apa bagian bawahnya mengecewakan?

"Kayna..."

"Ya?"

"Kamu haid kok nggak bilang-bilang."

"Ha?!?!?!"

LEBIH INTIM. 3

Pengantin baru, rumah baru, istri baru. Alhamdulillah banget ya Ray... Seru pria itu dalam hati kala ia dan Kayna akhirnya pindah ke rumah yang sudah ia beli dan renovasi.

Melihat Kayna yang semangat menyusun perabotan dan menempatkan di tempat yang menurutnya tepat membuat Raya bahagia minta ampun. Ia tak sekali dua kali dimintai tolong mengubah susunan perabotan yang sudah dia tempatkan lalu berubah ide lagi.

Kayna ku yang labil...

Raya tersenyum melihat Kayna yang berdiri berkacak pinggang sambil berpikir posisi paling pas buat meja kecil dari bahan kayu jati yang akan ia beri vas bunga di atasnya. Padahal sudah dua kali meja tersebut ganti posisi.

Masalahnya sebentar lagi akan ada makan malam kecil keluarga menyambut rumah baru ini, apa kamu nggak apa-apa ketemu Oswel? Aku cemas...

"Ray... Kita geser lagi yuk..." Kata Kayna. Raya menggeleng lalu memeluk Kayna dari belakang. Sabtu sore ini mereka memang berbenah rumah baru karena sudah selesai di renovasi semalam.

Rencananya minggu malam mereka akan menjamu keluarga dengan makan malam sederhana. Kayna sebenarnya tahu, apa yang akan terjadi besok malam, itu sebabnya ia sangat gelisah hari ini. Bahkan menyusun perabotan pun dia terus-menerus galau.

Raya mencium cerug leher kanan Kayna sambil berbisik. "Udah pas, sayang. Jangan dipindah lagi."

-Deg-deg-

"Ehm... Kita masih banyak yang harus dibereskan loh." Kayna gugup. Ia belum terbiasa mesra begini dengan Raya. Meskipun pria itu hampir berhasil memilikinya beberapa hari lalu, meski pria itu sudah beberapa kali menciumnya nyatanya kalau bermesraan begini masih agak canggung.

"Kalau tahu masih banyak yang harus dibereskan, sebaiknya kamu jangan pindahin lagi perabotan yang sudah di tata." Kata Raya.

Kayna hanya ngangguk-ngangguk *cari aman*. Raya tersenyum lalu melepaskan Kayna dari dekapannya meskipun sebenarnya dia tak rela. Memeluk Kayna sangat nyaman.

Setelah membereskan perabotan dibantu oleh seorang pekerja wanita berusia tiga puluhan yang diterima Kayna sebagai asisten rumah tangga, Raya dan Kayna pun beristirahat.

Raya tersenyum kecil melihat butiran keringat di wajah Kayna. Mereka duduk istirahat di lantai. Tangannya terulur begitu saja untuk mengelap keringat itu dengan punggung tangannya. Wajah Kayna jadi merona merah karena ulahnya.

"Kamu cantik." Puji Raya membuat Kayna semakin malu.

"Bau keringat dan berantakan gini kamu bilang cantik? Basi gombalannya Om." Protes Kayna menutupi groginya. Pasalnya tatapan mata Raya itu loh... Bikin jantung Kayna deg-deg-serrr...

"Aku cuma bilang cantik. Bau asemnya jangan dibahas donk."

"Ih... Kan..." Kayna mencubit lengan Raya tengsin. Jadi ga pede kan dia deket si mantan duda nih. Pasalnya ni Om-om makin keringetan kok makin *hot* ya... Ihhh...

"Maaf Mbak, mas... Ini minumannya." Kata Mbak Sri, asisten rumah tangga Kayna untuk bantu bersih-bersih rumah.

Mbak Sri memberikan segelas teh manis dingin pada Kayna yang menyibukkan diri dengan ponselnya. Kayna menerima lalu meminum sedikit dengan mata yang masih fokus pada ponselnya.

Raya juga sedang memeriksa pekerjaan di ponselnya karena hari ini dia tidak datang ke proyek, *membabu* di rumah baru, sama istri baru.

"Ini mas." Kata Mbak Sri yang diterima Raya dengan sikap tak jauh beda dari istrinya, tangan terulur tetapi mata fokus ke ponsel.

Tetapi perhatian Raya terusik kala minuman yang diberikan wanita itu tak kunjung dilepas, Raya menatap ke tangannya lalu pada Sri, wanita itu tersenyum sekilas dengan tatapan mata penuh makna dan bagi pria usia 40 tahun dengan pengalaman begitu banyak dengan segala jenis wanita, Raya tahu arti tatapan itu.

Ia menatap tajam mengetatkan rahang membuat Sri menunduk dan melepas tangan dari Raya. Raya melirik Kayna yang asyk pegang ponsel.

"Sayang, masih ada yang mau dibereskan?"

"Hah? Ehm..." Kayna menatap seluruh ruangan. "Enggak deh kayaknya. Mbak udah boleh pulang, khusus besok datangnya jam delapan bantu saya belanja dan masak buat acara syukuran rumah baru, tapi senin sampai sabtu jam tujuh ya mbak. Selanjutnya setiap hari minggu mbak libur. Makasih loh mbak." Kata Kayna dengan senyum manisnya.

"Saya pamit ya mbak." Kata Sri. Kayna menganggukkan kepala masih dengan senyum sementara Raya menatap sinis membuat Sri tak berani lagi menatap matanya.

"Kay..."

"Hmm..."

"Ayo mandi."

"Hah?!"

Raya mengulum senyum melihat sikap panik Kayna. "Iya mandi. Kamu mandi duluan. Habis itu aku."

"Ooo..."

"Memang kamu kira apa?" Tanya Raya membuat wajah Kayna merah padam. Gadis itu lalu meninggalkan Raya yang mengulum senyum.

Selagi Kayna mandi, Raya membereskan gelas minuman mereka ke dapur. Di tatapnya gelas itu lekat, tidak suka.

Kayna sudah selesai mandi dan sedang mengeringkan rambutnya dengan *hairdryer.* Tetapi ia tak melihat Raya. Namun saat indra penciuman nya mengendus aroma masakan, seketika saja dia menghentikan kegiatan dan mencari asalnya.

Kayna tertegun di pintu dapur. Entah sengaja atau tidak tetapi penampilan Raya sungguh mampu mengaduk-aduk hatinya. Raya hanya memakai celana jins nya tanpa kaos apapun memperlihatkan tubuh liatnya yang membuat Kayna ingin menggaruk dinding.

Pria itu memasak. Dan Kayna harus jujur, pria masak itu juga ternyata keren loh... Nggak ada sikap kemayu sama sekali, Raya malah tampak 'lakik' banget nget.

Raya menoleh ke belakang saat menyadari ada Kayna.

"Hai, sudah mandinya sayang?"

Aduh... Dipanggil sayang lagi... Kayna menggigit bibir bawahnya menahan gemas di hatinya.

"Ehm. Udah. Kamu nggak mandi?" Tanya Kayna pada Raya yang sudah asyk kembali dengan wajannya dan spatula.

Raya mengecilkan api, lalu berjalan ke arah Kayna membuat Kayna salah tingkah lalu bersandar di pintu dapur yang terbuka. Raya mendekat dan sangat rapat dengan Kayna, ia menaruh tangan di sisi tubuh Kayna dan aroma segar bercampur bau masakan keluar dari tubuhnya. Kayna menunduk menghindari tatapan mata Raya.

"Aku mau pakaian dulu. Kamu siapin makan malam ya. Tadi aku sudah mandi di kamar mandi tamu." Ucapnya lalu meninggalkan Kayna.

"Ih... Mau bilang *udah mandi, siapin makan malam ya*, aja harus banget bikin orang deg-degan ya... Dasar mesum." Kata Kayna kesal. Ia kira Raya tidak mendengar omelan nya padahal pria itu dengar dan tersenyum geli.

Raya masak nasi goreng cumi, tapi aromanya nggak amis sama sekali. Pas Kayna cicipi, mmm... enak banget. Mungkin Raya pernah nikah sama chef kali ya kok masakannya enak banget. Kayna aja cuma tahu masak mie instan sama air, itu juga kadang mie nya sampe ngembang.

Kayna mematikan api kompor lalu menata masakan Raya di piring. Harum deh nggak kalah sama rasanya.

"Kamu pernah nikah sama chef juga ya Ray?" Tanya Kayna menikmati lezatnya masakan Raya.

"Pernah."

"Oh, pantesan masakannya enak. Dapat resep dari dia ya?" Kayna memuji sekaligus bertanya.

"Kalau aku cerita nanti kamu kesal." Kata Raya.

Kening Kayna berkerut, "Kenapa? Kok kesal?"

Raya menatap sekilas. Ia bangkit berdiri dan berbisik pada Kayna.

"Ih... Dasar Duda mesum!" Kata Kayna memukul lengan Raya kesal sementara Raya tertawa terbahak-bahak. Ah... Sepertinya hubungan mereka berdua sudah mulai lebih intim.

Kayna membereskan pakaian ke dalam lemari, sementara Raya memakai kacamata menatap

cetak biru di tangannya sambil berpikir. Sudah hampir jam sembilan dan Kayna mulai ngantuk.

Raya melipat cetak birunya, kemudian melepaskan kaca mata kerjanya lalu menghampiri Kayna membantu pekerjaan gadis itu.

"Aku bisa sendiri kok. Kamu kerja aja." Kata Kayna.

"Nggak tega." Ucap Raya singkat. Kayna menundukkan kepalanya. Raya menatap gadis itu.

"Kay... Bisa nggak kita cari asisten rumah tangga yang lain?" Tanya Raya. Kayna mengangkat kepala menatap Raya bingung.

"Mbak Sri kerjanya bagus kok. Rapi dan bersih. Emang kenapa?"

"Dia menggodaku."

"Ha?" Kayna melongo selanjutnya ia tertawa terbahak-bahak.

"Oke... Ehm... Maaf. Maaf. Gini ya, Om mesum mantan duda yang berpengalaman... Nggak semua perempuan itu bakal naksir sama kamu. Kapan coba dia menggoda anda tuan Raya, hmmm? Kita kan tadi barengan terus. Dosa loh nuduh orang sembarangan... Atau kege'ern nih...?" Kata Kayna setelah puas tertawa.

Raya tak marah sama sekali. Ia malah merapikan anak rambut Kayna yang jatuh ke wajah, di selipkan ke belakang daun telinganya. Kayna seketika terdiam.

"Aku tahu. Bahkan dari bahasa tubuh seorang wanita saja aku tahu apa yang dia pikirkan tentangku." Kata Raya menatap mata Kayna intens.

-Deg-

OMG.... Kenapa sih harus gugup gini... Kalau dia ngajak 'itu' malam ini gimana ya? Aku kan semalam udah selesai haidnya? Fuh gerah banget lagi nih tiba-tiba...

Raya mengusap keringat di kening Kayna.

"Ja. Jangan sok tahu deh. Coba tebak, aku sedang berpikir apa tentang kamu?" Tantang Kayna gugup.

Raya tak berekspresi, dia hanya menatap Kayna saja, tetapi itu justru membuatnya makin tampan.

"Kamu sedang tidak berpikir tentang aku, Kay... Kamu sedang berpikir tentang dirimu." Raya mendekati wajah Kayna.

"Kamu sedang berpikir apa yang harus kamu lakukan jika aku meminta hakku sebagai suami malam ini." Kata Raya.

LEBIH INTIM. 4

Kayna meremas kuat pakaian yang ada di tangannya saat *lagi,* bibir Raya menempel di bibirnya. Terakhir mereka berciuman, Kayna hampir melepas kegadisannya.

Kayna membalas ciuman Raya, tetapi Raya malah menghentikan ciuman itu dan menatap manik matanya.

"Kenapa?" Tanya Kayna bingung. Bukankah ini yang lelaki itu inginkan, kenapa saat ia membalas ciuman Raya malah berhenti dan menatapnya dengan tatapan tak mengenakkan hati seperti saat ini?

"Bisakah kamu membalasnya Kayna?"

"A.aku sudah membalasnya. Ciuman kamu." Kata Kayna merona. Ekspresi kesukaan Raya. Tapi Raya serakah. Ia tidak ingin sekedar ciuman balasan.

"Tapi aku inginkan lebih Kay. Aku ingin kamu membalas cintaku. Bukalah hatimu untukku. Hanya itu yang ku minta, kamu boleh minta apapun sebagai gantinya."

"Apapun?" Tanya Kayna. Entah kenapa perasaannya sekarang jadi aneh. Perut seperti nyesak, kayak mules dan jantungnya berdebar nggak karuan.

Astaga... Sensasi apa ini?

"Apapun. Bahkan nyawaku." Kata Raya.

Bukannya tersanjung Kayna malah tertawa geli. "Itu mah gombalan paling enggak ya Ray." Kata Kayna lalu mendorong tubuh Raya yang di rasa sangat dekat dengannya.

"Suatu hari nanti... Kalau yang aku katakan ini terbukti, kamu bisa bilang kalau aku tidak gombal." Kata Raya. Kayna menghentikan tawanya melihat keseriusan di wajah Raya.

Ia menatap mata Raya, mencari kesungguhan pria itu untuknya, dan tatapan matanya turun ke bibir Raya. Saat bibir itu mulai menuju pada pasangannya, mata Kayna pun tertutup.

Raya mencium lembut bibir Kayna, dan Kayna merasakan getaran di dadanya seolah memenuhi semua anggota tubuhnya. Keduanya saling membalas ciuman, lebih dekat, lebih rapat, lebih intim, keduanya sudah saling mendekap.

Tangan Raya memeluk pinggang Kayna dan tangan Kayna memeluk pundak Raya. Suara

kecapan kecupan mereka seolah menggoda indra pendengaran masing-masing.

Kayna merasakan dadanya menempel sudah di dada Raya, dan itu membuatnya ingin merasakan lebih.

Dari sofa tempat ia melipat pakaian, keduanya sudah berada di ranjang Kingsize tanpa niatan melepas ciuman mereka. Raya menghisap lidah istrinya itu, mengajari ciuman bibir yang lebih dalam. Astaga, Kayna kekurangan oksigen dan kepalanya terasa sangat kosong. Belum pernah ia berciuman seperti ini sebelumnya, bibirnya di hisap, lidahnya di kulum dan ah tubuhnya gerah. Oswel pernah sih mencoba tetapi langsung Kayna stop. Takut keterusan seperti sekarang ini. Tapi kalau sama suami keterusan nggak masalah dong?

Raya melepas ciumannya untuk membuka kaosnya memperlihatkan dada bidang serta perut hasil rutin olahraganya. Lalu ia melepas kaos bagian atas Kayna membuat gadis itu malu. Sebelum Kayna menolak, Raya mencium dan menghisap daun telinganya, turun ke leher membuat Kayna mendesah akan kebutuhan yang ia sendiri tak tahu.

Bibirnya terasa bengkak, tapi kenapa ia ingin dicium lagi? Tubuhnya merasa panas, tapi kenapa ia malah ingin disentuh disemua bagian sensitifnya,

dan bagian intinya berkedut-kedut menggelitik dibawah sana.

Gila nih sih Om... Aku kok berasa jadi liar gini ya...

Raya menghisap kulit leher Kayna, *sengaja* meninggalkan jejak di beberapa bagian yang terlihat. Lalu sambil kembali mencium bibir Kayna dengan lihainya kedua tangannya menyusup di belakang punggung Kayna melepas kaitan bra nya.

Masih mabuk kepayang dengan ciuman Raya, kini ia merasakan sensasi aneh luar biasa kala Raya berhenti mencium bibirnya dan berpindah ke dadanya. Kayna tak sadar kapan penutupnya lepas, yang pasti saat ini, secara sadar ia tahu, ada pria dewasa menghisap puncak payudara kanannya dan memilin puncak satunya. Ia tak menyangka Raya mengerti apa yang diinginkan tubuhnya.

"Ach... Eh... Mmhh..." Kayna terkejut dengan reaksinya sendiri tapi, saat melepas suara seperti saat ini, efek nikmatnya malah berlipat ia rasakan.

Kayna sudah polos di atas ranjang, sudah pasrah menatap Raya yang juga menatapnya sama berkabut nya.

Raya lalu menurunkan celananya, membebaskan miliknya yang sudah sangat tersiksa dibungkus oleh boxer ketat sejak tadi.

Bukannya tergoda, Kayna malah refleks duduk. "Ha... Seriusan itu mau masuk?" Tanyanya polos. Entah hilang kemana semua gairahnya saat melihat milik Raya, seketika ia merapatkan kedua pahanya. Ngilu.

"Nggak bakal bisa masuk itu..." Kayna pesimis.

Astaga Kayna, aku udah ON banget kamu masih bisa kepikiran seperti itu...

"Nanti kalau udah masuk, aku jamin kamu aku buat nagih." ucap Raya lalu menyambar bibir Kayna yang dirasa sangat cerewet. Kayna masih mau protes ketakutan *apem* nya koyak dihantam *pentungan* gede Raya, tapi ciuman Raya membuatnya kembali terbakar gairah. Astaga...

Raya mencumbu bibir Kayna, menghisap bibir dan lidahnya sementara jari tangan kanannya bermain di inti Kayna,membuat Kayna tak tahan menahan gejolak dirinya.

"Mmhh... Pipish... Aku mau pip--"

"Ledakkan sayang... Itu bukan pipis tapi orgasme mu."

"Ray... Ach... Hah... Hah..." Kayna mendapatkan pelepasan pertama nya. Tubuhnya lemas tapi rasanya begitu nikmat.

"Enak?" Goda Raya yang bahagia Kayna menyebut namanya saat pelepasan. Kayna memalingkan wajahnya malu.

Raya memilih kembali menyusu di dada Kayna, membangkitkan gairah gadis itu, tetapi ia juga melebarkan kaki Kayna dibawah sana.

Kali ini Raya tak bermain dengan jari tetapi dengan si *pentungan.* Kayna merasa geli yang mendamba di bagian intinya saat benda tumpul terasa mendesak masuk sedikit-demi-sedikit. Saat Raya merasakan celahnya semakin lebar dan basah segera ia benamkan didirnya dalam Kayna.

"Ach...!!! Sakit Ray....! Eheg...eheg... Robek kan... Sakit..." Tangisnya.

Raya kasihan sekaligus bahagia. Bagaimana tidak, Kayna sudah SAH jadi miliknya sekarang. Mulai saat ini ia akan buat bibir Kayna berucap *lagi* bukannya *sakit.* Tapi Raya menahan dirinya. Ia memilih diam sambil mengusap kening Kayna yang berkeringat juga air mata Kayna yang menetes sambil menatap matanya memberi keteduhan di hati.

Raya tak berkata apapun, tidak juga membujuk tetapi sentuhan dan sorot matanya seakan bisa meredakan tangisan Kayna, dan yang ada dia malah merona dibawah Raya.

"Vagina kamu itu elastis sayang, yang koyak itu selaput dara kamu. Nih kan bisa masuk..." Kata Raya mulai bergerak maju mundur perlahan.

"A..a...Aw sakit..." Keluh Kayna belum terbiasa.

"Nanti kalau udah dua atau tiga kali, udah nggak akan sakit lagi sayang." Kata Raya bergerak selembut mungkin. Membuat Kayna mulai merasakan sensasi lain selain sakit. Sekilas ia menatap mata Raya lalu membuang tatapan, malu ketahuan udah terasa enaknya.

"Kay... udah enakan nggak?"

"Hm."

Raya tersenyum, ia gigit puting kanan Kayna gemas lalu nyusu membuat Kayna kembali di puncak gairahnya. Bahkan saat Raya mulai bergerak intens Kayna tak menjerit dan tak menangis lagi, hanya sesekali meringis tapi banyakan desahannya.

Hingga akhirnya setelah merasakan dua kali orgasme, kali ketiga ia dan Raya sama-sama sampai

di puncak penyatuan yang begitu indah. Nafas keduanya memburu, lelah, indah dan gerah.

"Terimakasih Kayna... Aku mencintaimu." Kata Raya mengecup keningnya lalu melepaskan diri dari dalam Kayna dan berbaring.

Kayna membelakangi Raya, entah kenapa rasa bersalah hadir dalam hatinya. Ia tiba-tiba teringat Oswel. Ya, seharusnya tidak boleh memang. Tapi, saat ini artinya ia sudah sepenuhnya jadi milik Raya, bukan?

Air mata Kayna menetes. *Maaf Os... Aku hampir melupakanmu... Tapi Os... Dia suami ku sekarang, jadi aku wajib memberikan haknya kan? Juga aku mulai terbiasa dengannya... Cepatlah move on, mantan terindah ku, supaya aku tidk terlalu merasa bersalah padamu...*

Kayna merasakan tangan Raya memeluk perutnya lalu menarik tubuhnya merapat ke tubuh pria itu. Dengan cepat Kayna menghapus air matanya.

Raya mengecup punggung Kayna, bahu kiri bagian belakangnya sambil terus merapatkan tubuh mereka.

"Apa kamu menyesal?" Tanya Raya. Kayna bisa merasakan kesedihan dari pertanyaan itu.

Hatinya kini mudah sekali tersentuh dengan Raya. Ia segera berbalik, mengabaikan tubuh mereka yang masih telanjang polos, menatap pada wajah Raya.

Tangan kanan Kayna terangkat begitu saja ke wajah Raya. Sudah ada sedikit garis halus di wajahnya, dan ini kali pertama mereka seintim sekarang, karena setelah seminggu menikah baru malam pengantin, di rumah baru, di ranjang baru.

"Aku nggak nyesal."

"Jangan bohong Kayna. Kamu menyesal. Kamu menangis kan barusan?" Tanya Raya. Kayna menundukkan tatapannya dari mata Raya lalu menatapnya lagi. Jantungnya berdebar-debar.

Entah benar atau tidak yang pasti dia akan tahu setelah melakukannya.

Kayna menutup matanya lalu mencium bibir Raya, melumatnya pelan yang juga dibalas Raya tak kalah manis. Kemudian Kayna melepas ciuman mereka menatap Raya, merasakan debar jantungnya sendiri, perasaan bahagianya, perasaan berbunga-bunga, dan perasaan jatuh cintanya.

Kayna tersenyum. Sementara Raya bingung sekaligus bahagia, tak menyangka Kayna menciumnya semesra tadi.

"Maaf, tadi aku nangis teringat Oswel. Tiba-tiba aku merasa bersalah aja. Disini aku mesra-mesraan sama Om nya sementara dia sendirian menghadapi patah hatinya. Aku cuma berharap dia segera bahagia, seperti aku sekarang." Kata Kayna.

Raya menatap Kayna tak percaya. "Kamu bahagia saat ini? Tidak menyesal memberikannya padaku?"

"Ya... Namanya juga udah dinikahin, masa aku mau terus tahan hak kamu, sih. Lagipula, kita harus berjuang kan supaya rumah tangga kita ini berhasil, kitanya juga bahagia dan punya momongan. Aku nggak mau loh jadi jand--"

CUP

"Kecuali Allah memanggil aku lebih dahulu dari dunia ini, jika tidak aku tidak akan meninggalkan kamu Kayna. Ada atau tidak ada anak kita kelak. Aku hanya mau, sisa hidupku dihabiskan dengan kamu." Kata Raya memotong ucapan Kayna dengan sebuah kecupan kilat di bibirnya.

Kemudian dilanjut dengan ciuman mesra yang membuat Raya ingin kembali merasakan di dalam Kayna.

MENYUKAIMU. 1

Masih terasa pedihnya, masih kayak ngeganjel juga tapi Kayna berusaha senormal mungkin dalam berjalan. Malu kan ketahuan baru *dibobol* gawangnya.

Kayna udah mandi, udah segar. Dia juga sudah cuci sprei habis bercinta semalam. Ada bekas noda darahnya juga tumpahan sperma suaminya dan dirinya.

Raya sendiri jangan kira masih malas-malasan. Tuh, si Om udah di teras samping olah raga. Biar tetep kekar buat ngadepin istri yang masih muda kali ya. Hahaha...

Sementara suami olahraga, Kayna menyiapkan sarapan mereka, ia sedang membuat roti bakar, bukan roti sobek ya. Roti sobek mah itu, di perutnya si mas. Eh tadi malem kesampaian loh pegang-pegang perutnya si Om yang sejak awal bikin ngiler tapi gengsi dipegang.

Bahkan Raya sampai tertawa terpingkal-pingkal saat Kayna bilang dia penasaran pengen pegang dada sama perut Raya. Anjir...

Bel rumah berbunyi dan Kayna membukakan pintu.

"Eh mbak Sri. Belum jam delapan loh padahal." Sambut Kayna.

"Nggak apa mbak. Mana tahu ada yang bisa saya bantu-bantu pagi ini sebelum pergi belanja." Kata Sri.

"Hmm... Ayo masuk. Udah sarapan? Aku lagi buat roti bakar tuh." Kata Kayna ramah.

"Udah mbak." Jawab Sri dibelakang Kayna. Matanya mencari-cari tanpa diketahui sang majikan. Cari siapa hayo...

"Siapa sayang?" Tanya Raya yang datang dari teras samping. Masih bertelanjang dada, dengan keringat yang menetes, juga hanya pakai celana boxer pendek yang untungnya nggak ketat.

Raya bertemu pandang sekilas dengan Sri. Tapi itu sudah cukup membuatnya tahu apa isi otak wanita itu, maka ia segera membuang tatapannya.

"Mbak Sri udah datang. Padahal masih jam tujuh. Kamu mau mandi dulu atau sarapan?" Tanya Kayna.

Raya sudah menghampiri Kayna dekat dapur.

"Saya beres-beres rumah dulu ya mbak sambil nunggu mbak dan mas selesai siap-siap nya." Kata Sri.

"Oh, oke mbak." Kata Kayna.

"Sarapan dulu boleh?" Tanya Raya yang sudah memeluk perut Kayna dari belakang dan mencium belakang kepala istrinya mesra.

"Astaga... Ih, Ada mbak loh Ray." Keluh Kayna tapi Raya tak perduli malah mencium cerug lehernya membuat Kayna tertawa kegelian.

"Mandi." Perintah Kayna. "Bau." Katanya lagi. Tapi sebenarnya tubuh Raya nggak *sebau* itu juga sih meskipun keringatan. Astaga, sepertinya Kayna sudah terkontaminasi Raya sampai gak jijik sama keringatnya.

Tapi Raya malah memeluk Kayna makin erat. "Kita sarapan dulu habis itu mandi bareng." Bisik Raya.

Akhirnya Kayna ngalah dengan si Om Mesum. Aura pengantin baru sih ya...

Selesai sarapan Raya mandi sendirian. Dia sudah bujuk Kayna mandi bareng, tapi rasanya Kayna masih belum seluwes itu dengan Raya.

Apalagi ada mbak Sri. Dan, Kayna tadi sudah mandi, jadi dia tahu banget *modus* ngajak mandi bareng ini apa sebenarnya.

Kayna putuskan hanya ganti pakaian saja karena pakaian yang ia kenakan tadi sudah bau keringat Raya.

Raya memakai kaos pas badan berwarna putih, celana jogger dan sepatu. Mau dikatakan nggak sesuai umur, dia tidak perduli, nyatanya *fashion* pria ini memang sangat santai, ditampah body yang bagus dan wajah tampan juga aroma *Calvin Klein Eternity for man* pastinya akan membuat wanita manapun terpesona dan meliriknya. Salah satunya mbak Sri. Wanita bersuami itu bahkan sengaja datang lebih pagi, demi menatap sang majikan yang ganteng dan mempesona kayak artis.

Nggak mau kalah sama si Om, Kayna juga tampil stylish dengan pakaian nya. Biar kayak *couple* di luar sana ia memakai baju kaos putih sama dengan Raya.

Raya berjalan tepat dibelakang Kayna. Istrinya itu berbelanja banyak sekali di pasar tradisional dan ia kebagian membawa belanjaan.

Ngakak sih, cuma mau ke pasar style mereka berdua kayak mau ke mall aja. Tapi sebodoh amat, cuek *is the best.*

"Kayaknya si mas cinta banget deh sama si mbak." Kata Sri.

Kayna tersenyum melirik ke belakangnya. "Hm... Insyaallah deh mbak."

"Tapi dengar-dengar si mas nya udah duda pas ngelamar mbak?"

Kayna sedikit kurang nyaman dengan pertanyaan terlalu terus terang Sri. Tapi ia berpikir positif.

Mungkin mbak ini kepo kali ya...

"Iya. Saya bahkan dinikahi om nya calon suami."

"Ah... Kalau dinikahi mas nya ganteng, tajir kayak mas Raya sih siapa juga mau mbak. Saya aja dijadikan istri kedua nggak nolak."

"Ha?"

"Becanda mbak. Hehehe..." Kata Sri sambil memilih cabai, tomat, bawang dan bahan masakan lainnya. Kayna menatap wanita cantik disebelahnya.

Kalau diperhatikan, mbak Sri bajunya kok ngepas badan banget ya? Apa benar kata Raya, dia kemaren menggoda Raya? Kalau benar gimana ya?

"Kayna?" Seorang pria muda berkacamata dan memakai celana pendek memanggil nama Kayna. Raya juga ikut menatap, tetapi jaraknya memang agak jauh dari istrinya tersebut karena sedang menjawab telepon.

"Ya. Mm?" Kayna tak yakin siapa pria yang menyapanya ini.

Pria itu tersenyum lebar. "Farul. Teman SMA kamu. Lupa ya? Dulu aku pernah nembak kamu loh, tapi kamu nerima cinta Zidan bukan aku." Kata pria bernama Farul tersebut.

"Oh... Ya ampun. Sorry lupa." Kata Kayna.

"*It's ok.* Cewek cantik mah bebas. *Btw* kamu makin dewasa makin cantik aja Kay. Masih *single* kan?"

"Oh aku udah me--"

"Aku minta nomer hape kamu boleh? Sekarang aku udah kerja di salah satu perusahaan kontraktor terbaik di kota ini loh. Jadi kalau datang ngapelin boleh kan? Masih tinggal di alamat dulu kan?"

Astaga... Ni lakik kok cerewet banget ya... Untung suamiku nggak begini. Yah meskipun kadang-kadang juga sih... Senyum Kayna muncul karena teringat Raya. Seketika *bete* sama si Farul lenyap.

"Kay?" Panggil Farul.

"Ah sebentar." Kayna berbalik mencari sosok Raya. "Ray..." Panggilnya. Pria itu menyelesaikan pembicaraan di telpon dan mematikan ponselnya.

Sebenarnya Raya mendengar semua pembicaraan mereka dan sedari tadi sudah selesai menelepon hanya dia menunggu reaksi Kayna seperti apa jadi dia tetap pura-pura sedang teleponan.

Raya melangkah, setelah dilihat ternyata ia mengenal siapa teman Kayna mengobrol.

"Loh, Pak Raya?" Dia menatap pada Kayna lalu Raya.

"Pak Raya ini Om kamu Kay? Dia pimpinan kerjaku loh... Wah, jodoh emang nggak kemana ya." Kata Farul. Dia tahu benar usia pria itu jadi dia menebak Raya adalah Om Kayna.

"Ehm." Kata Kayna pengen ketawa bukannya marah, beda sama pria yang sudah berdiri di sebelahnya ini, wajahnya kesal menahan marah.

"Farul, senang ketemu kamu lagi, tapi maaf aku nggak bisa kasih nomer hape ke lelaki lain tanpa ijin... Ehm... Suamiku. Tadinya mau aku kenalin rupanya kalian udah saling kenal." Kata Kayna melihat Raya melongo.

"Ray boleh aku kasih nomer hapeku?" Tanya Kayna pada pria yang siap menerkam ini.

"Farul kalau kamu ada keperluan dengan istri saya kamu bisa telepon nomer hape saya." Kata Raya.

"Ah... iya, eh, nggak Pak." Farul salah tingkah.

Lalu Raya *sengaja* meraih pinggang Kayna mendekat padanya seolah menyatakan *wanita ini milikku.*

Kayna tersenyum, entah kenapa hatinya jadi berbunga-bunga begini. Apa dia mulai menyukai si Om mesum mantan duda ini? Apa efek bercinta tadi malam? Olalala.... *Just enjoy it Kayna...*

MENYUKAIMU. 2

Mbak Sri memang bisa dikatakan jago banget masaknya, Kayna paling hanya bantu cuci-cuci. Ya, Kayna ini orangnya suka *baper* alias nggak enakan. Jadi dia malah ikut bantuin si mbak masak.

Menjelang sore semua sudah siap dihidangkan di meja makan. Kayna sendiri tampak senang.

"Mbak, yang udah aku sisihkan tadi dibawa pulang aja."

"Oh... Beneran mbak. Makasih ya mbak."

"Iya. Besok senin dateng jam tujuh ya. Soalnya saya sama suami berangkat jam segitu."

"Ah. Iya mbak. Saya permisi pulang."

"Iya. Ini ongkos aja mbak. Udah dateng nggak dihari kerja." Kata Kayna menyalamkan satu lembar uang merah dan satu lembar uang biru. Kemudian Sri pun pergi.

Raya sedari tadi tidak terlihat. Sepertinya di kamar. Kayna putuskan mencarinya di kamar.

Ruangan kamar tampak gelap karena gorden sudah di tutup sementara lampu kamar tidak dinyalakan. Hanya sisa pencahayaan dari luar jendela yang mencuri masuk menjadi penerang kamar juga cahaya TV yang menyala.

Kayna mau tidak mau jadi tersenyum menatap Raya yang tertidur di ranjang sambil memeluk guling dan baju tidur Kayna. Sepertinya pulang belanja Raya mandi lalu nonton TV. Pasang Ac, gorden ditutup dan tertidur lah ia. Tapi kenapa harus baju Kayna juga dipeluk.

Kayna mengecilkan volume TV lalu mandi. Selesai mandi ia pun berpakaian sementara Raya masih dalam posisi sama. Sudah jam setengah enam sore, Kayna putuskan membangunkan Raya, sebab mungkin keluarga mereka akan datang sebentar lagi.

Raya membuka matanya menatap Kayna yang sudah harum juga cantik sekali. Istrinya itu berdandan.

Raya menarik tubuh langsingnya ke ranjang lalu memeluk seperti guling. "Ray udah mau jam enam ayo bangun. Sebentar lagi mereka pada datang."

"Kenapa?"

"Kok kenapa sih?"

"Kenapa kamu dandan cantik banget sore ini. Apa karena mau bertemu Os?"

Kayna terdiam. Sebenarnya Raya tidak salah sepenuhnya, tetapi maksudnya mungkin Raya salah paham. Raya mungkin berpikir Kayna ingin tampil cantik di depan mantan kekasihnya tersebut, sementara Kayna hanya ingin memperlihatkan pada Os jika ia sudah menerima Raya, jadi ia ingin Os juga membuka hati untuk perempuan lain. Karena Os masih suka mengirim pesan wa padanya, pesan rindu yang tak pernah ia coba balas sekalipun.

"Kamu tidak menjawab berarti benar." Kata Raya sudah menindih tubuh Kayna, ia mengunci kedua tangan Kayna. Tatapannya tampak terluka dan marah. Kayna jadi kesal.

"Aku nggak suka kalau kamu cemburu buta begini. Bagaimanapun Oswel itu keponakan kita, dia akan terus ada di sekitar kita karena kamu menikahiku, calon istrinya. Redam emosi kamu. Telan cemburu mu." Kata Kayna marah.

Raya masih bertahan dengan posisinya. Ya, ia cemburu. Ia tak ingin siapapun memandang wanitanya yang sangat cantik seperti sekarang ini, apalagi oleh Oswel. Bagaimana kalau Oswel masih

menginginkan Kayna dan menerimanya dengan situasi sekarang?

Raya menutup matanya lalu berguling ke sebelah Kayna. "Maaf." Katanya.

Kayna masih kesal. Ia bangkit dari ranjang dan memperbaiki pakaiannya juga riasannya di depan cermin, tapi nggak nahan, dia akhirnya melirik juga pada Raya yang masih berbaring di ranjang dari pantulan cermin. Kayna menarik nafas dalam lalu mendesah.

Pria empat puluh tahun kok ya ngambek seperti anak kecil. Apa mesti di bujuk atau dibiarkan ya? Kayna berpikir. *Bodo amat deh...* Pikirnya lagi memutuskan keluar kamar.

Tapi masih di depan pintu ia berhenti. Hatinya tidak menyukai situasi ini. Dia lebih menyukai Raya yang penuh perhatian juga sedikit *over protektif* dibanding Raya yang diam. Kayna menggigit bibir bawahnya lalu mengurungkan niat keluar kamar. Ia berjalan mendekati Raya lalu mengulurkan kedua tangan.

Raya menatap Kayna lalu menerima uluran tangannya dan bangun. Ia duduk di tepi ranjang dengan kedua tangan digenggam Kayna.

"Aku nggak akan bikin kamu jadi duda lagi, mau itu Oswel atau siapapun. Jangan cemburu buta gitu ih." Kata Kayna.

Raya tersenyum. "Minta bukti." Katanya.

Kayna memajukan wajahnya mengecup pipi Raya. Cuma di pipi, tapi Raya senang sekali.

"Kamu sudah berjanji Kayna." Kata Raya. Kayna mengangguk. Raya membawa Kayna pada pangkuannya lalu mencium bibirnya mesra, meremas buah dadanya dan dalam waktu singkat Kayna sudah terbaring di ranjang. Raya memasukkan lidah ke dalam lubang telinga Kayna, masih sambil meremas buah dadanya membuat Kayna dalam sekejap terbuai. Tak perduli riasannya, tak perduli gaunnya yang sudah berantakan karena Raya.

Raya menyingkap gaun Kayna ke atas dan menarik dalamannya. Lalu jilatannya berpindah pada bagian inti Kayna membuat Kayna mendesah meremas sprei menahan gairahnya.

"Ray..." Ucapnya terdengar seperti rengekan manja.

Lalu Raya membuka celana jeans nya tergesa, memberikan apa yang diinginkan Kayna saat ini. Ia memasuki Kayna perlahan, namun setelah di dalam

Kayna ia bergerak cepat, menimbulkan bunyi penyatuan yang khas.

Raya terburu-buru. Masalahnya ia mendengar orang memanggil sambil mengetuk pintu rumahnya. Kayna sepertinya tidak sadar karena ulahnya. Ah, jika tidak ada tamu ia pasti tak rela mereka berhenti secepat ini.

Kayna masih merasakan nikmatnya lalu tak lama ia mencapai klimaksnya. Sementara Raya menarik miliknya yang masih tegang sempurna, mengambil tisu basah di atas meja rias melapnya.

Kayna menatap heran masih dalam posisi terlentang, pakaian berantakan dan kedua kaki terbuka dengan posisi ditekuk.

"Kenapa?"

"Sepertinya sudah ada yang datang. Kamu rapikan dirimu, biar aku yang buka pintu menyambut mereka sayang." Kata Raya lalu membantu Kayna bangkit dari ranjang kemudian mengecup keningnya sekilas.

"Tapi kamu kan belum kli..."

"Nanti malam kamu nggak boleh tidur." Kata Raya mengedipkan sebelah mata sambil memakai celana dengan tergesa lalu keluar kamar.

Untung *adik kecilnya* udah bobok lagi. Mungkin kecewa. Hahaha.

Sukoco Rahardjo dan Seri Nengsih serta kedua putra mereka, Fabrian yang kelas sembilan dan Damian yang kelas enam, sedang berkeliling rumah baru anak dan mantu mereka.

Sebenarnya rumahnya tidak begitu besar, tapi karena ditata minimalis tampak lumayan lapang. Bahkan ukuran teras samping hampir sama dengan ukuran dalam rumah.

Fabrian tak habis kagum apalagi menatap alat olah raga lengkap bagai di tempat fitnes. Sementara Seri kagum dengan taman kecil di ruangan tersebut.

"Asri ya Pa... Adem." Kata Seri.

"Hmm... Papa jadi nggak heran, itu mantumu meski udah empat puluhan tampilannya masih kayak tiga puluhan, Ma."

"Damian boleh tinggal di sini nggak Ma sama kakak Kayna dan Abang Raya?"

"Hush. Nggak boleh. Nanti mengganggu mereka. Lagian kamu itu kalau tinggal disini aku nggak ada temennya di rumah." Kata Fabrian berdebat dengan si bungsu.

"Mama... Papa..." Kayna memeluk orangtuanya rindu.

"Ah, kakak udah nikah nggak ingat pulang." Damian protes.

Kayna merasa bersalah. Padahal jarak tempat kerja dan rumah orangtuanya tidak terlalu jauh tetapi ia memang tidak pulang sejak menikah dengan Raya.

Kayna hampir nangis. "Maaf ya.."

"Eh... Kok jadi sedih. Kalau udah nikah memang begitu. Lagipula kamu kan suka nelpon Mama dan Papa jadi ya nggak apa Kay. Kamu juga Damian, siapa itu yang kesenangan hampir setiap hari dikirimin makanan hmm? Ma kak Kay nggak apa deh nikah terus jarang pulang, yang penting sering kirim makanan enak. Gitu kan?" Tanya Seri pada si bungsu membuat Damian cengengesan garuk kepala.

Kayna mengernyitkan dahinya. Soal ia sering menelepon Mama dan Papa nya itu benar, tapi soal makanan? Kayna menoleh pada Raya, suaminya yang bersandar di pintu teras samping. Pria itu hanya tersenyum sambil mengangkat kedua bahunya.

Kayna tersenyum lebar dan mendadak memeluk Raya nggak perduli diledekin kedua adiknya. Wah, kalau Raya tahu membuat Kayna senang itu sangat gampang dia pasti akan pakai cara itu dari kemarin.

"Makasih ya Ray." Kayna memeluknya erat membuat Raya bahagia sekali. Raya menyukai Kayna yang manja begini. Ia mencium puncak kepala Kayna sayang.

Tidak lama kakak dan abang ipar Raya tiba. Agak susah memang menyapa mereka dari yang manggilnya Om dan Tante jadi kakak dan Abang. Oh My...

Antara kecewa atau lega, Oswel tidak datang dengan mereka. Katanya sih akan menyusul tetapi merek juga nggak bisa memastikan.

Kayna dan Raya menggelar beberapa tikar di lantai ruang tamu yang kursinya sudah di geser. Pasalnya meja makan nggak muat bagi mereka semua.

"Sudah bisa masak kamu?" Tanya Seri menikmati hidangan yang disediakan Kayna. Seri mencoba semua menu.

Kayna jadi malu. "Belum Ma. Dimasakin sama mbak Sri. Namanya mirip Mama, jago masak

juga kayak Mama. Kayna kebagian cuci sayuran sama motong-motong aja. Juga kebagian manasin tauco sama soup." Kata Kayna.

"Oalah... Kamu ini. Dari dulu Mama bilang, kerjanya jangan cuma belajar, nanti nikah kamu susah. Kan gini jadi bikin malu Mama. Ada istilah mengatakan, cinta berawal dari meja makan." Kata Seri lagi. Raya jadi tahu Kayna punya bakat cerewet dari siapa.

"Nggak papa Ma. Nanti pelan-pelan Kay pasti bisa masak. Saya yang ajarin." Raya membela Kayna.

"Iya Bu. Adik saya ini jago banget masak. Dari SMP udah mulai ngekost jadi belajar mandiri. Kadang kalau ke rumah saya, dia yang masak semuanya ketagihan. Kadang heran kok dia milih jadi insinyur ketimbang cheff dan buka restoran. Katanya masak itu hobi." Mama Oswel membanggakan adiknya.

"Selamat Malam..." Sapa seorang pria dari pintu masuk. Semua menatap mereka dan Kayna seketika tersedak batuk. Raya yang di sebelah nya sampai memberikan segelas air minum.

Bukan pria itu yang membuat Kayna kaget, tetapi wanita di sebelah nya.

MENYUKAIMU. 3

Oswel datang dengan seorang gadis ke rumah Om dan *Tante* nya. Entah apa yang direncanakan pria itu, yang pasti Kayna sangat tidak nyaman dengan gadis yang dibawa Oswel.

Cemburu sih bisa dibilang masih ada sedikit, ya wajarlah lihat mantan pacar *ng'gandeng* cewek lain kan? Lagian pisah juga baru beberapa minggu. Dan lagi dua hari lalu, masih ada wa berisi pesan rindu pula. Eits, tapi Kayna nggak pernah balas kok pesan dari Oswel.

Kayna menyiapkan perlengkapan makan bagi Oswel dan gadis di sebelahnya. Keduanya bersikap sok manis, berbisik lalu saling tersenyum. Kalau bisa, ni kuah soup yang baru dia panasin pengen disiramkan ke muka si gadis, karena Kayna merasa mereka sengaja membuatnya kesal, nanti kalian pasti tahu alasan Kayna kesal.

"Nak Fatimah kenal dimana sama Oswel?" Tanya Mamanya karena baru ini ia melihat Oswel membawa gadis selain Kayna. Bahkan dulu, Kayna jarang dibawa ke acara keluarga seperti ini. Jadi

untuk mencairkan suasana ia pun mengajak gadis itu ngobrol.

"Saya PNS tante. Satu tempat kerja dengan Bu Kayna. Dia junior saya di sekolahan." Kata Gadis itu. Yups, gadis yang dibawa Oswel adalah Fatimah. Gimana Kayna nggak kesal sekali?

Hello... Oswel itu tahu sangat dan sangat tahu hubungan Fatimah dan Kayna seperti apa. Oswel bahkan sempat kesal karena Fatimah sering membuat Kayna susah di sekolah tempat kerja. Tetapi kenapa malah dia bawa perempuan paling nyebelin itu ke rumah Kayna.

For what gitu loh??? Arrrr.....

Oswel melirik Kayna yang sudah duduk di sebelah Om nya. Pria itu tampak sedang memberi perhatian pada *tante* nya yang sekaligus merupakan mantan calon istrinya. Sakit. Sakit banget rasanya, sampai-sampai kalau bisa Oswel ingin garpu di tangan kirinya ini ia pakai mencucuk tangan si Om yang mengusap pipi Kayna karena ada butiran nasi.

Dan saat itu juga, Oswel bisa melihat leher Kayna yang sepertinya diberi bedak atau *fondation* pada beberapa bagian.

Sial! Sepertinya dia sangat menikmati jadi istri seorang Raya, hmmm... Dasar perempuan

munafik. Kalau sudah dapat pria lebih kaya, mapan pasti diapain juga mau. Oswel mengumpat.

Selesai acara makan Kayna membereskan piring, gelas dan sendok kotor juga perlengkapan makan lainnya. Fatimah tak ingin diam saja ia ikut membantu sekalian mau lihat-lihat rumah rekan kerjanya tersebut.

Tidak terlalu besar tapi ditata rapi namun semua perabotannya bisa ia tebak harganya pasti mahal.

"Rumahnya bagus Bu Kayna." Kata Fatimah di dapur. Saat Kayna akan mencuci piring dengan cepat tangan Raya mencegahnya.

"Sayang, jangan dicuci. Biar aku aja yang cuci, kamu boleh duduk sama yang lainnya. Ajak juga tamunya Oswel." Kata Raya lalu mulai menggulung lengan kemeja biru dongkernya.

Fatimah mencium aroma parfum Raya, sumpah enak banget wanginya membuat ingin meluk. Yah bener kata orang, salah satu pencuri perhatian wanita adalah bukan wajah tampan atau pakaian bagusmu, tetapi aroma mu.

"Bu Fatimah sebaiknya silahkan duduk saya mau bawa cemilan." Kata Kayna melihat Fatimah menatap suaminya dengan tatapan gimana gitu.

"Aku bantu." Ucap Kayna pada Raya.

"Nggak usah." Kata Raya dingin membuat Kayna meliriknya.

"Kamu marah?" Tanya Kayna.

"Kamu cemburu sama perempuan itu?" Raya menjawab dengan pertanyaan.

"Ck. Jujur, sedikit. Namanya juga mantan bawa gandengan tapi dikit banget sekitar 2 persen. 98 persennya aku bingung campur cemas." Kata Kayna sejalan dengan ekspresinya.

"Kenapa?" Raya masih tak mau menoleh pada istrinya itu tetapi dari pantulan wajan stainless ia bisa melihat wajah Kayna yang memang bingung.

"Ingat kejadian aku nangis di mall? Salah satu penyebabnya ya dia itu. Aku sama dia nggak akur. Dan Oswel tahu betul itu. Tapi kenapa malah Oswel bawa dia kemari coba?" Tanya Kayna bingung. Raya melirik dan melihat reaksi Kayna ia ambil kesimpulan jika Kayna jujur dengan ucapannya.

Raya menghentikan kegiatannya. Lalu membilas tangannya dan melap dengan handuk tangan. Ia lalu membawa buah potong dan cemilan ke ruang tamu. Kayna jadi bingung tapi ia putuskan mengikuti Raya.

Fabrian dan Damian main di teras samping melihat-lihat alat olah raga abang iparnya. Sementara para orang tua ngobrol di sofa di ruang tamu.

"Gitu loh Tante." Kata Fatimah. Entah apa yang dia katakan pada mereka sampai-sampai orangtua Os dan orangtuanya tertawa. Kayna jadi penasaran.

"Nggak nyangka ya Kayna." Kata Mama Os.

"Nggak nyangka kenapa kak?" Tanya Raya ikut ngobrol.

"Kata Fatimah, Kayna itu polos banget tapi banyak yang suka dan sayang di sekolah. Orang tua murid sampai memuji Kayna itu guru paling cantik dan baik di sekolah." Kata kakaknya.

"Jangan dipujikan nak Fatimah. Kayna ini manja loh aslinya. Semoga Raya bisa mengayomi." Kata Seri.

"Insyaallah ya Ma." Ucap Raya membelai sayang kepala Kayna membuat tatapan tajam Oswel mengarah ke Om nya.

"Sudah malam. Kami pamit duluan ya Bu Seri, Pak Sukoco." Pamit orang tua Oswel. Mereka sepertinya tahu, jika putranya sedang ingin

memanas-manasi Om nya dan Kayna jadi mereka tak ingin berlama-lama, tak mau ikut campur.

"Damian sama Fabrian mana ya? Panggil adik-adik mu Kay. Kita juga mau pamit pulang ya, Ray." Kata Sukoco.

"Nak Os sama Fatimah gimana? Belakangan?" Tanya Seri.

Sementara tatapan Oswel masih pada Kayna yang memanggil adik-adiknya ke teras belakang.

"Om mau bicara. Kalian belakangan saja." Kata Raya pada keponakannya.

Tak lama Kayna dan kedua adiknya datang lalu berpamitan pada pasangan pengantin baru tersebut.

"Bang Ray, kita juga mau dong punya alat olahraga kayak punya abang." Pinta Damian.

"Damian..." Tegur sang Mama.

"Nanti Bang Ray belikan kalau sudah sesuai kebutuhan kamu. Masih SD fokus belajar dulu. Abang juga waktu SD sama SMP olahraga nya main sepak bola, basket, volley yang di luar ruangan tapi karena kesibukan kerja juga nggak ada teman main lagi beralih deh sama besi-besi itu."

Kata Raya mengacak rambut Damian disambut tawa keluarga.

Suasana mendadak dingin dan mencekam kala di rumah baru si pengantin baru hanya ada dua pasangan yang tersisa. Tidak ada yang berniat membuka percakapan lebih dahulu.

"Ehm. Aku buatkan minum dulu." Kata Kayna berdiri hendak menuju dapur tetapi Raya mencegah nya.

"Nggak usah sayang, kamu di sini saja." Kata Raya menarik tangan Kayna tak luput dari pandangan mata Oswel dan Fatimah.

"Bisa kita bicara empat mata Os?" Tanya Raya yang dijawab anggukan kepala. Lalu keduanya menuju teras samping.

Setelah beberapa menit hening, akhirnya Kayna dan Fatimah pun mulai ngobrol.

"Pantesan aja Bu Kayna pilih Om nya ya. Dari segi materi Om nya jauh lebih mapan, dari segi penampilan juga Om nya masih oke, style nya bagus, perawatan dirinya juga kayaknya bagus." Kata Fatimah.

"Kenapa kamu datang dengan Oswel?" Tanya Kayna tak suka basa-basi. Dia bahkan tak mau repot-repot sok sopan dengan memanggil *Bu.*

"Kenapa memang? Os *single* aku juga. Jadi apa masalah nya?"

"Masalahnya aku tahu Os nggak akan suka perempuan seperti kamu. Tapi kenapa kamu malah ikutan?"

"Itu bukan urusan kamu. Lagipula kamu udah punya suami kenapa harus urus mantan pacar?" Fatimah menaikkan nada suara.

"Nanti kalau bu Fatimah dilarikan lelaki lain saat hampir menikah, Bu Fatimah akan tahu gimana rasanya belajar menerima keadaan dengan ikhlas, belajar menerima pasangan baru apa adanya, belajar mendoakan kebahagiaan mantan kekasih yang sudah bertahun-tahun di sisi kita. Terlebih lagi, Os itu adalah keponakan saya. Demi Allah, saya mendoakan kebahagiaan Os. Seperti saya yang sudah mulai bisa berdamai dengan hati saya, seperti itu harapan saya pada Os. Saya mau Os bahagia, seperti saya bahagia." Kata Kayna.

"Jadi kamu bahagia dengannya?" Suara Oswel tiba-tiba terdengar dari belakang Kayna membuat Kayna segera berbalik menatap pria yang entah

kenapa masih bisa membuatnya berdebar dan sedih sekaligus.

Apakah karena masih ada sisa cinta? Atau perasaan bersalah karena ia mulai menyukai pria disebelah Os yang melihatnya dengan tatapan sedih seperti sekarang malah membuat Kayna jadi ikut sedih?

Kayna memalingkan wajah dari keduanya lalu memutar tubuh kembali menghadap Fatimah.

"Aku nggak tahu hubungan kalian seperti apa. Tapi aku tahu kalau kamu tidak menyukai ku. Berhenti mengurusi urusan orang lain, terutama aku. Kalau pun kamu dan Os sekarang dekat aku tidak keberatan sama sekali asal kamu membawa kebaikan bagi Os, asal kamu bisa membuat Os bahagia, seperti aku yang bahagia dengan suamiku." Kata Kayna yang sekaligus menjawab pertanyaan Oswel.

"Ayo kita pulang Fatimah." Ajak Oswel kesal.

"Kami pamit Om." Kata Oswel lalu meninggalkan rumah Raya dan Kayna.

"Jadi kamu bahagia dengan suamimu ini?" Tanya Raya memeluk Kayna dari belakang, membuat perasaan Kayna jadi semakin campur aduk. Malu rasanya mengakui hal itu.

Raya melepaskan dekapannya dan Kayna memutar tubuh menghadapnya.

"Maaf Ray aku capek. Besok saja kita bahas ya." Kata Kayna berjalan menuju dapur hendak merapikan beberapa barang agar besok mudah dicuci oleh mbak Sri. Padahal sebenarnya ia ingin menghindari pertanyaan Raya. Tapi tangan Raya bergwrak cepat menarik lengannya dan Kayna sudah dalam dekapan Raya.

"Aku menyukaimu Kayna. Aku cinta kamu." Kata Raya membuat kaki Kayna terpaku ditempatnya berdiri. Raya mengeratkan dekapannya pada Kayna agar menatapnya, membuat Kayna merasakan wajahnya panas karena malu.

"Apa yang kamu rasakan padaku?" Tanya Raya pelan dengan suara serak membuat jantung Kayna tak lagi berdebar normal.

CEMBURU. 1

"Apa yang kamu rasakan padaku?"

Kayna masih diam. Dia hanya melihat Raya saja mencoba menelisik hatinya juga keinginan nya.

"Kamu mau dengar aku bilang apa Ray?"

"Aku mau kamu belajar memahami hatimu sendiri... Dan aku mau kamu tahu, aku tidak akan menyerah membuat kamu jatuh cinta pada ku." Kata Raya menatap mata Kayna intens.

Kayna menatap mata Raya tapi tak tahu harus berkata apa bahkan saat Raya memeluk pinggangnya makin erat.

"*Say something Kayna... Tell me what you are feeling*?"

Kayna menatap Raya. "Aku sedang menatap hatiku. Satu sisi aku masih sayang sama Os, tapi sisi hatiku yang lain menyadari jika ada pria lain yang sudah mulai menggeser posisi Os." Kata Kayna jujur.

Raya tersenyum lalu mengecup kening Kayna. "Aku akan merebut hatimu, akan ku buat diriku jadi satu-satunya pria di hatimu." Kata Raya.

"Ayo kita kunci semua pintu lalu istirahat. Pria tua ini mulai kelelahan. Hah..." Keluh Raya membuat Kayna jadi tertawa.

Itu jauh lebih baik Kayna... Tertawalah... Bahagialah di sisiku.

Kayna sudah berganti pakaian memakai piyama tidur dan menaiki ranjang. Ia ingat kejadian sore tadi dan merasa gugup. Raya bilang agar tidak tidur malam ini. Astaga... Pipinya jadi memanas.

Raya keluar dari kamar mandi hanya memakai celana tidur tanpa atasan sama sekali dan astaga... Ia bisa melihat Raya juga tak memakai dalaman. Kayna jadi gugup sekali.

"Kenapa... Kita sudah beberapa kali melakukannya masih malu aja?" Goda Raya.

"A... Aku mau tidur." Kata Kayna menyembunyikan diri dalam selimut tetapi Raya segera menarik selimut Kayna membuangnya ke lantai. Gadis itu malah menutup matanya.

"Kay..."

"Hm..."

"Kayna..."

"He-em..."

"Beneran nggak mau?" Tanya Raya kali ini sudah menaiki tubuhnya dan berbisik di telinganya.

Kayna membuka matanya menatap Raya. "Katanya pria tuanya kelelahan?" Kata Kayna.

"Hmm.. belum benar-benar lelah, kalau dua atau tiga ronde masih sanggup." Ucapnya berbicara di depan bibir Kayna dengan puncak hidung yang saling menyentuh dengan hidung Kayna.

Kayna merasakan remasan di payudaranya, pelan tapi menggelitik. Perlahan remasannya makin menggoda dan bibir Raya sudah mencium bibirnya mesra dan dalam tempo singkat ciuman mereka mulai panas, saling menggoda.

"Aku mau ya Kay..." Kata Raya di sela ciuman mereka dan Kayna hanya pasrah saat Raya sudah membuat tubuhnya polos. Kayna meremas kain sprei kuat menahan gejolak dirinya saat Raya menjilat kulit leher, dada bahkan mungkin seluruh tubuhnya, membuatnya jadi gerah dan menginginkan satu hal, pelepasan.

Raya menyentuh bagian kosong di sisi ranjangnya lalu membuka matanya perlahan mencari dimana kira-kira Kayna.

Raya keluar kamar hanya dengan Kimono tanpa dalaman apapun setelah mencari Kayna di dalam kamar mandi dan tidak ada.

Senyumnya kembang melihat sosok istrinya sudah berseragam cokelat dan tampak cantik. "Hai... Pagi...!" Sapa Raya memeluk Kayna yang sedang membuat telur dadar sebagai menu sarapan.

"Pagi..." Balas Kayna tanpa menoleh pada Raya. "Mandi dulu." Kata Kayna lagi. Raya tersenyum memeluk Kayna dari belakang.

"Apa istriku sedang malu-malu sekarang?"

Kayna mengingat kejadian semalam dan ia memang merasa malu. Ia mendesah menjeritkan nama Raya berulang kali saat pelepasan entah berapa banyak.

"Mandi Ray... Bau." Kata Kayna.

"Bilangnya yang mesra. Mandi sayang..." Kata Raya mengajari Kayna.

Ting. Tung.

"Kayaknya mbak Sri udah datang. Kamu mandi cepetan." Kata Kayna dan Raya menurut.

"Jangan keluar pakai Kimono lagi ya..." Perintah Kayna.

"Mandi sayangnya mana Kay?" Tanya Raya setengah teriak karena Kayna sudah pergi ke arah pintu depan.

Jam istirahat pelajaran, suasana kantor guru agak sedikit suram. Kayna heran biasanya ramai tapi kali ini tampak wajah serius dari beberapa rekan kerjanya. Ia memberanikan diri bertanya pada Ayu yang berada di sebelahnya.

Kayna miring sedikit mencondongkan tubuh ke arah Ayu. "Ada apa Bu Ayu?" Bisiknya.

"Tadi Bu Ulfah pamit pulang duluan. Kasihan sama adiknya. Adiknya mergokin suami nya di rumah selingkuh dengan pembantu. Bu Ulfah sih udah sering ngingetin kalau pembantu adiknya terlalu *ganjen* tapi adiknya nggak perduli selagi kerjaan beres, sekarang malah kena batunya." Kata Ayu.

Fatimah melirik dari seberang. "Kenapa Bu Kay? Suaminya aman kan? Atau jangan-jangan ada pembantu juga di rumah yang menggoda?"

Kayna dan Ayu menatap Fatimah kesal sementara guru lain malah ikutan kepo.

"Eh iya, suaminya bu Kay kan dulu bolak-balik kawin cerai, butuh penjagaan ekstra itu, awas digoda pembantu..." Kata Fatimah lagi.

BRAK

Kayna memukul meja dengan kedua tangannya. Nggak pernah seumur hidupnya lepas kendali seperti sekarang. Tapi mendengar status Raya selalu jadi bulan-bulanan dia geram.

"Urusan anda sama suami saya apa ya Bu Fatimah? Kok sepertinya status suami saya sangat mengganggu anda? Saya boleh diam satu dua kali. Tapi saya lihat Bu Fatimah bukan berhenti malah terus membahas suami saya. Bu Fatimah naksir sama Raya?" Kata Kayna kesal membuat seisi kantor guru jadi ricuh.

Kepala sekolah sampai keluar dari ruangannya. Ayu mengusap punggung Kayna agar sabar.

"Mau dia dulu duda atau tidak saya harap Bu Fatimah lebih bisa menahan diri tidak usah selalu bahas-bahas suami orang. Nanti kalau saya ceritakan gimana *hot* nya mas duda saya itu Bu Fatimah malah ngebet kawin lagi. Permisi!" Kata

Kayna meninggalkan kantor, tak perduli kepala Sekolah ikutan melongo.

Pasalnya Fatimah dan Kayna memang dikabarkan tidak cocok, tapi Kayna jarang bahkan hampir tidak pernah bersikap seperti sekarang. Ia biasanya memilih pergi tanpa membalas komentar Fatimah.

"Bu Fatimah, sebaiknya mulai sekarang jangan membahas urusan orang lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaan kita." Tegur Kepala Sekolah.

Sementara rekan yang lain berbisik-bisik dengan teman disebelahnya. Fatimah mengetatkan rahangnya.

Raya menjawab telepon Kayna pada dering ke lima. "Halo Kay..." Katanya dengan menjepit ponsel di telinga kanan dan bahu kanannya.

"Kamu dimana?"

"Di rumah sayang. Ada berkas penting yang ketinggalan sementara harus ditandatangani klien. Kamu udah pulang kerja?"

"..."

"Kay... Halo Kay..."

"..." Tut. Tut.

Lalu panggilan berubah jadi Videocall. Raya tersenyum lebar lalu menjawab panggilan tersebut. Tampak wajah cantik istrinya yang celingak-celinguk.

"Mbak Sri mana?"

"Ada di luar lagi beres-beres. Kenapa? Mau aku panggilin?"

"Nggak. Kamu kok tadi lama jawab telponnya?"

Kening Raya berkerut. "Hapenya tinggal di tas kerja di meja luar tadi Mbak Sri yang ambil baru aku tahu kamu telepon."

Lalu keduanya mendengar suara bel masuk pelajaran dimulai.

"Ya sudah aku mau ngajar dulu. Jangan lama-lama di rumah, nggak enak berduaan sama istri orang nanti dikira yang tidak-tidak."

Raya terdiam setelah Kayna menutup panggilan video. Setelahnya sebuah senyum lebar muncul di wajahnya. Ia berharap apa yang ia

pikirkan benar. Kalau Kayna saat ini sedang cemburu. Yah semoga saja... Itu harapan Raya.

Raya membereskan barang yang ia perlukan lalu keluar ruang kerjanya dan berpapasan dengan Sri.

"Ini mas saya buatin minuman." Kata Sri berbicara lembut.

Raya mendesah. Nada bicara, lirikan mata dan senyum manis menggoda ini sudah sangat sering ia lihat sebelum menikah dengan Kayna. Dia hafal betul makna dari bahasa tubuh Sri padanya. Jika dulu Raya langsung tertarik sekarang tidak lagi. Kayna sudah lebih dari cukup.

"Mbak saja yang minum saya buru-buru." Kata Raya meninggalkan Sri.

Saat sudah keluar rumah Raya berbalik ke rumah menghampiri Sri yang berada tepat di pintu. Ya, mereka memang membiarkan Sri mengurus rumah. Tapi pintu kamar kerja dan pintu kamar Kayna-Raya terkunci hanya bisa dibersihkan saat Kayna pulang kerja. Rumah juga dilengkapi dengan CCTV.

"Mbak Sri..."

"Ya mas." Senyum Sri mengembang bagai kembang bunga sepatu.

"Sebaiknya mbak Sri jaga sikap kalau mau lama kerja di sini. Saya rasa istri saya sudah kasih kamu gaji besar. Jangan mengharapkan lebih, saya tahu arti tatapan mbak ke saya." Kata Raya lalu pergi meninggalkan rumah.

Sri menelan ludah dengan susah payah. Astaga... Dia tak menduga Raya sedingin ini. "Nggak apa-apa mas Raya, sekarang boleh dingin, tapi pasti nanti anget kalo udah kena servis saya..." Sri bermonolog saat Raya sudah pergi meninggalkan rumah.

Pulang sekolah Kayna melihat ada kerumunan dekat parkiran. Beberapa guru wanita berkumpul di sana, tapi Kayna tidak tahu apa yang mereka kerumuni. Tapi setelah berjalan mendekat Kayna melihat mobil Raya. Ia putuskan menghampiri mereka dan benar saja ada suaminya sedang dikelilingi beberapa guru sambil bercanda dan tertawa.

"Ray?!" Kayna menyapa dengan heran.

CEMBURU. 2

Raya tersenyum lebar saat melihat Kayna lalu menyerahkan buket bunga yang sengaja ia beli sebelum ke sekolah Kayna.

"Aduh mesranya pengantin baru." Kata Ayu pada Kayna membuat Kayna merona malu karena Raya datang menjemputnya dengan menghadiahi buket bunga mawar cantik sekali.

Ternya rekan-rekannya berkumpul karena Raya menanyakan Kayna sambil membawa bunga, otomatis rekannya jadi baper, berharap dimesrain juga seperti Kayna. Setelah pamit pada rekannya, Kayna dan Raya pulang.

"Kamu udah makan sayang?" Tanya Raya.

"Hmm."

Raya melirik wanitanya sekilas karena ia sedang menyetir.

"Kamu kenapa?" Tanya Raya melihat wajah Kayna tak seceria pagi tadi. Namun hanya dijawab dengan gerakan Kayna yang menaikkan bahunya dengan tatapan yang sulit diartikan. Raya jadi bingung.

"Apa rekan kerja kamu si Fatimah buat ulah?" Tanya Raya seraya mengangkat tangan mengusap kepala Kayna sayang membuat hati Kayna menghangat sekaligus berdebar. Sikap Raya padanya memang selalu begini, memanjakan, membuatnya merasa nyaman dan ingin menempel pada tubuh kekar pria itu seketika. Tapi *No*, dia lagi kesal. Oke. KESAL. Ngapain coba Raya di rumah berdua sama mbak Sri sementara dia nggak di rumah?

Secara ya, kata orang kalau ada dua orang bersamaan yang ketiganya adalah setan. Lagian mana ada serigala nolak daging segar. Bangke aja dimakan apalagi masih segar. Jadi keberadaan Raya di rumah perlu dicurigai kan?

Raya merasa Kayna agak aneh, biasanya kalau dia udah usap kepala Kayna istrinya itu akan luluh dan langsung bermanja di lengannya bak magnet nempel ke besi. Apalagi sejak mereka sudah benar-benar menyatu sebagai suami dan istri, sikap Kayna sudah banyak berubah.

"Kamu kenapa, Kayna?" Tanya Raya kali ini menggenggam tangan kanan Kayna dengan tangan kirinya.

"Nggak apa-apa, Ray..." Kata Kayna sedikit panjang di akhir kalimatnya dengan nada kesal sambil menarik tangannya dari genggaman Raya.

Raya mengerti sekarang. Kayna sedang marah padanya, entah karena apa. Berharapnya sih cemburu, tetapi apakah mungkin?

Bagi para pria di luar sana ingatlah, ketika seorang wanita berkata dia 'enggak apa-apa' maka *jangan* percaya. Sebab *enggak apa-apanya* wanita biasanya adalah alarm peringatan kalau sebenarnya ada yang membuatnya tidak nyaman, ditambah penolakan halus seperti yang dilakukan Kayna barusan. Raya putuskan segera melajukan mobil ke rumah mereka.

Kayna turun dari mobil begitu tiba, Raya meraih tangannya kembali tanpa mematikan mesin mobil. Ini masih jam 3 sore dan ia masih harus bekerja. Istrinya ini sih enak, selesai kerja jam dua lalu pulang, beda dengannya yang kadang harus kerja lembur.

"Aku minta maaf belum bisa menenangkan hati kamu yang kesal karena harus kembali ke proyek sekarang. Aku nggak tahu masalahnya apa, dan salahku apa, tapi aku tahu kamu nggak nyaman sekarang. Nanti kita bicara ya. Aku sayang kamu, Kayna." Kata Raya penuh pengertian lalu mengecup kening Raya.

Tiba-tiba saja hati Kayna membuncah. Antara kesal, marah tapi nggak pengen ditinggal. Saat Raya sudah berbalik kembali ke mobil tangannya

terangkat sedikit, hampir saja ia berlari memeluk Raya, tapi gengsi dong. Aduh... Hatinya ini sebenarnya maunya apa sih???

"Selamat siang mbak. Sudah pulang?"

Kayna melirik mbak Sri yang menyapanya. Malas. Tapi nggak mungkin didiemin. Akhirnya Kayna hanya tersenyum.

Mbak Sri kerja sampai jam empat sore. Biasanya setelah beres-beres, masak, kemudian sebelum pulang dia akan kembali membersihkan rumah. Seperti sekarang.

"Mbak, aku masuk dulu ya. Capek. Nanti kalau mau pulang kasih tahu." Kata Kayna pada Sri yang sedang menyapu rumah.

Sri menatap Kayna yang masuk ke kamar. "Cantiknya juga biasa aja. Aku juga kalau pakai seragam PNS kayak dia itu nggak kalah cantik kok." Kata Sri bermonolog saat majikannya sudah di kamar.

Kayna merasa serba salah. Mau tidur enggak enak, mau apapun malas. Ia terus memikirkan apa yang bisa dilakukan Raya dan Sri saat berduaan di rumah tadi. Akhirnya ia ke ruang kerja Raya memeriksa cctv.

Tidak ada yang mencurigakan ternyata, hanya saat mau pergi Raya tampak bicara berdua dengan serius pada Sri.

"Mbak... Saya pamit pulang." Terdengar suara Sri, Kayna pun keluar dari ruang kerja Raya menemuinya. Kayna nggak bicara apapun saat Sri pamit. Ia hanya mengunci pintu rumahnya.

Tetapi belum sempat di kunci pintu sudah ditahan oleh seseorang.

"Oswel?"

Kayna menyuguhkan teh manis hangat pada keponakan sekaligus mantan kekasihnya tersebut. Kayna tidak membiarkan Oswel masuk, mereka ngobrol di teras depan.

"Ada apa?"

"Kenapa? Ini rumah Om ku, memang aku nggak bisa kemari, *tant*e?" Oswel menekankan panggilannya pada Kayna. Kayna menundukkan kepalanya.

"Bahagia sekali ya sepertinya kalian?" Tanya Oswel tapi lebih pada sindiran.

"Aku berusaha menerima keadaan. Aku belajar membuka hati sama Om kamu. Dia pria yang tampak sempurna dari luar, tetapi sebenarnya dia seseorang yang sangat kesepian. Dia merawatku dengan baik Os. Kamu juga harus bertemu gadis untuk dicintai."

"Mudah memang bagi wanita apalagi jika sudah dapat kehidupan dengan harta melimpah, juga kehidupan sex." Sindir Oswel.

"Kamu nggak sopan sama tantemu Os. Lagipula kamu nggak berhak menilai ku seperti itu. Kamu tahu aku bukan sehari dua hari, tapi sudah hitungan tahun. Gimana mungkin kamu menilai ku seperti ini?"

Oswel menatap Kayna tajam. *Justru karena itu, aku sulit melupakan kamu, Kay. Bagiku, kamu yang terindah...*

"Berhenti membahas masa lalu diantara kita Os. Aku wanita yang bersuami. Om kamu adalah suamiku, kalo kamu lupa."

"Aku tahu, aku ingat. Tapi kenapa? Mudah sekali kamu melupakan cinta kita Kay?" Oswel marah menatap Kayna.

Kayna terdiam. Ia tahu jika Oswel sangat emosi sat ini. *Aku masih cinta Os... Tapi aku sadar*

jika sekarang sosoknya lebih mendominasi hatiku... Bahkan mungkin sebentar lagi seluruhnya hanya ada dia.

"Aku udah kasih kamu kesempatan Os. Tapi kamu meragukan ku. Berhenti bahas masa lalu.".

"Aku cinta kamu Kayna. Aku bahkan sampai di titik mau menerimamu meskipun kamu jadi jandanya Om--- "

PLAK

"--- ku."

Kayna menatap Oswel marah. "Kalaupun kelak aku jadi jandanya Raya, aku nggak akan pernah kembali sama kamu." Ucapnya lalu segera masuk ke rumah dan menguncinya tetapi Oswel bergerak lebih cepat.

Oswel masuk menangkap tangan Kayna lalu menariknya hingga tubuh mereka menempel. Kayna terkejut. Ia belum sempat berpikir lalu saat sadar ia pun mendorong Oswel tapi tidak bisa. Pria itu jelas lebih kuat darinya.

"Aku selalu menjaga kamu selama ini, aku menghargai kamu, bahkan tak pernah berbuat jauh dengan dirimu selama pacaran. Tapi kamu malah sangat bahagia dengan Om ku setelah meninggalkanku!"

"Os... Sadar, Os...! Aku tante kamu!"

Oswel menatap mata Kayna lalu bibirnya, kemudian seketika ia mendorong tubuh Kayna ke dinding dekat pintu dan mencium bibirnya. Mata Kayna membelalak. Ia panik. Sumpah demi apapun. Kayna ketakutan. Oswel melumat bibirnya dan menekan tubuhnya ke dinding sehingga tubuhnya dan Oswel sangat intim. Kayna bisa merasakan bukti gairah Oswel saat ini. Sekuat tenaga ia mendorong Oswel, sekuat tenaga ia menolak ciuman Oswel.

Kayna terus memalingkan wajahnya ke kanan dan ke kiri namun bibir Os terus berusaha menempel di bibirnya, menghisap bahkan menjilatinya. Bahkan ciuman itu mulai turun ke lehernya dan menghisap kulitnya. Kayna panik, air matanya menetes, dalam benaknya hanya ada satu nama, suaminya... Raya... Dia sangat berharap ada Raya. Bahkan teriak minta tolong pun Kayna sudah tidak sanggup. Sosok Oswel benar-benar menyeramkan sekarang. Kayna hanya mampu menutup mata. Jijik pada pria yang pernah ia cintai ini.

"Oswel!!!" Suara Raya. Lalu seketika semua terjadi dalam hitungan cepat.

Gedebruk. Bagh. Bugh.

Tubuh Kayna melorot di lantai dengan kondisi berantakan. Ia merasa jijik sekali pada dirinya yang sudah dicium pria lain selain suaminya. Oswel juga sempat meremas buah dadanya kasar. Air mata Kayna mengalir deras. Bahkan dulu saat Raya menculiknya, pria itu tak pernah kurang ajar padanya, tapi kenapa Oswel yang pernah begitu ia cintai malah seperti ini sekarang?

"Brengsek kamu! Bajingan kamu! Bisa-bisanya kamu merendahkan dirimu seperti binatang begini?!" Suara Raya menggelegar lalu ia menatap istrinya yang gemetar ketakutan. Raya memeluknya berusaha menenangkan Kayna yang tak bisa bergerak dan hanya mampu menangis dan gemetar ketakutan.

"Om yang brengsek! Om yang bajingan! Masa depanku hancur karena Om! Lalu apa? Sekarang kalian malah bahagia? SIAL!!!" Maki Oswel berniat meninggalkan rumah Raya dan Kayna, sayangnya ia bahkan tak mampu bergerak sedikitpun. Raya menatap ke arah Oswel untuk sesaat. Ia merasa bersalah sekaligus marah.

Raya kemudian semakin mengeratkan dekapannya menenangkan Kayna. "Tenang Kay. Ada aku. Ada aku sayang." Raya mengecup puncak

kepala Kayna, tapi sepertinya Kayna benar-benar panik.

CEMBURU. 3

Kedua orang tua Oswel menjemput anak mereka yang sudah babak belur dibuat Omnya sendiri. Mereka sangat menyesali tindakan Oswel yang sudah membuat Kayna ketakutan.

Setelah abang ipar serta kakak dan keponakannya pulang, Raya pun menyusul Kayna yang sudah lebih dahulu disuruh ke kamar menenangkan diri. Tidak mendapati sosok Kayna di seluruh penjuru kamar Raya pun mencarinya di kamar mandi.

Raya membuka pintu kamar mandi mendapati Kayna jongkok memeluk kedua lututnya sambil menangis. Untung saja ia segera pulang. Saat ia tiba di kantor, Raya memeriksa cctv rumah dari ponselnya. Dan ia terkejut ada Oswel di teras depan. Segera ia pulang. Dan saat tiba benar saja, Oswel hampir kehilangan akalnya.

Sebagai pria sekaligus paman, ia mengerti Oswel. Ia tidak menyalahkan pria itu seutuhnya sehingga ia hanya memanggil kakak dan abang iparnya tanpa melaporkan ke polisi atas pelecehan

barusan. Tetapi sebagai suami, ia marah dan bahkan ingin sekali membunuh Oswel.

Raya ikut jongkok di dekat Kayna. "Kay..." Panggilnya tapi Kayna hanya diam. Raya mencium puncak kepala Kayna lalu mengangkat wajahnya membuat pandangan mata mereka bertemu.

"Udah enggak apa-apa." Kata Raya. Lalu butiran air mata kembali menetes di pipi Kayna.

"*It's Ok.*" Kata Raya lagi mengusap kepala Kayna.

"Tapi dia udah cium aku. Dia udah menyentuh--"

"Sstt... Aku sudah beri Os pelajaran dan dia nggak akan berani lagi melakukannya."

Raya menundukkan kepala mendekati bibir Kayna tetapi wajah Kayna langsung berpaling. "Kamu nggak jijik?" Katanya merasa jijik pada dirinya sendiri.

"Aku cinta kamu. Percayalah... Biar aku bersihkan semua jejak Oswel, Ok?" Kata Raya mencium bibir Kayna lembut. Kemudian menelusuri seluruh tubuh Kayna dengan kecupan yang menghangatkan hati Kayna. Perlahan kecemasannya berkurang dan tergantikan dengan

kecemasan lain yang membuatnya memeluk Raya erat.

Kening Raya berkerut. "Ada apa?" Tanya Raya tetapi Kayna memilih diam menghirup aroma lelaki itu dalam. Kayna tiba-tiba sangat takut kehilangan Raya. Takut kehilangan perlindungannya, takut kehilangan perhatiannya, takut kehilangan cintanya.

"Sayang?" Raya hendak melepaskan tubuh Kayna tetapi bahasa tubuh Kayna sebaliknya. Raya mengurungkan niatnya dan memeluk Kayna lebih erat.

"Os tidak akan melakukannya lagi. Aku mewakilinya meminta maaf. Dia hanya frustasi. Sebagai pria aku mengerti apa yang ia rasakan, aku juga tahu perasaannya sama kamu. Meskipun jujur, sebagai suami dan pria yang memiliki kamu aku marah bahkan ingin membunuh bocah itu. Tapi sudahlah, lupakan kejadian tadi. Kamu jangan cemas lagi, aku akan selalu ada menjaga kamu. Ayo mandi." Kata Raya.

Kayna masih diam tapi sudah mau melepas dekapan Raya. Dia bagaikan anak kecil yang berlindung dalam dekapan seorang Ayah. Bahkan Papanya saja tidak pernah terlalu memanjakannya. Papanya lebih suka pada anak lelaki. Bisa dibilang,

Raya memberikan kehangatan bagai seorang ayah baginya.

Hah, kadang Raya itu seperti teman baginya yang selalu mendengarkan dia, diwaktu lain lagi dia akan jadi kekasih paling romantis yang membuat Kayna berdebar-debar. Atau kadang dia bagai bocah yang kalau ngambek harus dibujuk tapi nggemesin. Semua terasa komplit pada satu sosok pria ini. Jadi, masihkan ada penyesalan dinikahi Duda *hot* ini, hmmm???

Kayna sudah selesai mandi dan berpakaian. Ia mencari Raya dan suaminya tersebut sedang di dapur. Masih dengan kemeja kantor dengan menggulung lengan kemejanya ia memakai celemek dan tampak sibuk di depan kompor gas.

Padahal Mbak Sri sudah masak untuk makan malam, tapi Raya memang sepertinya hobi masak atau sengaja ingin memanjakan lidah Kayna agar kecanduan masakan-masakannya.

Tangan Kayna terulur begitu saja memeluknya dari belakang, merasakan punggung Raya yang hangat dan begitu nyaman. Hmm... Tubuh Raya seolah jadi tempat ternyaman baginya sekarang.

Ada yang bilang, cinta saja tidak akan sanggup membuat seseorang berada terus didekat mu, tetapi kenyamanan mampu mempertahankannya di sisimu. Kata siapa? Ada deh, berdasarkan pengalaman beberapa orang sih...

Raya senang sekali setiap Kayna bermanja padanya. Hari ini terasa lebih berkali lipat. Ia memutar tubuh lalu menatap Kayna.

"Sekarang, bisa jelasin kamu tadi siang kenapa ngambek?" Tanya Raya. Kayna memutar bola matanya.

"Aku nggak ngambek." Ucapnya lalu menyembunyikan wajah di dada bidang Raya yang hampir masuk ketiak kiri pria itu. Raya hangat, harumnya sudah bercampur bau keringat tapi masih benar-benar enak dipeluk.

Raya menjauhkan Kayna dari dekapannya dengan berat hati. Ia menangkup wajah Kayna dengan kedua tangannya meminta jawaban.

"Aku nggak suka kamu pulang ke rumah kalau nggak ada aku. Aku nggak suka aja kalau kamu hanya berdua sama mbak Sri di rumah. Dia cantik. Badannya juga *bohay.*" Kata Kayna membuat wajah Raya tersenyum merekah.

"Kamu cemburu?"

"Cemburu? Hah? Nggak lah. Ngapain juga." Kayna berkilah.

"Nah itu tahu. Ngapain juga. Jadi jangan suka bandingin diri sendiri dengan perempuan lain, Kayna. Masalah pulang, aku tadi ketinggalan berkas untuk klien."

"Tapi aku nggak suka kamu bicara berduaan sama dia. Apalagi sering ada kejadian majikan lelaki selingkuh sama pembantu pas nyonya nggak di rumah." Kata Kayna sewot.

Raya memutar tubuhnya sebentar lalu mematikan api kompor.

"Ayo kita *delivery* saja malam ini. Sebagai hidangan pembuka aku akan memakan kamu." Kata Raya menggendong Kayna ala *bridal style.*

"Raya... Ray...!" Pekik Kayna disertai tawa keduanya.

Raya membaringkan Kayna di ranjang lalu mulai membuka pakaiannya dengan tatapan tak lepas dari Kayna.

"Oke. Aku kasih kamu hidangan pembuka tapi ada syaratnya." Kata Kayna.

Raya menunduk mencium bibir Kayna. "Katakan Nyonya."

"Kamu nggak boleh berpaling dariku, nggak boleh berhenti melindungi aku, nggak boleh berhenti sayang sama aku, nggak boleh berhenti perhatian sama aku, nggak boleh selingkuh." Kata Kayna.

Raya pura-pura berpikir, "Oke *deal* tapi aku cuma minta satu hal dari kamu."

"Apa?"

"Kamu harus sering cemburu seperti ini, karena itu membuatku tahu kalau kamu perduli dan mencintai aku." Kata Raya melepas celananya.

"Aku nggak cemburu. Aku harus bilang berapa kali kalau aku nggak cemb--" ucapan Kayna terpotong saat Raya sudah mencium bibirnya rakus.

"Yes you are, baby... And I will be make you say love to me..."

Kayna mendesah sambil meremas sprei saat puncak payudaranya di kulum dan digoda bergantian kanan dan kiri. Dadanya membusung dan kakinya bergerak gelisah merasakan bagian intinya ikut tergelitik.

Raya membiarkan sebelah kakinya diantara kedua paha Kayna membuat Kayna tak sadar

menggesek intinya ke paha Raya. Kemudian Raya menghisap kulit dada Kayna. Inginnya sih Raya membuat stempel di leher Kayna tapi kata Kayna nggak enak dilihat rekan kerja apalagi murid sekolah.

"Ray... Mau..." Rengeknya sudah tak mampu menahan geli dibagian intinya yang sudah ingin diisi penuh milik Raya. Kayna sudah tak ingat malu lagi. Dia mau Raya memenuhinya.

"Bilang dulu kamu cinta padaku..." Goda Raya.

"Ih.. apaan sih..."

Raya kali ini mengangkat pinggul Kayna membuat sela diantara kedua paha Kayna melebar lalu dengan sengaja menusukkan lidahnya membuat Kayna mengerang dan menjambak rambut Raya. Kayna benar-benar ingin pipis dibuatnya. Tapi lidah Raya seolah tak cukup mampu memenuhi dirinya... Kayna menggeliat.

"Raya..." Rengek Kayna.

Raya naik ke atas Kayna lalu mendekati wajahnya. Menatap manik mata sayu Kayna yang penuh gairah.

"Aku cinta kamu, Kayna... Boleh aku mendapatkan cintamu sekarang?"

Kayna masih malu mengaku cinta. Masa iya dalam tempo singkat cintanya yang begitu dalam pada Oswel bisa digantikan oleh Raya? Apa dianya yang terlalu gampang *move on,* atau Raya yang terlalu perfect sehingga ia jatuh cinta?

Kayna mendorong tubuh Raya hingga terbaring ke sebelahnya lalu Kayna bangkit dan menaiki perut Raya membuat Raya terkejut. Perlahan Kayna mundur ke belakang dan merasakan milik suaminya ya tegang dan mengeras.

"Udah kayak gini masih mau jual mahal sok-sok nahan Om?" Kata Kayna lalu mengangkat bokong dan membuat milik Raya masuk ke dalam intinya perlahan.

"Ach... Kayna..." gantian Raya yang mengeluh tak menduga gadis kecilnya memberikan kejutan. Meskipun pentungan Raya belum sepenuhnya ditelan ampam Kayna namun gerakan Kayna mampu menelan penuh hingga Raya menggila.

"You make me crazy, baby... Oh... Kayna..." Racau Raya. Melihat istrinya bergerak di atas nya membuat sensasi tersendiri dalam tubuh dan hati Raya. Sekarang dia yakin penuh, jika hati Kayna sudah jadi miliknya.

Raya memainkan puncak payudara Kayna membuat Kayna makin bergairah. Kali ini Raya memilih duduk lalu mencium bibir Kayna sambil mengangkat bokongnya sehingga membuat sensasi lebih dahsyat lagi dan keduanya segera menyerah dalam satu titik yang sempurna.

"Hah... Hah.. Hah." Nafas keduanya memburu dengan tubuh yang basah karena keringat.

"I love you Om Duda." Kata Kayna lalu segera melepaskan diri dari Raya dan lari ke kamar mandi tetapi segera disusul Raya. Ucapan Kayna barusan membuatnya sangat bahagia, dan Kayna memang sengaja tidak mengunci pintu kamar mandi.

Mereka kembali bercinta. Keduanya tertawa, keduanya bahagia. Ya, Kayna harus berusaha juga agar Raya tak berpaling darinya. Ia akan membuat Raya hanya memujanya sehingga suaminya itu tidak akan melirik wanita manapun di luar sana. Kayna akan selalu membuat Raya *kenyang* agar dia tidak mencari *jajan* di luar.

Kayna menatap alat tes kehamilan di tangannya. Sudah enam bulan tetapi belum ada tanda-tanda kehamilan. Sekarang perkaranya bukan hanya sekedar Raya akan menerimanya meskipun

tidak ada anak di antara mereka dan tetap setia meskipun Kayna tak bisa memberi Raya keturunan.

Tapi masalahnya adalah, Kayna sendiri sangat ingin hamil. Ia ingin punya anak, dan dia takut jika ia tidak akan pernah hamil apalagi punya anak karena kekurangan Raya.

Bel rumah berbunyi dan Mbak Sri sudah pulang karena sudah sore. Kayna segera membuang alat tes kehamilannya ke tong sampah kamar mandi kemudian beranjak keluar kamar mandi, untuk membukakan pintu.

Kayna melihat seorang wanita dewasa yang lebih tua darinya tapi masih dalam kategori cantik dan bertubuh langsing dengan seorang anak lelaki setinggi bahunya berdiri di depan pintu rumahnya.

"Cari siapa ya mbak?" Tanya Kayna. Wanita itu menatapnya lekat dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Cari Raya. Mantan suami sekaligus Papanya Rava." Katanya lalu masuk ke dalam rumah begitu saja bahkan belum ditawari oleh Kayna sang tuan rumah.

MAMA MUDA. 1

Kayna merasa tamunya tidak sopan main masuk saja membawa sebuah koper besar lalu berkeliling rumah. Perasaan Kayna nggak enak deh lihat koper besar itu.

Agak mencurigakan, masa bertamu bawa koper gede segala, emang mau pindahan?

Dia Eva, mantan istri pertama Raya. Wanita yang berpuluh tahun mendampingi Raya sekaligus yang dikutuk tak bisa memberikan keturunan.

Raya belum pulang kerja, tapi Kayna sudah menghubungi nya agar segera pulang. Jika sang Mama berkeliling, putranya berbeda. Dia duduk diam bermain ponsel. Khas anak sekarang banget.

"Kamu sudah hamil?" Pertanyaan itu berhasil membuat Kayna tersentak kaget. Rava yang duduk di hadapannya juga ikut menatap dirinya, membuat Kayna salah tingkah.

"Belum mbak. Masih nunggu aja."

"Raya nggak akan bisa buat kamu hamil. Dia cuma alasan aja nyari anak makanya kawin cere

padahal memang brengsek. Doyan kawin." Kata Eva.

Kayna menatap Rava yang sudah sibuk dengan ponselnya kembali tetapi entah kenapa hati Kayna merasa ini salah. Nggak seharusnya Eva membahas masalah orang tua dihadapan anak kecil. Apalagi Rava belum cukup umur.

"Aku berusaha percaya sama Raya, mbak. Insyaallah kita akan dikasih keturunan. Adeknya Rava tentunya." Kata Kayna melirik anak berumur sembilan tahun tersebut.

"Aku udah kenal Raya dua puluh tahun. Kami pacaran saat usia kami baru dua puluhan. Lalu menikah selama sepuluh tahun dan sudah bercerai hampir lima tahunlah. Aku sudah lihat semua wanitanya, tidak ada yang berhasil membuatnya bertahan lebih dari satu tahun. Lalu ujung-ujungnya dia balik ke pelukan istri pertama."

Kayna melirik Rava yang asyk bermain di ponselnya. Tapi dia adalah seorang pendidik, sedikit banyak ia tahu psikologis anak-anak. Dan meskipun Rava tampak cuek tapi ia tahu Rava menyimak percakapan mereka.

"Mmm... Maaf mbak. Sepertinya pembicaraan kita nggak baik di dengar anak seusia Rava."

Eva melirik putranya. "Nggak apa-apa. Rava udah biasa kok. Dia juga tahu, dia punya banyak sekali mama muda." Kata Eva santai tapi Kayna tentu tak suka. Sebaiknya Raya cepat datang kalau tidak ingin mantan istrinya ini ia tendang jauh-jauh.

Untungnya Raya segera tiba. Kayna mendengar suara mobilnya. "Rava, itu Papa nya pulang." Kata Eva membuat Rava seketika mematikan ponselnya lalu berlari keluar. Benar saja Raya langsung menggendong bocah itu padahal tubuh anak itu sudah bisa dibilang besar tapi Raya tampak tak keberatan.

Setelah digendong sebentar lalu menurunkannya mereka melakukan tos. Kayna tersenyum kecil melihatnya.

Eva menghampiri mereka lalu menyentuh pundak Raya membuat Raya menoleh lalu seketika Eva mencium pipi kanan Raya. Jleb. Seketika hal itu membuat jantung Kayna bagai ditusuk belati tumpul. Nyesek di dada. Sakit meskipun tidak berdarah.

Raya menatap Kayna lalu menjauhkan diri dari Eva. Tapi Kayna terlanjur kesal. Ia pilih meninggalkan mereka ke arah kamarnya. Terserah tamunya mau mikir apa, mau dibilang nggak sopan atau nggak menghargai tamu, bodo amat. Tamunya aja nggak tau diri main nyosor lakik orang.

Tok. Tok. Tok.

"Sayang... Kayna... Buka pintunya." Panggil Raya karena Kayna mengunci pintu kamar. Kayna kesal karena Raya nggak nolak dicium mantan istrinya. Mau dibilang dia cemburu dan kekanakan terserah deh. Mana ada istri yang terima suaminya dicium perempuan lain di depan mata sendiri apalagi sama mantan istrinya.

Oh No...

"Sayang, Kay. *Please...*" Suara Raya memohon.

Akhirnya Kayna mengalah dan membukakan pintu. Raya menutup pintu dan menguncinya setelah masuk.

Kayna menghindari Raya dengan berpaling dari pria itu memilih duduk di tepi ranjang. Raya lalu berlutut dihadapannya.

"Maafkan aku. Maafkan Eva juga." Kata Raya membuat Kayna makin kesal saat nama si mantan disebutkan.

"Aku nggak nyangka dia akan melakukan hal itu, tapi aku nggak mungkin bersikap kasar pada Eva di hadapan Rava kan?" Tanya Raya.

Penjelasan Raya masuk akal, meskipun Rava bukan darah dagingnya tetapi Raya selalu cerita jika ia sangat menyayangi Rava. Dan Kayna sendiri sudah menyiapkan diri untuk menerima jika suatu saat Raya ingin bersama Rava.

"Eva hanya ingin mengganggu kamu. Tolong jangan diambil hati. Semakin sikapnya berpengaruh pada kamu semakin ia senang. Bagi Eva aku hanya mencintai dirinya seorang dan wanita lain hanya akan jadi pelarian demi seorang keturunan. Tapi itu dulu, sebelum kamu menempati penuh hatiku, sayang..." Kata Raya.

Kayna berdebar mendengar kata sayang di akhir kalimat Raya, ia lalu menatap Raya mencoba mencari kebenaran dari tatapan pria itu untuknya lalu menganggguk saat menemukan jawaban yang ia cari.

Raya menggandeng tangan Kayna keluar dari kamar bergabung dengan tamu mereka kembali. Mata Eva menatap tak suka pada tangan Raya yang menggandeng erat tangan Kayna.

"Aku mau liburan ke luar Negeri. Belum tahu berapa lama, bisa sebulan atau dua bulan. Jadi aku mau menitipkan Rava sama Papanya. Aku harap kamu nggak keberatan." Kata Eva menatap langsung pada Kayna.

Kayna menoleh pada Raya lalu pada Rava. Anak itu menunduk. Entah kenapa Kayna merasa iba padanya.

"Nggak keberatan sama sekali. Ini juga rumah Rava." Jawab Kayna. Raya menatap Kayna takjub. Tak menduga Kayna langsung setuju padahal mereka belum bahas hal ini sebelumnya.

"Wah... Baik sekali istri baru Papamu ini Va. Mama harap kamu baik-baik di sini ya sayang selama Mama liburan. Dan kamu jangan nyusahin tentunya." Kata Eva pada Rava. Kayna melihat Rava seperti tidak nyaman akan ditinggal ibunya.

"Rava, ayo kita lihat kamar yang bisa kamu tempati." Ajak Kayna. Di rumah itu memang ada empat kamar. Satu kamar utama lalu satunya dijadikan ruang kerja Raya. Kamar ke tiga memang di rancang untuk kamar tamu sedang yang ke empat lebih untuk ruang gudang.

Rava sedikit canggung, Kayna juga. Tapi Kayna berusaha bersikap ramah dan menyesuaikan diri. Raya menatap istri juga putra angkatnya menuju kamar tamu kemudian berbicara dengan Eva mantan istrinya.

"Apa rencanamu?" Tanya Raya *to the point.*

Eva mengedikkan bahu. "Gak ada. Kalau dia mengaku mencintai kamu dia juga harus mencintai apa yang dicintai suaminya kan?" Tanya Eva.

"Dia belum benar-benar mencintai aku, dia masih dalam tahap menerima dan belajar mencintai aku tapi kamu malah membuat dia nggak nyaman."

"Hahaha... Ray malang banget nasib kamu. Kali ini berapa lama pernikahan kamu akan bertahan? Hmmm? Sudah enam bulan dan dia bahkan belum hamil. Kamu pikir, perempuan muda dan cantik sepertinya tidak akan merindukan kehadiran anak? Kasihan dia malah terjebak sama lelaki kayak kamu. Harusnya kamu nggak merusak masa depannya dengan menghancurkan pernikahannya dan Oswel. Kalau semua lancar antara ia dan Os, saat ini perempuan itu pasti udah hamil." Kata Eva.

"Kamu tahu, satu-satunya yang membuatku tidak bisa bertahan di sisimu adalah kamu nggak bisa menenangkan hatiku, kamu terlalu memprovokasi tetapi Kayna meskipun dia belum mencintai aku sebesar perasaanku padanya, setidaknya dia menghormati aku dan menghargai diriku sebagai suami."

Eva menatap marah pada Raya. "Aku akan lihat bagaimana hubungan kalian akan bertahan. Aku juga akan lihat gimana kamu pada akhirnya

lelah berpetualang dan kembali pada satu wanita, Eva." Ucap Eva lalu pergi tanpa pamit pada Kayna juga putranya.

Raya berjalan gontai menuju kamarnya kemudian mengusap wajahnya kasar. Ucapan Eva berpengaruh padanya. Eva selalu mampu membuat pikirannya juga hatinya kacau. Itu sebabnya Raya memilih meninggalkannya. Di mata Eva, dia seolah tak bisa bahagia tanpa nya dan Raya cemas jika Eva sampai melukai Kayna nantinya.

Raya terperanjat saat tangan Kayna mengusap pundaknya lembut. Raya menoleh dan menatap Kayna mendapati senyum menenangkan.

"Aku nggak tahu apakah aku bisa jadi ibu yang baik, aku belum ngerti harus gimana. Tapi aku akan berusaha memperlakukan dia seperti aku menyayangimu." Kata Kayna menyugar rambut Raya. Raya menatap Kayna takjub.

"Terimakasih Kayna. Kamu segalanya bagiku." Raya memeluk Kayna erat sementara di celah pintu kamar yang terbuka sedikit sepasang mata Rava mengintip penuh kekesalan dan amarah. Sepertinya Mamanya benar, jika Papanya akan segera melupakannya karena memiliki Mama baru dan anak lain.

Kekacauan apakah yang akan terjadi lagi dengan kehadiran Rava dalam pernikahan mereka?

MAMA MUDA. 2

Sudah seminggu Rava tinggal dengan mereka, Kayna jadi harus bangun lebih pagi demi menyiapkan Rava yang harus sekolah.

Raya bertugas menyiapkan sarapan sedangkan dia membantu Rava mandi dan berpakaian. Pagi ini Kayna entah kenapa merasa malas, tapi dia nggak mungkin bilang begitu bukan?

Bawaan tubuhnya ingin berbaring, kepalanya sedikit pusing dan nyesak di bagian perut.

"Mama kenapa?" Tanya Rava. Anak itu memang diminta memanggilnya Mama.

"Enggak tahu Va. Perut Mama enggak enak kayak begah gitu. Eh, emang Rava ngerti apa begah?" Kayna malah menertawakan kalimatnya sendiri sambil memakaikan Rava seragam.

"Hoak..." Selanjutnya Kayna mual.

"Begah itu masuk angin ya Ma?" Tanya Rava. Kayna menangguk mengiyakan.

Hah... Sepertinya dia memang masuk angin. Gimana enggak tadi malam entah setan apa yang

merasuki dirinya sampai-sampai tubuhnya menggila ingin bercinta terus sama Raya, alhasil sampai jam 2 pagi ia hanya telanjang padahal AC menyala di suhu paling dingin. Meskipun bergerak dan keringatan tetap aja kan ujungnya masuk angin.

Kayna berlari ke kamar mandi di kamar Rava lalu mual-mual mengundang perhatian Rava yang bersiap-siap berangkat ke sekolah lalu memanggil Raya.

"Pa. Mama mual-mual."

Raya segera menghampiri Kayna di kamar mandi Rava. Kayna berdiri memegang dinding di hadapan wastafel.

"Sayang kamu kenapa?"

"Masuk angin?" Jawab Kayna.

Raya berpikir cepat. "Mungkin hamil?" Tebak Raya semangat. Tapi Kayna malah menggeleng. Kayna memberi kode pada Raya jika ada Rava.

"Ehm, Rava makan dulu Papa sudah masak. Bisa sendiri kan?" Rava mengangguk lalu menurut.

"Kamu udah haid?" Tanya Raya tetapi Kayna tak menjawab hanya menggelengkan kepalanya. Ia merasa lemas. Pangkal lidahnya terasa sangat asam sampai-sampai pahit.

"Belum tapi aku udah test minggu lalu dan negatif. Mungkin aku masuk angin karena tadi malam." Kata Kayna.

Ya, Kayna memang tadi malam mengajak bercinta hingga jam dua pagi. Wajar ia masuk angin karena telanjang bulat ditambah suhu kamar yang dingin.

"Kamu nggak usah kerja aja ya?" Tawar Raya. Kayna kembali menggelengkan kepalanya.

"Aku nggak mungkin nggak kerja Ray, muridku ada UTS hari ini."

"Ya sudah. Tapi kalau ada apa-apa kamu hubungi aku." Raya lalu membantu Kayna keluar dari kamar mandi Rava.

Setelah bersiap Raya dan Kayna mengantarkan Rava sampai depan rumah, karena Rava di jemput oleh bus sekolah. Kecuali pulang sekolah Raya yang menjemputnya kemudian baru mereka menjemput Kayna di sekolahnya.

"Nggak terasa udah satu minggu." Kata Kayna.

Raya mengecup kening Kayna. "Terima kasih ya Kay, kamu mau menerima anakku. Tadinya aku khawatir."

"Aku nggak mungkin nerima kamu sendiri Ray. Semua yang jadi tanggung jawab kamu ya tanggung jawabku juga. Seperti kamu yang menyayangi keluargaku juga adik-adikku, aku juga mau berbagi hal itu sama kamu. Lagipula Rava itu nggak ngerepotin."

"Tapi sepertinya dia itu terlalu banyak tahu Kay. Eva memberitahu dia hal yang belum sepantasnya ia ketahui. Aku iba padanya. Harusnya Rava dapat orang tua yang lebih baik dari aku dan Eva. Anak itu titipan Tuhan dan kadang aku ngerasa nggak pantas membesarkan Rava."

"Sejauh apa yang Rava ketahui?"

"Entahlah... Tapi sepertinya dia tahu statusnya yang hanya sebagai anak angkat. Lalu Eva sering menyalahkan aku yang bercerai dengannya demi punya anak kandung. Apa salah aku ingin punya anak di saat dokter bilang aku normal, spermaku bagus dan aku tidak bermasalah? Tadinya aku ingin bertahan dengan Eva tapi dia membuatku tertekan, akhirnya aku selingkuh aku cari perempuan yang bersedia sekedar ditiduri sembari menunggu mereka mengaku hamil anakku, tetapi tidak ada yang hamil. Aku juga menikah siri tapi tak ada yang bisa membuatku menikah sah karena tidak ada yang hamil."

Kayna menatap Raya iba. Ia merasa Raya sebenarnya pria baik yang kesepian. "Lalu aku belum hamil, kenapa kamu menikahiku sah?" Tanyanya.

Raya menatap Kayna, tepat di manik matanya. "Karena aku brengsek. Aku jatuh cinta sejak melihat fotomu, lalu aku ke makam almarhum Mami dan bermimpi aneh seolah kamulah jodoh terakhirku yang akan memberiku anak dan saat bertemu langsung di acara pertunangan kamu dan Oswel aku jadi semakin menggila. Aku menginginkanmu bukan sekedar memberiku anak tetapi juga untuk menemani hari tuaku."

"Kalau aku nggak bisa kasih kamu anak?" Tanya Kayna. Wajah Raya berubah sedih teringat akan perkataan Eva beberapa waktu lalu.

"Bagaimana kalau sebaliknya Kayna. Bukan kamu yang tidak bisa memberikan aku anak, tetapi aku yang tidak bisa memberikan kamu anak? Kamu masih muda, cantik, dan pastinya sehat. Sedangkn aku, aku sudah tua."

Kayna menatap rasa rendah diri pada Raya. Selama ia mengenal Raya, baginya Raya sosok paling percaya diri dan penuh pesona, tetapi ia melihat sisi lemah Raya sekarang. Raya seolah kehilangan kepercayaan dirinya.

Kayna mengalungkan tangan di pundak Raya lalu mengecup pipinya lembut membuat Raya menatap Kayna yang tersenyum manis padanya.

"Mari berpikir positif. Kalau kita berpikir positif insyaallah hal baik akan datang menghampiri kita. Sekarang kamu antar aku nanti aku telat kerja."

Hari ini aku semakin mencintai kamu, Kayna... Kamu tidak memandang kelemahanku dan membuatku berpikir positif atas kekurangan tersebut.

Hari ini aku semakin mengenal kamu Raya... Ternyata kamu bukan pria yang sempurna, kamu punya kelemahan. Tetapi sisi lemahmu malah menonjolkan betapa kuatnya kamu dalam menjalani kehidupan.

Kiranya Tuhan mengabulkan harapan kita Kayna...

Semoga Tuhan mendengar kerinduan kita Raya...

"Anaknya suami kamu katanya sekarang tinggal sama kalian ya Bu Kay?" Tanya Fatimah di kantor guru saat sedang jam istirahat. Ini nih yang buat Kayna nggak betah masuk kantor, ada si

nyinyir yang entah kenapa suka banget cari masalah dengannya.

Kayna tersenyum saja malas menanggapi.

"Wah, biasanya si mantan istri tuh sengaja naruh anak sama keluarga baru suami buat jadi mata-mata." Bu Susan wakil kepala sekolah malah ikutan. Sepertinya orang-orang memang suka bergosip ya padahal hal itu kan membuat orang yang dibahas jadi nggak nyaman. Sekarang kepala Kayna jadi pusing di buatnya.

"Bu Fatimah tahu dari mana?" Rekan lainnya mulai menyambut gosip. Bak gayung bersambut lontaran-lontaran kalimat tentang anak tiri lalu ibu tiri mulai dikeluarkan. Mulai dari masalah Kayna lalu nyerempet ke sosok artis Ashanty yang berhasil jadi ibu sambung lalu balik lagi pada Kayna.

Kayna duduk tidak nyaman di kursi kerjanya. Ujian sudah selesai dan anak murid cepat pulang. Ia harus membuat laporan di komputer di mejanya tetapi suasana kantor guru malah membuat ia tertekan. Perutnya jadi mual, kepalanya pusing dan pandangannya agak berputar. Masuk anginnya sangat parah.

"Bu Kay. Bisa tolong bantu saya mendata murid saya tidak?" Bu Ayu mengalihkan percakapan. Ia kasihan melihat Kayna. Kayna

menatap Ayu yang duduk di seberang mejanya. Kayna mengerti, rekannya yang satu itu bermaksud mengalihkan percakapan. Kayna lalu bangkit berdiri tetapi sangat pusing dan semua seolah berputar lalu gelap.

Ayu dan rekan guru lainnya histeris. "Bu Kayna...!"

Kayna jatuh pingsan.

MAMA MUDA. 3

Kayna membuka matanya perlahan. Kepalanya sakit dan terasa pusing saat ia membuka matanya. Aroma khas karbol menusuk penciumannya membuatnya mual.

Kayna menatap Raya tengah berbicara dengan seorang wanita berjas putih. Lalu ia melihat sekeliling dan sadar sedang di rumah sakit.

"Dia sadar pak. Saya periksa dulu." Ucap wanita berjas putih yang merupakan dokter. Raya segera mendekati ranjang Kayna.

"Bagaimana perasaannya Bu Kayna?"

"Pusing dokter. Mulutnya asem sampai pahit kalau saya mual atau muntah."

"Kapan terakhir kali anda haid?"

"Hampir dua bulan lalu. Saya udah telat 3 minggu dok. Tapi saya enggak hamil kok dok. Minggu lalu saya sudah periksa tes pack hasilnya negatif." Jelas Kayna. Ia tahu kecurigaan dokter mengarah kemana tetapi ia tak mau kecewa *lagi*.

"Terkadang hasil tes pack tidak selalu akurat. Kalau mau, kita bisa periksa urin ibu lagi lalu tes pack ulang, kemudian dilakukan cek darah. Dan untuk lebih memastikan kita USG. Diagnosa saya sementara ibu kelelahan tapi tidak menutup kemungkinan ibu hamil muda."

Kayna menatap Raya. Suaminya itu mengangguk.

"Rava gimana?" Kayna bertanya setelah dokter keluar ruangan rawat inap Kayna.

"Aku titipkan ke rumah temannya dulu. Dia sudah tahu kamu sakit. Nanti aku jemput dia. Kamu jangan cemas dulu."

"Rava enggak tahan makan pedas. Kamu jangan lupa ingatin dia. Nanti perutnya sakit kayak kemarin." Kata Kayna. Raya senang dengan perhatian Kayna. Meskipun masih beberapa hari bersama tetapi Kayna sudah tahu sedikit kelemahan Rava.

"Iya. Kamu stop pikirkan Rava. Istirahat dulu."

"Aku nggak mau dia ngerasa nggak memiliki siapapun karena kamu nemani aku disini, Ray. Kadang tatapannya mengatakan jika ia merasa kesepian." Kata Kayna masih cemas.

Raya mengalah. Ia menelepon Rava lalu mengingatkan anaknya agar jangan makan makanan pedas.

Kayna tidak bisa menahan tangisnya saat dihadapan matanya terpampang jelas selembar kertas hasil pemeriksaan yang tak ia duga. Sementara Raya mematung, bagaikan orang bodoh. Lima belas tahun berharap dan sekarang jadi nyata.

"Dokter, ini tidak salah? Saya benar-benar akan jadi ayah? Saya akan punya anak? Istri saya hamil?" Tanyanya berulang kali. Padahal dokter sudah menjelaskan sebanyak dua kali.

"Benar Pak. Hitungannya sudah masuk minggu ke delapan. Kalau di medis dihitung usia kehamilan sejak hari pertama haid terakhir si ibu. Itu sebabnya perkiraan lahir terbaik di usia kehamilan 40 minggu. Apa bapak dan Ibu mau melakukan pemeriksaan USG?"

Raya memeluk Kayna erat. Kali ini ia yang menangis. "Kamu hamil sayang. Aku akan jadi ayah. Aku nggak mimpi... Setelah 15 tahun akhirnya aku akan jadi ayah."

Dokter tersenyum menatap pasangan tersebut. "Kami akan lakukan pemeriksaan USG dokter." Kata Raya.

"Kamu harus banyak istirahat, nggak boleh terlalu capek. Dan banyak makan makanan bergizi serta minum susu untuk ibu hamil." Kata Raya. Kayna mengangguk, mengiyakan saja semua titah Raya. Raya jadi berkali-kali lipat serba perhatian padanya.

Kayna tidak sampai nginap di rumah sakit hanya sebentar saja dia di infus lalu sorenya pulang.

"Mama sakit apa, Pa?" Tanya Rava.

Raya membelai kepala Rava sayang. "Rava, sebentar lagi kamu akan punya adik. Mama Kayna sekarang sedang hamil." Kata Raya sedikit menundukkan tubuhnya.

Rava menatap wajah Kayna yang tersenyum lebar sambil ikut mengusap kepala Rava, tapi tidak ada yang tahu hati anak itu. Dia sekarang tengah gusar, dia cemas, dan ada penolakan dalam hatinya.

"Rava akan tetap disayang kok, jadi jangan cemas ya..." Ucap Kayna menatap kegelisahan dari Rava.

"Ah, Rava mana punya pemikiran seperti itu Ma. Dia pasti senang kalau Papanya bahagia. Kita semua akan menyambut kehadiran adik dengan bahagia. Ya kan?" Kata Raya menatap Rava lalu pada Kayna sehingga ia seolah tak menunggu jawaban Rava.

Rava pun diam saja. Ia tidak suka senyum bahagia di wajah Raya saat ini. Belum pernah Papa nya itu tampak sebahagia ini saat dengannya juga Mamanya. Ia selalu melihat pertengkaran dan Mama bilang semua karena Papa ingin punya anak kandung.

Rava teringat kata-kata Eva, Mamanya. *"Papa ingin punya anak kandung, makanya dia ninggalin kita, dia pergi ke perempuan lain karena Mama nggak bisa kasih dia anak."*

Lalu di lain kesempatan Eva kembali berkata hal sebaliknya.

"Papa cuma alasan aja mau punya anak kandung Va... padahal Papa memang ingin ninggalin kita. Dia bosan karena Mama udah nggak muda lagi. Selalu alasan anak yang dibuatnya membenarkan kelakuannya. Dasar Papa kamu nggak tahu diri. Dia itu dulu miskin, Mama yang banyak nolong dia. Lalu karena Mama nggak bisa kasih anak dia pergi ninggalin Mama."

Lalu pertanyaan itupun akhirnya muncul dibenak Rava tanpa ia sadari. *Mama selalu bahas soal Papa ingin punya anak kandung, lalu Mama bilang dia nggak bisa kasih Papa anak. Lalu aku ini siapa? Apa aku bukan anak kandung mereka?*

"Rava ke kamar dulu Pa." Kata Rava pamit.

Kayna menatap Rava. "Apa dia nggak senang ya Ray karena akan punya adik?"

"Dia hanya sering tertekan dengan Mamanya. Pelan-pelan kita kasih pengertian kalau dia akan tetap jadi anak sulung. Nggak apa kan Kay?"

Kayna mengangguk. Raya bahagia sekali lalu ia mencium lembut bibir Kayna. " Kata dokter nggak masalah kan kita begituan asal kamu nggak kram?" Kata Raya.

Kayna mengangguk. Dia pun sedang ingin disentuh Raya. Mungkin hormon kehamilan membuatnya berubah seperti ini. Jadi lebih manja, maunya sama Raya terus, disentuh Raya terus, dipeluk Raya dan segala hal dengan Raya. Hmmm sepertinya kehamilan ini membuat ia jadi ingin nempel terus ke Raya.

Masih jam tujuh malam tetapi Kayna sudah telanjang aja di atas ranjang bercumbu mesra

dengan Raya di dalam selimut. Kayna merasakan gairahnya memuncak sesaat setelah mereka mandi dan sebelum berpakaian keduanya sudah bergumul dalam selimut.

Raya sudah bersiap memasuki Kayna dengan pentungan nya yang mengeras tetapi semua *ambyar* seketika saat terdengar ketukan pintu.

"Pa... Rava laper." Kata Suara dari luar. Kayna dan Raya refleks menepuk jidat. Mereka lupa jika ada Rava sekarang. Mereka bukan hanya berdua di rumah seperti biasanya.

Raya tertawa lalu memisahkan diri dari Kayna sambil mencium bibir Kayna lebih dahulu.

"Sebentar ya Va. Papa baru selesai mandi." Kata Raya sambil menatap Kayna yang juga bersiap. Keduanya tertawa geli melihat kondisi mereka yang sedang dipuncak mendadak harus *cooling down.*

Rava tak bisa menghindari tatapannya dari Raya yang begitu perhatian pada Kayna. Sudah sebulan sejak istri kesekian Papanya tersebut dinyatakan hamil. Raya dan Kayna memang memberi perhatian padanya, tetapi entah kenapa api

cemburu terus menyala dan semakin berkobar di hatinya setiap Raya perhatian pada Kayna.

Raya dan Kayna sudah berusaha memberikan perhatian pada Rava, tetapi anak itu selalu membandingkan sikap Raya untuknya juga untuk Kayna. Rava seolah tak mampu mengendalikan hatinya sendiri seolah semua yang dikatakan Mama Eva nya benar. Dia akan kehilangan Papa jika Kayna hamil dan punya anak.

Setiap hari Raya membuatkan Kayna susu hamil, dua kali sehari, sedangkan yang membuat susunya adalah bik Sri. Lalu kadang Raya pergi demi memenuhi keinginan ngidam si Mama muda, membuatkan Kayna masakan yang dimaui, pokoknya hal yang nggak pernah dilihat Rava dilakukan Raya untuk Eva juga dirinya.

"Rava, nanti Papa mau ngajak Mama belanja baju hamil, kamu juga ikutan ya sayang, kita beli baju buat kamu." Kata Kayna membelai kepala Rava sayang. Entahlah, baginya Rava cukup berarti, ia seolah merasa Rava memberi rezeki bagi keluarga kecilnya. Saat ia lapang dada menerima kehadiran Rava, Tuhan mengabulkan doanya.

Lagi pula Kayna punya adik yang hampir sebaya dengan Rava jadi dia terbiasa perhatian pada anak-anak selain memang profesinya juga guru.

Rava tak menjawab hanya diam saja. Hal itu membuat Kayna sedikit aneh. Rava semakin pendiam dan tak bisa didekati seolah membangun dinding tebal yang tinggi tidak seperti seminggu pertama dulu.

"Va, dijawab dong Mamanya." Kata Raya. Rava melirik sedikit.

"Iya Ma." Jawabnya singkat.

Raya tersenyum. "Ya sudah, Papa antar kamu ke sekolah pagi ini, kebetulan Mama nggak pergi kerja karena ada acara penyuluhan kesehatan di sekolah. Biar aku beresin dulu sisa sarapan."

"Nggak usah Pa, biar Mama aja." Kata Kayna. Mereka memang memakai panggilan tersebut dihadapan Rava.

"Oke kalau gitu sebentar Papa ganti pakaian."

Kayna tersenyum. "Mama beresin sisa sarapan dulu ya biar nanti bik Sri nggak kerepotan." Kata Kayna pada Rava.

Rava melirik ke arah Kayna berjalan. Jantungnya berdebar kencang. Ia masih punya kesempatan tapi hatinya bergumul. Satu sisi mengatakan jangan Rava tapi sisi lainnya berkata biarkan Rava. Sampai akhirnya...

"Aaahhh...!!!" Suara jeritan Kayna menyadarkan dirinya dari pergumulan hati. Rava bangkit dari tempat duduknya di meja makan menatap ke arah Kayna sementara Raya keluar kamar tergesa.

"KAYNA!!!"

JARAK. 1

Raya menatap Kayna yang lelap di atas ranjang rawat inap. Selang oksigen masih bertengger di hidungnya juga alat tensimeter di lengannya.

Raya mengusap wajahnya, menyesal dan sedih. Rasanya tak terkira. Baru saja impiannya jadi kenyataan, sekarang semua sudah sirna dan entah kapan dan berapa lama lagi ia harus menunggu kesempatan kedua dari Tuhan.

Setelah lima belas tahun berpetualang akhirnya ia bisa buktikan jika ia normal ia bisa menghamili Kayna, tapi sekarang... Semua seolah-olah kembali pada titik nol.

Mata Kayna perlahan terbuka. Rasanya masih pusing sekali, sepertinya efek obat bius. Perlahan ingatannya kembali.

Kayna membawa piring kotor bekas makanan mereka pagi ini ke dapur. Tapi saat ia sampai dapur ia tergelincir bersama piring kotor yang ia bawa. Entah bagaimana ceritanya tetapi lantai sangat licin, sepertinya ada tumpahan minyak goreng.

Semua terlalu cepat tanpa Kayna bisa berpikir apapun. Saat Raya datang menolongnya perutnya sudah mulas seketika, sakit bagaikan nyeri haid yang luar biasa dan darah segar mengalir diantara kedua pahanya.

Raya melarikannya ke rumah sakit, menitipkan Rava di rumah dengan mbak Sri yang baru datang.

"Maaf Pak Raya, berdasarkan hasil USG, kami harus menyampaikan kabar duka ini, anak dalam kandungan istri Bapak sudah tidak ada lagi. Dengan kata lain, Bu Kayna mengalami keguguran. Dan untuk sisa kehamilan kita akan lakukan kuret karena jika tidak, Bu Kayna akan terus pendarahan yang bisa membahayakan nyawanya."

Seketika kaki Raya yang kokoh lemas dan ia jatuh berlutut di lantai ruang pemeriksaan kebidanan.

"Dokter... Tolong selamatkan janin saya dok. Saya mohon dokter..." Kayna mulai menangis. Janinnya, calon anaknya dikatakan sudah gugur. Ini lebih buruk dari mimpi terburuk.

"Maaf Bu, dengan sangat menyesal kami minta maaf. berdasarkan hasil USG janin ibu sudah gugur, keluar bersama pendarahan yang terjadi karena memang usianya yang masih sangat muda.

Tindakan kuret ini untuk membersihkan sisa kehamilan yang mungkin masih tertinggal di dalam rahim untuk menghentikan pendarahan ibu. Tapi sebelumnya Bapak harus menandatangani surat pernyataan setuju atas tindakan medis terlebih dahulu."

Raya menatap selembar kertas yang diberikan dokter lalu menatap Kayna yang menangis sedih sama seperti dirinya lalu ia pun menandatanganinya. Musnah sudah impiannya.

"Kamu sudah bangun Kay?" Raya segera mendekati Kayna begitu matanya terbuka. Air mata Kayna langsung menetes tanpa bisa dicegah.

"Kay... Sudah sayang... Mungkin belum rezekinya kita. Lain kali Allah pasti gantikan yang lebih indah." Ucap Raya mencoba tegar padahal ia sendiri juga sudah ikut menangis seperti Kayna.

Tak lama kedua orang tua Kayna tiba di rumah sakit. Menatap Seri, Kayna langsung menangis, menumpahkan kesedihan dan penyesalannya.

"Harusnya Kayna lebih hati-hati kalau jalan Ma... Kayna terpeleset, lantainya licin banget Kayna

juga nggak ngerti kenapa bisa begitu." Tangis Kayna.

Raya dan Papa mertua nya ngobrol di kursi tamu di ruang rawat inap Kayna. Raya sengaja memesan ruangan super Vip agar Kayna nyaman.

Ponsel Raya berdering dan ia pamit menjawabnya.

"Halo Va..."

"Aku udah balik dari liburan. Ini aku lagi di rumah kamu. Rava bilang kamu lagi di rumah sakit karena istrimu terpeleset. Istrimu hamil?"

"Iya, tadinya. Tapi dia keguguran karena terpeleset di dapur."

"Kok bisa? Istri kamu teledor banget sih. Harusnya rumah di bersihkan biar nggak licin. Kamu udah lama berharap punya anak sekalinya berhasil punya istri malah teledor. Gimana sih istrimu itu."

Raya tidak tahu harus berkata apa. Satu sisi ia sangat kecewa memang, harusnya Kayna lebih hati-hati, tapi sisi lain ia tidak bisa menyalahkan Kayna, pasti Kayna juga sangat menyesal dan sedih seperti dirinya.

"Musibah. Dia nggak mungkin sengaja mencelakai dirinya juga janinnya."

"Ah, bisa aja dia belum siap hamil kan? Atau jangan-jangan dia hamil bukan anak kamu lagi tapi anak si Os, jadinya takut ketahuan kan?"

"Eva tolong. Berhenti memprovokasi. Kamu bisa bawa Rava nggak usah tunggu aku. Bilang sama mbak Sri untuk pulang selesai jam kerjanya."

"Rava maunya kamu yang antar. Dia takut. Kayaknya dia agak trauma lihat istrimu pendarahan."

"Aku harus menemani Kayna. Aku nggak bisa ninggalin Kayna sendirian."

"Papa please... Rava mau Papa antar Rava pulang ke rumah Mama Eva. Rava mau sama Papa. Rava takut Pa..."

Raya mendesah. "Sayang, Mama Kayna lagi sakit. Kita baru saja kehilangan calon adik kamu. Papa mohon pengertian kamu ya."

"Papa udah nggak sayang Rava lagi ya? Apa karena Rava bukan anak kandung Papa?"

Raya terkejut dengan kalimat pertanyaan Rava. Bagaimana bisa Rava tahu?

"Kamu bicara apa sayang. Siapa bilang kamu bukan anak kandung Papa?"

"Mama bilang Papa ninggalin Mama karena Mama nggak bisa kasih Papa anak kandung. Kalau begitu Rava ini bukan anak kandung Mama dan Papa kan?"

Astaga... Kepala Raya hampir pecah. Rava sedang sensitif dan labil, Kayna juga. Siapa yang harus jadi prioritasnya?

Raya tampak cemas saat masuk kembali ke kamar rawat inap Kayna. "Siapa yang telepon?" Tanya Kayna.

Raya jadi sedikit salah tingkah. "Ehm, Rava telepon minta diantar pulang ke rumah Eva. Eva sudah kembali dari liburan tetapi Rava nggak mau pulang diajak Eva, maunya diantar aku. Rava bilang dia takut karena tadi lihat kamu pendarahan."

Kayna berusaha berpikir positif. "Kamu bisa antar Rava bentar kok Ray. Kasihan anak sekecil itu pasti terkejut lihat banyak darah seperti tadi. Mama dan Papa bisa nemenin aku sebentar. Ya kan Ma? Raya nggak lama kok?"

Raya menatap pada kedua mertuanya yang mengangguk.

"Kalau begitu aku akan pergi sebentar." Kata Raya lalu mengecup kening Kayna. Ia pun segera berlalu menuju rumahnya untuk menjemput Rava dan mengantarkan dia pulang ke rumah Eva.

Sepeninggal Raya, Eko beserta Rini istrinya datang mengunjungi Kayna. Sebenarnya Oswel juga ikut tetapi mengingat kejadian terakhir yang terjadi dia memilih menunggu di luar.

"Kakak harap kamu jangan terlalu larut dalam kesedihan. Dulu sebelum ada Oswel, kakak pernah kehilangan dua orang janin kakak. Yah kakak sempat keguguran dua kali. Tapi akhirnya Allah kasih Os dalam hidup kakak dan Abang." Kata Rini.

Ya, panggilan itu sudah berubah sekarang. Pasangan yang sempat jadi calon mertuanya ini, sekarang adalah abang dan kakak ipar Kayna.

"Saya juga bilang gitu sama Kayna mbak Rini. Namanya baru kehilangan wajar berduka tapi nggak boleh terlalu larut." Sambung Seri Ningsih.

"Ohya Kay... Ehm, soal kejadian yang lalu, kakak dan abang minta maaf atas kelakuan Os. Dia sendiri juga sangat menyesal, kemarin itu dia ngaku sempat minum alkohol dan khilaf." Kata Rini menunduk malu.

"Nggak papa kak. Saya ngerti kok. Ehm apa Os sudah baik-baik saja sekarang?"

"Iya. Dia ada di luar tetapi nggak berani ketemu kamu." Kata Rini lagi.

"Tolong kakak sampaikan ke Oswel, kalau dia harus bahagia. Kayna nggak akan bisa bahagia sempurna jika Oswel masih belum bisa *move on.*"

Rini menangguk mengerti. Setelah ngobrol sebentar dengan orang tua Kayna Eko dan Rini pun pamit.

Kayna melirik jam. Sudah hampir dua jam Raya pergi. Ini juga sudah hampir malam. Kayna menatap kedua orang tuanya, tidak mungkin mereka menungguinya terlalu lama kasihan adik-adiknya.

"Ma, Pa. Ehm, Raya udah WA Kayna, dia bilang agak macet tapi enggak lama lagi dia sampai. Mama dan Papa pulang aja, kasihan adik-adik nanti pada kelaperan kalau Mama nggak ada." Ucap Kayna berbohong. Raya belum menghubungi dirinya dan itu juga membuatnya cemas tapi dia nggak boleh membuat orangtuanya ikut khawatir.

"Tapi suamimu belum datang." Kata Sukoco.

"Datang, Sebentar lagi sampai kok Pa. Lagipula di sini ada perawat, kalau Kayna perlu sesuatu nanti Kay tinggal pencet bel."

Seri menatap Sukoco suaminya lalu mengangguk. Kayna benar adik-adiknya tidak akan makan jika dia tidak pulang. Mereka harus diomeli bahkan kadang disuapin karena males banget makan.

"Besok Mama dan Papa datang lagi." Kata Sukoco.

"Nggak usah Pa. Kay besok udah bisa pulang kok. Lagipula Kayna insyaallah udah ikhlas. Mama sama Papa juga jangan terlalu sedih ya." Ucap Kayna.

Sukoco dan Seri memang sangat gembira saat diberitahu bahwa Kayna hamil beberapa minggu lalu, dan sekarang bukan cuma Kayna dan Raya yang sedih tetapi juga keluarga mereka.

Kayna tertidur cukup lama menunggu Raya kembali. Kayna terbangun karena perawat datang mengganti cairan infusnya.

"Maaf jadi membangunkan ibu. Saya mau mengganti cairan infus."

"Jam berapa sekarang suster? Suami saya mana?" Tanya Kayna menatap ruangan kamarnya yang sangat besar tetapi kosong.

"Jam sebelas malam Bu. Kalau suami ibu saya tidak melihatnya. Apa ibu tidak ditunggui keluarga lainnya?"

"Tadi ditungguin tetapi... Biar saya hubungi suami saya, takutnya dia kenapa-kenapa Sus. Bisa tolong ambil hape saya di laci nakas itu?"

Kemudian perawat itu membantu Kayna mengambil apa yang dibutuhkan Kayna.

Kayna menatap ponselnya, tidak ada panggilan dari Raya sama sekali. Lalu ia melihat pesan WA. Dari nomer yang tidak tersimpan di ponselnya. Kayna membukanya dan seketika juga waktu seolah berhenti, ruangan terasa hampa, dan perutnya sakit bukan main, tetapi bukan karena keguguran melainkan ulu hatinya akibat melihat pesan WA pengirim asing tersebut.

Kayna tak kuasa menahan tangisnya. Dia tidak tahu harus apa dan bagaimana. Hatinya sangat terluka dan ia ingin mati saja rasanya saat ini.

Ada yang bilang, semakin kita mencintai seseorang maka semakin besar rasa sakit yang bisa ditimbulkan orang itu terhadap kita. Dan sekarang Kayna tahu, jika ia sudah benar-benar mencintai Raya saat rasa sakitnya begitu tak tertahankan ketika melihat pesan wa yang ternyata...

JARAK. 2

Sejak awal dia milikku. Sejak awal aku adalah cinta sejatinya. Dia pasti akan selalu kembali padaku saat lelah berpetualang, terlebih jika petualangannya tak membuahkan hasil. Aku turut berduka atas kehilangannya janin kalian. Itu adalah harapan terbesar baginya mimpi yang paling ingin ia jadikan kenyataan tetapi kamu tidak bisa menjaganya. Dia bilang padaku dia sangat kecewa padamu, jadi biarkan malam ini aku menghiburnya. Dan kamu cepatlah pulih, suami kamu biar aku yang urus.

Tangan Kayna bergetar memegang ponsel di tangannya. Eva mengirimkan pesan di wa padanya dan dua buah foto Raya dan Eva.

Foto pertama Raya posisi tertidur dengan Eva membelai kepalanya sayang hanya dengan memakai lingeri dengan dadanya yang hampir tampak seluruhnya sementara Raya bertelajang dada. Foto kedua, Raya yang masih bertelanjang dada berpelukan dengan Eva, kali ini keduanya tampak sangat mesra dan intim.

"Astaghfirullah... Sakit sekali... Kenapa Ray... Kenapa kamu tega ngelakuin hal ini ke aku? Aku baru aja kehilangan anak kita dan itu bukan sengaja... Dan kamu mencari hiburan di rumah mantan istri mu? Rava ternyata cuma alasan..." Kayna bermonolog sambil menangis hebat.

Kayna tidak tahu harus mengadu kemana. Kayna tidak harus bagaimana. Akal sehatnya masih berusaha berpikir positif. Dia pun menelepon ponsel Raya dan dijawab.

"*Halo...*"

"Berikan ponsel itu pada suamiku!" Kata Kayna emosi saat yang menjawab teleponnya bukan Raya tetapi Eva.

"Dia udah bobok. Habis main tadi beberapa ronde. Kamu kan tahu kalau Raya dipuaskan boboknya nyenyak banget. Kalau mau bicara besok aja ya, kasihan juga dia stress karena kehilangan calon anaknya, tapi udah aku hibur kok."

"Sialan! Berikan ponsel suamiku padanya!" Bentak Kayna histeris tetapi malah sambungan telepon diputus oleh Eva. Kayna benar-benar tak kuasa menahan tangis dan marah. Ia mencoba menelepon tetapi kali ini sudah tidak aktif.

Kayna duduk memeluk kedua kakinya, tak perduli perutnya masih nyeri habis di kuret. Luka hatinya bahkan jauh lebih sakit.

Apa benar Raya pria brengsek seperti ini aslinya?

Jangan-jangan Raya baik karena hanya ingin anak darinya, dan saat ia keguguran Raya kembali pada titik nol, yaitu Eva? Atau jangan-jangan Raya mungkin dijebak oleh mantan istrinya? Tapi apa mungkin? Kenapa Eva harus mengarang cerita?

Tapi benar kata Eva, Raya selalu tidur pulas jika selesai bercinta. Meskipun tidak langsung tertidur tetapi Raya akan tidur nyenyak sekali bagai bayi.

Entah pikiran apa yang terus-menerus menghantui pikiran Kayna hingga membuatnya merasa pusing. Kayna juga merasakan pendarahan nya jadi bertambah banyak dari sebelumnya.

Ia memencet bel dan perawat segera datang. Dia memeriksa keadaan Kayna.

"Ibu harus tenang. Ibu nggak boleh shyok karena tekanan darah ibu naik dan sepertinya pendarahan lagi. Saya akan telepon dokter tapi saya minta ibu tenang ya. Kalau boleh minta keluarga ibu datang untuk memberikan support mental."

Jelas perawat tetapi Kayna tak perduli. Ia memilih memejamkan matanya karena pusing dan mules perutnya terutama karena sakit hatinya.

Raya membuka matanya dan tersentak kaget. Segera ia melirik jam tangannya dan sudah jam empat subuh. Raya menoleh pada sosok disebelahnya. Rava tampak pulas di sampingnya. Ia mengecup kepala Rava lalu bergegas pergi menuju ke rumah sakit.

Raya tak ingat pasti bagaimana ia bisa tertidur sampai jam empat subuh di kamar Rava. Memang usai mengantar Rava ke rumah Eva, Rava merengek minta ditemani makan lalu dibacakan sebuah cerita di kamarnya. Tapi entah kenapa matanya berat dan ia mengantuk bagaikan orang yang diberi obat tidur.

"Kayna pasti cemas sekali..." Ucapnya sambil mengendarai mobil ke rumah sakit tempat Kayna di rawat. Sekitar dua puluh menit ia tiba, karena jalanan memang sangat lengang.

Segera Raya ke kamar rawat inap Kayna dan mendapati Kayna tertidur pulas. Raya putuskan berbaring di sofa sambil menatap wajah Kayna. Dia tidak akan menyalahkan Kayna, tak akan pernah. Musibah bisa menimpa siapapun tak terkecuali dirinya dan Kayna.

Setelah beberapa saat mata Kayna terbuka perlahan. Ia bertemu pandang dengan Kayna. Tapi tak seperti biasanya, tatapan Kayna sarat akan kekecewaan dan amarah. Raya langsung bangun dari sofa dan mendekati Kayna.

"Maaf sayang, Rava sema---"

Ucapan Raya terhenti saat Kayna mengangkat tangannya tanda ia tidak ingin mendengar penjelasan Raya. Kayna bebalik badan dan memunggungi Raya. Raya sadar akan kesalahannya tapi ia benar-benar tidak tahu kenapa bisa ketiduran lama sekali.

"Aku tertidur saat membacakan Rava cerita. Maaf." Kata Raya.

Tapi Kayna tak menoleh sama sekali. Baginya Raya pembohong saat ini. Dia benci sekali pada Raya, karena rasanya sangat menyakitkan. Dulu, di awal pernikahan dia tak merasakan sakit apapun, tapi kenapa sekarang rasanya berjuta kali lebih menyakitkan?

Raya tak ingin memaksa Kayna memaafkan keteledorannya, bagaimanapun harusnya ia berada di sisi Kayna, tak meninggalkannya meskipun untuk mengantarkan Rava pulang ke rumah Mamanya.

Sudah dua bulan sejak Kayna keguguran. Dia juga sudah kembali bekerja seperti biasanya, yang tidak biasa adalah hubungannya dengan Raya. Dia menghindari Raya. Sulit ternyata rasanya memaafkan suami yang berselingkuh, meskipun kata orang lelaki mah biasa seperti itu.

Raya sendiri tidak tahu bagaimana cara memperbaiki hubungannya dengan Kayna. Dia tahu dirinya bersalah, dan dokter juga bilang Kayna sempat pendarahan setelah kuret malamnya, tetapi dua bulan didiamkan tanpa komunikasi tentu sudah tidak wajar. Darah kotor Kayna juga sudah habis. Harusnya mereka sudah bisa bersama, tetapi Kayna terus menghindar dan menjauhinya.

Ini kali pertamanya Raya tak bisa membujuk wanita. Raya Sudah belikan Kayna bunga setiap pulang kerja, pernah juga cemilan kesukaan Kayna, lalu membeli kalung berlian seharga puluhan juta, tapi Kayna seolah tak terpengaruh. Kayna hanya akan menerima dan berkata "Thanks."

Bahkan setiap masakan khusus yang dibuatkan Raya nyaris tak disentuh Kayna. Kalaupun dimakan, Kayna seperti menelannya dengan terpaksa.

Sore ini Kayna duduk di teras samping rumahnya setelah selesai menyiram bunga. Raya memperhatikan wanita itu. Dia rindu sekali pada

Kayna. Meskipun setiap hari bersama, tidur di ranjang yang sama juga makan di meja makan yang sama, tetapi Kayna begitu jauh, tak tersentuh.

"Sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini Kay?" Tanya Raya.

Selama ini ia memilih diam. Dalam pemikiran Raya, Kayna masih terpukul karena kehilangan bayi mereka juga masalah ia telat datang sehabis mengantar Rava, tapi apa harus mereka terus meratap, hidup harus dilanjutkan dan Raya tak ingin Kayna berhenti.

Kayna tak menoleh pada Raya. Raya mendekati Kayna duduk disebelahnya tetapi Kayna malah bangkit berdiri hendak meninggalkan Raya tetapi Raya menarik paksa Kayna agar tetap duduk.

"Kita harus bicara!" Nada suara Raya meninggi. Ia bahkan membentak Kayna, hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya.

Melihat butiran air mata jatuh di pipi Kayna, Raya tersentak. Ia menyadari jika ia barusan terlalu keras pada istrinya.

"Maaf sayang... Aku nggak bermaksud." Ucap Raya menyesal hendak menghapus air mata Kayna tetapi Kayna menghindari.

"Kayna... Ku mohon biarkan aku menghapus air matamu, dada ku bahkan selalu menunggu untuk jadi sandaran mu. Aku mau kamu bangkit, jangan terlalu larut seperti sekarang."

"Bagaimana jika aku nggak bisa kasih kamu anak lagi? Apa kamu akan pergi mencari sosok lainnya?" Kalimat terpanjang setelah dua bulan dari Kayna.

Raya mendesah lega. Ia sudah sangat rindu suara Kayna. Biasanya ucapan terpanjang Kayna hanya terdiri dari satu kalimat dengan tiga kata. *Iya. Enggak. Thanks. Aku nggak papa.*

"Berapa kali aku harus bilang kalau aku menikahi kamu memang karena berharap memiliki keturunan. Tetapi diatas itu semua-" (Raya berhenti sejenak) "-aku mencintaimu. Aku mau hidup lebih baik dengan kamu. Aku bahkan tidak akan mencari wanita lain seandainya harapan kita tidak ada lagi sayang."

Raya menggenggam tangan Kayna tetapi hati Kayna terlalu sakit. Baginya Raya hanya tampak seperti seorang pembohong. Air matanya terus mengalir, tenggorokan nya tercekat dan hatinya perih.

"Kamu bohong." Kata Kayna melepaskan tangannya dari genggaman Raya.

"Kamu bohong Ray. Kamu bahkan meninggalkan aku sendirian disaat aku butuh kamu ." kata Kayna lagi.

"Aku minta maaf sayang. Aku benar-benar ketiduran di kamar Rava dan aku terbangun jam empat subuh. Aku bahkan tidak pamit pada Eva ataupun Rava. Aku menyesal tapi mohon maafkan aku. Kesempatan kita buat bahagia jangan dibuang Kayna." Raya kembali menggenggam tangan Kayna tapi kali ini Kayna berhasil menghindar.

Kayna menggelengkan kepala dengan masih menangis sambil menggigit bibir bawahnya hingga nyeri.

"Jangan jadikan Rava alasan kamu. Aku lebih suka pengakuan salah kamu dibanding seribu alasan yang palsu." Kata Kayna lalu meninggalkan Raya yang kebingungan.

Pengakuan salah apa lagi? Raya sudah meminta maaf karena terlambat datang sehabis mengantar Rava. Lalu salah apa lagi yang dimaksud Kayna?

"Sepertinya aku harus cari tahu apa sebenarnya yang terjadi. Kayna enggak mungkin sekecewa ini jika hanya karena soal aku terlambat datang. Pernikahanku tidak boleh hancur karena masalah tidak jelas." Ucap Raya bermonolog.

JARAK. 3

Raya tak ingin memaksa Kayna menjelaskan apa kesalahan yang harus ia akui sampai Kayna mengatakan jika ia seorang pembohong.

Wanita lain mungkin bisa ia bohongi, wanita lain juga sering ia bohongi, tetapi Kayna, dia selalu berusaha jujur pada Kayna. Raya tak ingin masalah membuat pernikahannya hancur.

Kayna menyiapkan sarapan sebelum berangkat kerja. Hari ini adalah hari terakhir bekerja sebelum liburan kenaikan kelas sekaligus ia akan membagikan rapot kepada murid-muridnya. Mereka makan dalam diam, tanpa obrolan dan canda tawa seperti dua bulan lalu. Hampa.

"Rava minta ditemani ke acara sekolahnya. Ada acara orang tua dan anak setiap akan kenaikan kelas. Kamu bisa ikut? Aku akan bilang pada Eva, bahwa kita yang akan menemani Rava kali ini." Ucap Raya lalu menyudahi sarapannya.

"Aku nggak bisa. Aku harus membagikan raport murid-muridku." Jawab Kayna lalu membereskan meja makan bekas sarapan mereka.

Padahal ia bisa minta diwakilkan rekan kerjanya tetapi Kayna beralasan.

Raya mendesah. "Kalau kamu nggak ijin, aku tidak akan pergi Kayna."

Kayna diam di depan tempat pencucian piring. Hatinya selalu sakit jika teringat Eva, mantan istri Raya. Wanita itu dan Raya mungkin selalu berhubungan dibelakangnya selama ini dan dia hanya sebagai mesin pencetak anak bagi Raya. Bodohnya dia malah percaya Raya sangat mencintainya dan sekarang malah takut kehilangan pria ini.

Meskipun diselingkuhi, Kayna tak mampu mengucap pisah. Ia tidak siap kehilangan sosok Raya yang sangat sempurna baginya selama ini. Tapi ternyata ia hanya terjebak dalam pesona pria gila kawin dengan dalih anak ini. Itulah menurut Kayna.

Berhenti menyakiti hatimu dengan pikiran negatif Kayna... Ucap Kayna dalam hati sambil mengusap air matanya.

"Rava anak kamu juga, dia butuh perhatian Papa dan... Mamanya." Ucap Kayna sempat jeda sebelum meneruskan kata Mamanya.

Raya mendekati Kayna lalu memeluknya dari belakang. Ia mengecup belakang kepala Kayna lalu mengeratkan dekapannya kemudian dagunya diletakkan di bahu kanan Kayna.

Jantung Kayna berdebar-debar, ia merindukan Raya, sangat... Tapi terlalu menyakitkan disentuh Raya seperti saat ini. Ia merasa jijik saat bayangan wajah Eva dengan *lingeri* sambil tersenyum berpose mesra dengan Raya terlintas di ingatannya.

"Maaf Ray. Aku harus berangkat kerja." Kata Kayna melepaskan diri dari Raya menuju kamar mengambil tas kerjanya. Raya berdiri mematung dengan kedua tangan terbuka lebar sehabis ditinggalkan Kayna.

"Jarak diantara kita semakin terbentang lebar Kayna. Aku tidak tahu harus bagaimana meraihmu lagi." Kata Raya bermonolog sedih.

Selesai membagikan raport pada muridnya Kayna tak langsung pulang. Ia memilih ke mall menemui Oswel.

Beberapa hari sebelumnya Oswel terus menghubunginya tetapi Kayna tak menjawab teleponnya. Tetapi kemarin sehabis berbicara dengan Raya, ia pun menerima panggilan telepon

Oswel. Oswel mengajaknya bertemu tetapi Kayna menolak.

"Aku mau minta maaf Kay. Aku mohon maaf atas kegilaan ku beberapa bulan lalu. Saat itu aku benar-benar cemburu dan frustasi."

"Tapi nggak baik buat kita ketemuan Os. Aku udah maafin kamu. Hanya kalau bertemu aku--"

"Aku mau ngenalin seseorang ke kamu. Sebenarnya, dia sih yang paling ngotot mau kenalan sama kamu."

Kayna terdiam beberapa saat. "Sebaiknya nggak usah Os." Kata Kayna. Dia takut Oswel hanya membuat alasan saja.

"Aku mohon Kay. Dia benar-benar mau kenalan dengan kamu. Kamu bilang, kamu mau aku move on kan?"

"Os, *please* ngerti posisiku. Aku ini tante kamu."

"Aku mohon tante. Aku ingin kita ketemu, aku harus memastikan hatiku demi dirinya."

Entah dia bodoh atau tolol tetapi akhirnya Kayna setuju bertemu dengan syarat di tempat ramai. Kayna harus meminimalkan resiko.

Kayna tahu ia salah karena tidak ijin dulu pada suaminya, Raya. Tapi toh pria itu juga sedang bahagia dengan mantan istrinya, apa salahnya bertemu mantan pacar juga kan?

Kayna mendapati Oswel duduk sendiri di cafe. Saat melihat Kayna dia segera berdiri. Canggung dan salah tingkah sedikit mengingat kegilaannya terakhir kali.

"Silahkan duduk Kay." Sapa Oswel. Kayna menurut dan duduk di kursi dihadapan Oswel sambil melihat-lihat siapa yang hendak dikenalkan mantan kekasihnya tersebut.

Tidak lama seorang gadis berpenampilan *girly* datang menghampiri Kayna dan Oswel. Sebelum duduk ia menyapa Kayna.

"Hai, aku Winda, ini pasti mbak Kayna ya?" Katanya mengulurkan tangan membuat Kayna tersentak kaget. Gadis itu sangat ramah, wajahnya cantik dengan mata bulat dan berbulu mata panjang juga lentik, dan senyumannya punya efek nular. Kayna jadi langsung tersenyum lalu menjabat tangannya.

Winda duduk di sebelah Oswel dan menatapnya serius. "Pantesan aja susah *move*

on, mantannya cantik sih." Ucapnya menyenggol bahu Oswel dengan bahunya sambil bergidik.

Kayna memperhatikan gerak-gerik Oswel dan Winda, ada rasa gimana gitu, dibilang cemburu sih enggak tapi namanya lihat mantan sama cewek lain dan cantik plus menarik pula ya... Gitu deh. Kayak ngemut permen Nano-Nano, manis-asem-asin-rame rasanya...

"Dia?" Tanya Kayna ke Oswel.

"Aku calon pacarnya Oswel, mbak." Ucap Winda berbicara dengan memainkan matanya ke Oswel. Gadis ini sepertinya lebih agresif dari Oswel. Ya Oswel itu emang sedikit cuek sih orangnya.

"Dia maksa jadi pacarku. Aku bilang kalau aku belum bisa move on dari mantan yang dinikahi sama Om ku. Eh, dia malah kepo sama kamu."

"Hmm..." Kata Kayna. Winda lalu mengajak Kayna mengobrol. Gadis ini benar-benar berkepribadian menarik, Kayna bahkan jadi lupa masalahnya dan larut dengan percakapan mereka.

"Aku rasa kamu akan jadi pria paling beruntung kalau jadi pacar Winda, apalagi kalau bisa menikahi dia." Kata Kayna.

Winda bertepuk tangan lalu menoleh pada pria disebelahnya. "Dengerin tuh kata Tante." Goda Winda. Oswel hanya tersenyum sambil mengusap kepala Winda. Kayna bisa melihat hati Oswel sudah terpengaruh gadis itu, pacaran mungkin hanya tinggal gelarnya saja.

"Dia masih kuliah Kay. Mahasiswi yang penelitian di kantor. Ambil S2."

"Selesai kuliah diresmikan aja. Sekarang pacaran dulu." Kayna mendukung. Oswel hanya tersenyum sumringah.

"Dia nggak mau pacaran mbak. Trauma jagain jodoh orang. Katanya nanti langsung nikah aja, nggak usah tunangan juga."

"Astaga Winda..." Kayna jadi tertawa dengan istilah gadis itu. Nyindir tapi kok nggak bikin kesal ya...

Setelah beberapa saat ngobrol Winda pamit pulang duluan karena ada janji dengan Mamanya. Kayna dan Oswel masih duduk berhadapan. Suasana hangat mendadak dingin.

"Bisa kita memperbaiki hubungan mulai sekarang, Kay?" Akhirnya Oswel membuka suara.

"Aku sudah putuskan menyerah. Om Raya terlalu mencintaimu, dan aku nggak bisa merusak

itu ditambah kamu juga bahagia dengannya." Ucap Oswel lagi.

Dia enggak secinta itu padaku Os. Ucap Kayna dalam hati tetapi Kayna menutupi kesedihan yang dirasakannya dengan mencoba tersenyum.

"Aku senang kalau hubungan kita membaik. Kalau kamu ngajak ketemu mau minta pendapat dan restuku, aku dukung kamu sama cewek yang tadi, asal jangan si Fatimah." Kata Kayna pura-pura kesal. Oswel jadi tersenyum kikuk.

Oswel lalu bercerita tentang Winda dan Kayna masih saja tertawa karena gadis itu padahal dia sudah pergi beberapa saat lalu.

Dari kejauhan sepasang mata menatap keduanya. Marah, cemburu dan sakit hati. Setelah dua bulan seperti mayat hidup baru kali ini ia lihat istrinya tertawa lepas dan kenapa harus dengan Oswel, keponakan sekaligus mantan kekasih Kayna.

"Kamu lihat apa Ray?"

Raya seperti tak mendengar pertanyaan tersebut, atau lebih tepatnya ia tak ingin menjawab pertanyaan tersebut.

"Itu istri kamu kan? Kayna sama Oswel? Berduaan dan *look happy*..." Kali ini Raya menoleh dan menatap tajam sosok di sebelahnya.

"Jangan sembarang bicara Eva. Aku tidak suka diprovokasi." Kata Raya marah.

"Pa ayo Pa... Rava mau beli iPhone baru hadiah naik kelas. Papa udah janji kan tadi karena Rava juara 2 di kelas."

"Sebentar Rava. Papa mau menemui Mama Kayna dulu. Sekalian kita ajak Mama belanja ya."

Rava menatap Eva mamanya yang memberi kode. Saat Raya hendak melangkah memasuki cafe tempat Kayna dan Oswel sedang ngobrol tangan Rava menarik tangannya dan merengek.

"Rava... Papa bilang sebentar. Ada Mama Kayna dan bang Oswel, biar Papa menemui mereka dulu." Ucap Raya, kali ini Rava tak berani membantah Raya. Raya hendak memasuki cafe tetapi sudah tidak ada Kayna dan Oswel di sana. "Sial!" Umpatnya.

Kayna segera pamit pada Oswel saat tak sengaja matanya melihat Raya, Eva dan Rava di luar cafe. Hatinya sakit, perih, tapi ia tak ingin menunjukkan lukanya pada Oswel. Seperih apapun pantang baginya menceritakan masalah keluarganya pada orang luar terutama mantan kekasihnya.

Kayna duduk di dalam taxi online menuju rumah. Air matanya tak terbendung begitu ia dan Oswel berpisah jalan. Untung Oswel jaga sikap dengan tak memaksa mengantarkan Kayna pulang.

Ia lelah dan air matanya enggan berhenti mengalir sambil ia memukul-mukul dadanya sendiri. Nyesek.

Mbak Sri membukakan pintu saat Kayna tiba di rumah. Ia sedikit terkejut melihat majikan perempuannya tampak kacau. Kayna memilih berlalu dan menuju ke kamarnya.

Sri menyusul Kayna ke kamar tetapi di kunci, ia kemudian menggedor pintu karena cemas tetapi Kayna tak mau membukanya. Sri menundukkan kepala menimbang apakah dibiarkan atau tidak.

"Ah... Kayaknya sih aku harus kasih tahu dia, apa penyebab dia kehilangan janinnya..." Ucap Sri bermonolog lalu kembali menggedor pintu kamar Kayna.

"Mbak... Mbak Kay... Buka pintunya mbak."

"Mbak Sri pulang aja. Aku nggak apa-apa." Kata Kayna yang tak mampu menghentikan air matanya sendiri. Sri diam sesaat berpikir.

"Tapi mbak, ada yang penting yang mau saya bicarakan. Sangat penting." Ucap Sri.

KEBENARAN.1

Kayna dan Sri duduk di teras samping rumah Kayna. "Ada apa sih mbak?" Tanya Kayna penasaran karena Sri agak memaksa bicara tak seperti biasanya.

"Soal keguguran nya mbak." Jawab Sri.

"Maksud kamu?" Tanya Kayna.

"Saya nggak maksud ikut campur mbak, tapi hal penting yang harus saya sampaikan adalah saat saya membersihkan bekas jatuh mbak pas keguguran, lantainya licin, ada tumpahan minyak."

"Tumpahan minyak? Tapi siapa yang numpahin minyak? Buat apa?" Tanya Kayna bingung.

"Saya nggak mau nuduh apalagi berpikiran jelek. Sebaiknya mbak periksa Cctv kejadian dua bulan lalu siapa yang menuangkan minyak di lantai."

"Apa? Maksud mbak Sri, keguguran saya disengaja?"

"Saya nggak tahu apa memang yang saya ucapkan ini benar atau enggak. Tapi soal kebenaran nanti mbak bisa periksa Cctv di rumah."

Kayna tampak berpikir keras. Apa benar yang dikatakan mbak Sri, ada yang sengaja membuatnya keguguran. Tapi siapa? Hanya ada Raya, dirinya, juga... Rava.

Meskipun sebenarnya Kayna memang merasa aneh karena terpeleset oleh tumpahan minyak, tetapi masalah Raya yang selingkuh sama mantan istri pertamanya membuat Kayna tak berpikiran mengenai kegugurannya lagi. Sudah berduka kehilangan calon anak malah *diselingkuhi*...

Sri lalu mengusap bahu kiri Kayna. "Setelah ini saya harap mbak dan mas Raya bisa berbaikan dan berpikir jernih. Mbak masih muda, kesempatan punya anak lagi masih ada asal kalian tetap berdoa dan terus saling mencintai." Ucap Sri.

"Ehm... Tadinya saya nggak mau bahas, karena jujur saya cemburu sama mbak Kayna. Habisnya Mas Raya itu benar-benar lelaki yang diidamkan wanita, termasuk saya."

Kayna memicingkan mata pada Sri yang dibalas cengiran.

"Mbak Sri suka sama suami saya? Mbak kan punya suami?" Tanya Kayna kesal tak habis pikir. Urusan si Eva belum beres lalu insiden keguguran, sekarang mbak Sri malah ikutan.

"Jangan emosi dulu mbak. Sekarang saya nggak minat lagi jadi pelakor kok. Saya sadar kerja disini enak, gaji juga lumayan dan mbak juga mas sangat baik sama saya juga keluarga saya. Tadinya saya pikir nggodain mas Raya bakal berhasil, disuruh ninggalin suamiku pun aku rela mbak jadi istri simpanan mas Raya, soalnya dia ganteng, kekar dan kaya, eh taunya saya enggak dilirik sama sekali karena mas Raya itu cinta mati ke mbak. Saya juga ditolak bahkan diancam sama dia bakal dipecat."

"Raya menolak mbak dan ngancam mbak bakal dipecat?"

Sri mengangguk menjawab pertanyaan majikannya.

"Kan saya udah bilang kalo tadinya saya pikir nggodain mas Raya bakal berhasil taunya enggak. Dan lagi saya merasa berdosa, seperti membalas air susu dengan air tuba. Kalian juga pasangan yang sangat bahagia apalagi sejak mbak ternyata hamil. Tapi sejak dua bulan ini, saya sebagai orang luar ngelihat pernikahan kalian bagai telur di ujung tanduk. Makanya saya hari ini ngajak mbak ngobrol mumpung kita cuma berdua di rumah."

"Dia mungkin nolak mbak karena dia punya wanita lain. Mantan istri pertamanya." Kata Kayna dan entah kenapa dia memberikan Sri ponselnya memperlihatkan foto yang dikirim Eva.

"Ini di malam aku keguguran mbak. Aku sendirian di rumah sakit sehabis curet karena suamiku malah selingkuh dengan mantan istri pertamanya." Tanpa terasa air mata Kayna menetes jatih di pipinya. Setelah berbulan-bulan baru kali ini ia terbuka dan rasanya sedikit lega.

"Astaghfirullah... Mbak ini?" Sri kaget bukan main melihat foto dan kata-kata Eva di pesan tersebut.

"Pernikahan ku udah hancur mbak. Aku keguguran dan suamiku ternyata selalu mencintai mantan istri pertamanya." Kata Kayna menitikkan air mata makin deras.

Sri spontan memeluk Kayna. "Sudah ditanya ke mas Raya?" Tanya Sri mengusap punggung Kayna menenangkan majikannya yang menangis sesenggukan. Kayna menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Sri.

"Istighfar mbak. Jangan suudzon kalau belum diketahui kebenarannya, jangan sampai membuat mbak dan mas malah saling menjauh."

Sri melepas dekapannya lalu menggenggam tangan Kayna menatapnya penuh keyakinan.

"Mbak jangan langsung percaya. Mbak harus buktikan semua kebenaran jangan malah berprasangka dan menjauhi mas Raya. Nanti dia beneran balik ke mantan istrinya loh. Mbak mau kehilangan mas Raya? Wong aku aja rela jadi bini simpenan dia, artinya banyak perempuan yang mau sama bojomu yang keren itu. Mbak harus bicara baik-baik sama mas Raya. Pertahankan pernikahanmu. Semangat!!!" Kata Sri menggebu-gebu.

Kayna sebenarnya kesal si Sri ini terang-terangan bilang naksir suaminya tapi ucapannya ini memang benar. Dia harus mempertahankan suaminya, pernikahannya. Dia harus percaya pada Raya.

Mata Kayna terbelalak saat melihat rekaman kejadin di Cctv rumahnya dari komputer di ruang kerja Raya. Kayna tidak habis pikir bagaimana bisa anak seusia Rava bisa seperti ini?

Kayna ingat pagi itu mereka sarapan bersama. Sebelum sarapan dimulai, setelah semua menu terhidang Rava permisi ke kamar kecil tetapi ternyata ia menuangkan minyak goreng di lantai,

tepat di daerah Kayna terpeleset. Lantainya bukan hanya dituang minyak tetapi juga air sedikit. Pantas Kayna langsung tergelincir dan berakibat fatal.

Kayna mendengar suara mobil Raya lalu bergegas ke luar membukakan pintu.

"Ray aku mau bicara. Aku mau kasih lihat kamu sesuatu. Ini soal---" ucapan Kayna terhenti saat Raya tampak dingin tak menanggapinya dan berlalu begitu saja menuju kamar.

Kening Kayna berkerut. *Dari kemarin dia minta akau bicara. Sekarang kenapa dia yang bersikap dingin dan acuh?*

Setelah mengunci pintu Kayna menyusul Raya ke kamar. Pria itu tampak melepas pakaiannya dan Kayna langsung berbalik badan.

"Kenapa? Apa menatapku sangat menjijikkan?" Tanyanya bernada sinis. Kayna kembali memutar tubuhnya untuk menghadap Raya. Tatapan Raya sangat berbeda dari biasanya. Kayna tak bisa bilang itu tatapan marah semata, karena ada guratan kecewa juga di wajahnya. Ah entahlah yang pasti Raya tak menatap dirinya seperti biasa.

"Kamu kenapa bicara seperti itu?" Tanya Kayna bingung.

"Tentu saja. Pria tua ini sudah tak menggairahkan lagi bagimu. Kamu bisa mendapatkan lelaki yang jauh lebih muda dari ku dan sesuai harapan mu." Ucap Raya ketus.

Kok jadi dia yang ngambek gini ya? Harusnya kan aku yang marah sama dia? Pamit ke acara sekolah Rava, taunya malah ngemall sama mantan istri? Emang Rava sekolah di mall?

"Raya stop! Aku tadinya mau bicara penting sama kamu. Tapi sepertinya kamu nggak siap diajak bicara." Kata Kayna lalu berjalan menuju pintu hendak keluar kamar tetapi Raya menarik tangan Kayna cepat lalu merapatkan tubuh mereka. Tatapan kedua pasang mata mereka saling mengunci.

"Kamu mau bicara apa? Kamu mau bilang kalau kamu bahagia sekali hari ini sepulang berkencan dengan mantan kekasih mu Oswel, iya?"

Kening Kayna berkerut. *Apa tadi Raya sempat melihatku dan Os di cafe?*

"Kamu yang bahagia habis jalan dengan anak dan mantan istri bertiga bagai keluarga ideal masa kini. Katanya mau ke sekolah Rava, sekolahnya pindah ke mall ya?" Kayna tak kalah emosi melihat kemarahan di wajah Raya.

"Kalau suami bicara jangan malah meninggikan suara Kayna! Sudah salah pergi dengan lelaki lain tanpa ijin suami malah sekarang menuduh yang tidak-tidak!" Raya meninggikan suara mencengkeram lengan Kayna makin erat. Kayna meringis sakit tapi tak ia perlihatkan.

"Siapa yang nuduh? Kalian tampak bahagia. *Happy family ever after...* Lupa masih suami orang lain, hmmm? Atau pengen balik ke pelukan mantan istri terindah?"

Kayna tak mengindahkan perkataan Raya dia terus ngotot dan ikut meninggikan suaranya. Berteriak di depan wajah Raya.

"Aku hanya memenuhi janji pada Rava membelikannya ponsel hadiah juara kelas." Kata Raya menurunkan nada suara tapi masih emosi.

"Rava lagi! Rava lagi! Selalu saja Rava jadi alasannya. Kalau belum bisa *move on* dari mantan istri terindah--" jeda sesaat karena air mata Kayna menetes mewakili perih di hatinya.

"--harusnya kamu nggak buat aku jatuh cinta ke kamu lalu menyakiti aku dengan pengkhianatan paling menyakitkan! Kamu brengsek!" Kayna menepis kasar cengkeraman tangan Raya hingga lepas.

Kayna putuskan keluar kamar agar tak semakin memperburuk keadaan dirinya yang sudah sangat emosional. Tetapi secepat kilat Raya menarik tangan kanan Kayna dan menahannya.

"Siapa bilang aku masih belum bisa melupakan Eva? Aku sudah lama berhenti mencintai Eva. Dia bagiku hanya ibu Rava. Aku nggak pernah mengkhianati kamu, Kay? Aku sudah ijin pagi tadi ke kamu. Aku bukan pria brengsek yang belum bisa *move on* dari mantan istri lalu membuat kamu jatuh cin---" ucapan Raya terhenti. Ia mengingat kalimatnya lalu menatap Kayna.

"Kamu bilang apa tadi Kayna? Aku buat kamu jatuh cinta???"

KEBENARAN. 2

"Kamu bilang tadi apa Kayna? Aku buat kamu jatuh cinta???"

Kayna menggigit bibir bawahnya sendiri sambil menitikkan air matanya lagi menahan perih di hatinya.

"Aku cinta kamu Raya. Tapi aku juga benci sama kamu. Karena, meskipun kamu mengkhianati aku, aku tetap mencintai kamu dan tidak ingin berpisah dengan kamu..." Ucap Kayna dengan air mata yang terus turun ke pipinya tanpa mampu ia cegah.

"Kayna... aku nggak pernah mengkhianati kamu. Sejak menikah dengan kamu, sekalipun nggak pernah sayang..." Raya menurunkan nada bicaranya lalu menangkup wajah Kayna tapi Kayna menolak. Ia mendorong tubuh Raya, namun Raya tak menyerah ia terus merapat maju hingga Kayna terpaksa berjalan mundur dan berakhir bersandar di pintu kamar.

Kayna benci situasi ini, situasi dia tidak mampu menolak Raya. Ia membenci Raya tetapi hatinya rindu semuanya dari Raya. Rindu

pelukannya, ciumannya, sentuhannya, harum tubuhnya yang segar maupun saat bercampur keringat yang membuat hatinya nyaman.

"Ngghhh..." Tanpa sadar Kayna sudah mendesah saat Raya sudah menciumi cerug lehernya sambil meremas payudaranya.

Tak lama keduanya sudah berciuman, saling memagut bak orang kelaparan. Ya... Mereka berdua lapar satu sama lain. Ingin dikenyangkan.

Raya tak perduli tadi Kayna sedang apa dengan Oswel. Raya tak perduli jika seandainya Kayna selingkuh seperti yang dikatakan Eva padanya. Raya tak perduli jika Kayna sudah tak menginginkan dirinya lagi. Toh bahasa tubuh Kayna masih menunjukkan jika ia adalah pria yang begitu diinginkan Kayna saat ini. Dan lagi tadi Kayna bilang ia mencintai dirinya, Raya bahagia sekali.

Raya melepas ciuman mereka membuat keduanya saling memburu udara. Kayna bisa melihat betapa Raya menginginkannya tapi seketika bayangan kemesraan Eva dan Raya muncul membuat Kayna mendorong tubuh Raya lalu memutar tubuhnya.

Kayna terisak lagi. Ia menangis sedih. Bahkan disaat ia membenci Raya seperti sekarang ini, ia

masih sangat mencintainya. Kayna memukul dadanya sendiri.

"Kayna... Ada apa sebenarnya? Kenapa kamu menjauh dan sepertinya sangat membenciku? Apa salahku?"

Kayna tak menjawab. Dia mengambil ponselnya lalu memberikan folder penyimpanan foto yang dikirim Eva dua bulan lalu.

"*What*? Ini... Astaga?! Ini? Sumpah aku nggak pernah lakuin ini Kay... Sayang, ini nggak benar. Aku memang ketiduran, tapi di kamar Rava. Sama Rava, Kayna. Bukan sama Eva seperti ini."

"Rava... Membunuh anak kita Ray..." Kata Kayna sarat akan kesedihan.

"Apa?! Kayna kamu semakin aneh. Kalau memang kamu mau kembali dengan Os jangan cari perkara yang nggak masuk akal. Masalah fotoku dengan Eva aku bisa konfirmasi. Tapi masalah kamu nuduh Rava, dia masih kecil. Dia anak-anak Kay... Kamu--"

"Aku punya bukti. Dan aku nggak pernah berniat kembali dengan Os!"

Keduanya kembali emosional. Raya menatap tajam Kayna juga sebaliknya.

"Aku melihat kamu tertawa bahagia dengannya saat di mall tadi siang." Kata Raya sedih.

"Dia memperkenalkan seorang gadis padaku. Gadis itu menyukai Os dan Os bilang dia ingin bertemu mantan kekasih Os. Namanya Winda, tapi dia pulang duluan dan aku ngobrol bentar sama Os." Kata Kayna.

"Kamu tampak bahagia dengan Os..." Kata Raya duduk di lantai dengan wajah sedih.

"Winda membawa kebahagiaan antara aku dan Os. Dia gadis yang menyenangkan. Maaf aku nggak ijin ke kamu dulu. Aku hanya terlalu terluka." Kata Kayna mulai meredam emosi.

"Malam itu Rava meminta aku membacakan dongeng sehabis aku menemaninya makan malam. Lalu tiba-tiba aku sangat ngantuk dan tertidur di kamar Rava. Aku nggak pernah tidur dengan Eva. Mungkin Eva mencampur sesuatu di minumanku. Entahlah. Aku nggak sadar ada melakukan sesuatu dengannya. Tapi dia harus jelasin ke kamu. Maaf Kayna... Meskipun hanya sebuah kesalahpahaman tapi kamu pasti sangat terluka dua bulan ini. Harusnya kamu cerita padaku."

"Semua ucapan kamu saat itu hanya tampak seperti alibi di mataku. Tadi aku bicara sama mbak

Sri. Dia bilang menemukan tumpahan minyak goreng cukup banyak di lantai di tempat aku terpeleset. Kita tidak membahas itu karena aku dan kamu sama-sama terluka kehilangan calon anak kita. Mbak Sri memintaku memeriksa Cctv dan... Rava pelakunya." Kata Kayna. Ia tak tega menuduh Rava tetapi begitulah kebenaran yang terlihat.

"Bisa aku lihat rekaman itu?" Tanya Raya.

"Sebaiknya kamu mandi dulu. Aku tunggu di ruang kerja kamu." Kata Kayna.

Raya mengetuk pintu rumah Eva tak lama dibukakan. "Raya..." Sambutan Eva sangat bahagia. Ia tersenyum manis sekali lalu hendak memeluk Raya tetapi Kayna mendadak muncul dari samping lalu berdiri dihadapan Raya membuat Eva terkejut.

Langkahi dulu mayatku nenek sihir! Umpatnya dalam hati.

"Aku datang dengan istriku ingin meminta penjelasan atas foto yang kamu kirimkan pada Kayna juga bertanya pada Rava kenapa ia menuangkan minyak di lantai dua bulan lalu." Kata Raya.

Wajah Eva seketika pucat. Ia mundur dan hendak menutup pintu tapi Kayna menahan dan menerobos masuk.

"Kamu nggak punya etika ya main masuk rumah orang aja. Aku nggak ijinin kalian masuk!" Bentak Eva. Kayna mengabaikan Eva dan duduk di sofa. Tak lama Rava datang dan terkejut melihat kedatangan Kayna. Ia menghindari bertemu mata dengan Kayna. Anak itu menunduk dan memutar tubuh hendak pergi.

"Kamu nggak mau nyapa Mama Rava?" Tanya Kayna. Rava terdiam. Ia takut sekali. Perasaan bersalah dan penyesalan bercampur jadi satu. Jantungnya berdebar kencang.

"Ma-ma a-pa ka-bar?" Tanya Rava terbata dengan takut dan kepala tertunduk.

"Baik. Rava kenapa nggak pernah jenguk Mama lagi?" Tanya Kay menghampirinya lalu mengusap kepalanya sayang, sama seperti yang selalu ia lakukan pada anak itu sebelumnya.

Hati Rava bergejolak. Tiba-tiba ia menangis. "Maafkan Rava Ma... Maafkan Rava. Rava yang buat Mama jatuh di dapur. Rava takut kehilangan Papa. Mama Eva bilang, kalau Papa dan Mama Kayna punya anak, Papa tidak akan lagi mengunjungi Rava. Papa tidak akan lagi sayang

sama Rava. Rava cuma dengerin kata-kata Mama. Mama yang suruh Raya nuang minyak goreng di lantai lalu nuang air sedikit. Kata Mama itu bisa bikin adik bayi tidak jadi lahir. Rava takut sekali waktu Mama keluar banyak darah. Maafkan Rava Ma... Rava nyesal. Padahal Mama sudah baik sama Rava." Tangisnya sambil berbicara cepat namun sangat jelas.

Kayna memeluk Rava dan mengusap kepalanya sayang. Perlahan kedua tangan Rava memeluk Kayna. Kayna tak tega marah. Ia malah ikut menangis, terharu dengan perasaan Rava. Kekhawatirannya membuat dia dimanfaatkan dengan sangat kejam oleh ibunya.

Rava memang salah. Tapi ia sebenarnya hanya korban. Korban dari keegoisan Eva.

"Lalu Mama Eva minta apa lagi sama Rava?" Tanya Kayna. Eva hendak menghalangi interogasi yang dilakukan oleh Kayna pada Rava tetapi Raya menahannya. Raya menahan Eva dengan mencengkeram lengannya kuat dan menatapnya tajam seolah siap membunuh Eva kapanpun juga.

Eva ketakutan, ini kali pertama Raya semarah ini. Bahkan saat ia dulu sering menghina Raya hanya pria miskin yang menikahinya juga saat ia menuntut semua harta kerja keras Raya jadi miliknya dengan anggapan Raya akan menolak

cerai jika harta kerja kerasnya diambil, Raya tidak marah. Tapi ini???

"Mama minta Rava bujuk Papa nganter Rava pulang ke rumah Mama terus minta makan malam bareng. Kata Mama kalau Papa tertidur di kamar Rava biarkan aja. Mama bilang, Papa akan segera kembali ke rumah lagi kalau Rava nurut."

Kayna menatap Eva lalu Rava. "Mama mau bicara sama Mama Eva dan Papa. Rava ke kamar dulu ya. Mama Kay dan Papa nggak akan marah sama Rava juga sama Mama Eva." Pinta Kayna. Rava pun menurut.

"Jadi semua foto yang kamu kirim ke aku itu nggak benar? Semuanya hasil manipulasi? Terus, kenapa kamu tega mencuci otak anak kamu sendiri? Kamu bahkan membuat Rava jadi seorang pembunuh tidak langsung?!"

"Kamu itu nggak tahu apa-apa. Kamu itu nggak tahu sakitnya ditinggal suami demi alasan mau punya anak padahal sebenarnya karena dia emang doyan kawin! Dulu Raya itu nggak punya apa-apa. Dia nikahin aku juga cuma modal tampang. Kalau bukan keluarga ku yang bantu dia nggak akan bisa sampai seperti sekarang. Terus setelah sukses dia pergi dengan alasan ingin punya anak. Aku masih cinta sama kamu Ray. Kamu tahu itu kan?"

"Kamu wanita paling egois di dunia ini Va. Sepuluh tahun aku terima kamu terus merendahkanku yang hanya berasal dari keluarga sederhana. Sikap otoriter kamu membuat pernikahan kita bagai neraka. Kamu tidak menghormati aku sebagai suami, kamu selalu merasa semua usaha dan jerih payahku karena bantuan keluarga kamu. Padahal aku berusaha dari nol. Itu yang membuatku bertekad akhirnya ninggalin kamu dan ingin mempunyai keturunan. Aku lelah menjalani pernikahan denganmu." Ucap Raya pada Eva.

"Lagipula, aku sudah meninggalkan semua harta tak bergerak untuk kamu dan Rava. Aku hanya pergi dengan pakaian yang melekat di tubuhku dari rumah ini. Aku mulai semua dari nol lagi dengan Kayna. Yang aku bawa juga hanya sebuah mobil dan tabungan pribadiku. Jadi jangan lagi kamu merendahkanku atau berkata seolah aku orang tak tahu berterima kasih. Ditambah kamu menghasut Rava berbuat dosa? Ibu macam apa kamu?"

"Aku cuma mau kamu kembali sama aku Raya!!! Aku yang ada di saat susah kamu. Bukan dia atau perempuan lainnya!" Tangis Eva histeris.

"Pelankan suara kalian. Rava nanti ketakutan." Ucap Kayna. Raya menoleh pada

Kayna lalu menganggguk paham sambil mengusap punggung Kayna.

"Dia yang ada di saat susahku Eva. Dia menerimaku dengan segala kekuranganku, menghormati aku, dan tidak pernah merendahkan aku."

"Aku akan tegas sama kamu sekarang. Jangan pernah menghubungi aku lagi. Aku tidak akan datang padamu lagi apapun yang terjadi. Kecuali urusan Rava. Itupun kita selesaikan dengan kehadiran Kayna. Jika kamu berani macam-macam dengan istriku lagi, video Cctv bisa jadi barang bukti kamu penyebab anakku dan Kayna meninggal. Selamat tinggal."

Lalu Raya mengaitkan jemarinya di sela jemari Kayna dan mereka bergandengan tangan pulang. Sudah terlalu lama Eva mempermainkan mereka. Dia tak mau siapapun mengganggu pernikahannya lagi. Dia tak mau siapapun merusak kebahagiaan dirinya dan Kayna. Tidak Rava terutama Eva.

BERSAMAMU. 1

Kayna dan Raya hanya diam sepanjang perjalanan di mobil pulang ke rumah mereka dari rumah mantan istri Raya. Sepertinya mereka tidak ingin bicara di mobil. Lebih memilih di rumah.

Setelah tiba, baik Kayna maupun Raya belum ada yang buka suara.

Bingung harus bagaimana, Kayna memilih ke kamar mandi, cuci muka dan ganti pakaian. Jantungnya berdebar menatap bayangan dirinya di cermin. Entah kenapa sekarang jadi sangat gugup.

"Ehm." Kayna berdehem lalu memutuskan keluar dari kamar mandi.

Tanpa bicara, Raya ganti masuk ke kamar mandi. Beberapa menit tidak keluar membuat Kayna melirik ke pintu kamar mandi sesekali dari bayangan cermin dihadapannya sambil memakai *skincare* malam pada wajahnya.

Saat pintu terbuka, Kayna pura-pura sibuk dengan perawatan wajahnya yang sebenarnya sudah selesai sejak tadi.

Raya berjalan mendekati Kayna ke meja rias. "Bisa kita bicara sekarang?" Tanya Raya. Kayna menghentikan kegiatannya lalu mengikuti Raya duduk di atas ranjang.

"Aku minta maaf sekali sama kamu. Karena obsesi Eva, kita kehilangan calon anak kita dan kita harus menjalani hubungan tak nyaman seperti sekarang ini. Aku minta maaf Kayna. Aku sangat menyesali tindakannya." Ucap Raya menggenggam tangan Kayna.

Kayna menatap Raya. Dia rindu sekali pada Raya. Tapi cemburu dan sakit hati sudah menggerogoti hatinya selama dua bulan ini. Bodohnya dia terjebak hasutan Eva. Jadi ingat lagu Agnes Monica, *Cinta ini, kadang-kadang tak ada logika...*

"A-"

"Aku cinta kamu, Kayna. Aku mencintaimu sayang. Tolong jangan meragukan ku lagi. Jika kelak ada hal yang membuat kamu salah paham lagi, bicarakan dengan ku. Jangan menyimpan akar pahit apapun. Pernikahan bukan tentang saling mencintai semata Kayna. Kita harus berkomunikasi dan saling percaya satu sama lain. Masalah apapun, jika kita selesaikan berdua pasti akan ada jalan keluarnya."

Ya, Kayna menyesal harus termakan hasutan Eva.

"Maaf harusnya aku bicarakan dengan kamu. Hanya mungkin keadaanku yang labil membuatku malah melukai diri dengan pemikiran negatif."

"Aku janji tidak akan menemui Eva lagi. Aku juga tidak akan menemui Rava lagi."

"Jangan Rava, Ray. Jangan dia. Dia cuma korban dari keegoisan orang tuanya. Rava harus tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang kamu juga Eva. Dia enggak boleh kehilangan kepercayaan dirinya, jati dirinya."

"Aku nggak bisa seperti dulu lagi Kayna. Dia sudah merusak kepercayaan ku."

"Ssttt... justru disitulah peran orang tua. Kita harus membimbing dia agar dia tidak semakin kehilangan kebaikannya. Biarkan waktu mengobati hati kita Raya."

Raya mengangguk dan mendesah. Lalu ia mengecup kening Kayna dan setelahnya menyatukan kening mereka.

"Aku mau dengar kalimat itu, kamu mencintaiku..." Pinta Raya membuat Kayna menundukkan tatapannya.

"Kenapa? Apa sulit mengatakan--"

Cup. Kayna mengecup bibir Raya lembut lalu berkata "Aku cinta kamu, Raya." Kemudian Kayna mengalungkan tangan di pundak Raya dan mencium bibir Raya mesra. Dia tidak akan malu lagi mengekspresikan cintanya pada pria ini.

Kayna tak ingin memendam cintanya lagi pada Raya, cukup dua bulan ia merasakan sakitnya kehilangan Raya karena kebodohannya, sekarang dan seterusnya ia akan melakukan apapun yang hatinya mau dengan pria ini.

Raya tersenyum bahagia saat Kayna sudah melepaskan ciuman mesra mereka. "Aku juga mencintaimu, Kayna." Ucapnya setulus hati.

"Aku mau melewati sisa hidupku bersamamu." Ucap Raya lagi. Kayna mengangguk tanpa keraguan sedikitpun.

"Ach..." Kayna mendesah saat Raya mencium bibirnya sambil meremas payudaranya. Tangan Raya sudah menyusup dalam piyama Kayna dan kulit Kayna bisa merasakan sentuhannya yang membuat Kayna basah dibawah sana.

Raya membantu Kayna duduk di pangkuannya sambil terus berciuman, saling menghisap lidah dan sesekali mereka mendesah.

"Aku sangat merindukanmu... Aku sangat rindu kamu, Kayna..."

Kayna menikmati semua sentuhan Raya. Ia tak perlu mengajari Raya bagian mana di tubuhnya yang harus disentuh agar ia bergairah, karena pria itu sudah sangat profesional.

Kayna menahan nafas saat merasakan milik Raya menggesek bagian sensitifnya. Lalu keduanya saling melepaskan pakaian hingga benar-benar polos.

"Siap untuk bercinta?" Goda Raya. Kayna merona tetapi mengangguk.

"Ugh..." Kayna melenguh saat milik Raya sudah mulai memasuki intinya. Rasa nikmatnya tak mampu dia ungkapkan, dia pun yakin Raya merasakan hal yang sama.

Tadinya jika Raya benar selingkuh dengan Eva, ia mungkin tak sanggup lagi jika disetubuhi oleh suaminya ini tetapi ternyata Raya hanya menyentuhnya seorang sejak mereka menikah.

"Oh... Mmmhhh..." Desah Kayna saat Raya menghisap puncak payudaranya, sengaja menggigit

dan menarik pelan dengan giginya lalu kembali dikulum sambil menyerang dibawah sana. Kayna sampai meremas sprei dan membusungkan dadanya dan makin bergerak gelisah dibawah sana.

Dalam, dan semakin dalam Raya memasukinya membuat Kayna makin dan makin menginginkannya.

"*Faster...*" Pinta Kayna menjepit milik Raya di dalam sana. Semua tubuhnya merinding, ingin disentuh oleh Raya dan pria itu sangat mampu memberi yang Kayna inginkan sehingga tak lama kemudian Kayna mencapai klimaksnya.

Tubuh mereka penuh keringat. Nafas mereka saling memburu. Rasanya seperti pengantin baru lagi setelah puasa dua bulan lamanya. Bedanya nggak ada lagi sakit-sakit tapi langsung ke titik nikmat.

Raya berbaring membiarkan Kayna memimpin. "Capek sayang. Sudah tua. Kamu aja deh yang jadi bos nya." Ucap Raya berbaring.

Kayna segera menaiki tubuh Raya tepat dibagian sensitif pria itu dan mencocokkan dengan pasangannya agar pas, tidak bisa langsung goal, Kayna harus sedikit berusaha namun usahanya tersebut begitu nikmat dan membuat ketagihan. Kayna bergerak membuat kedua payudaranya

bergoyang-goyang. Tak ingin menyia-nyiakannya, Raya segera melahapnya bagai bayi kelaparan dan dalam waktu singkat Kayna kembali mencapai puncaknya.

"Capek..." Keluh Kayna merebahkan diri di atas tubuh Raya tanpa melepas penyatuan mereka, karena Raya masih belum tuntas.

Raya tersenyum kali ini memiringkan tubuh mereka dan memasuki Kayna dari belakang. Sepertinya posisi apapun yang dibuat Raya hasilnya sangat luar biasa. Saat Kayna hampir meledak lagi, Raya melepaskan penyatuan mereka membuat Kayna terlentang lalu memasukinya dengan kecepatan dan tempo tepat lalu meledak di dalam Kayna bersama dengan pelepasan Kayna yang kesekian kali.

"Hah.hah.hah.." nafas keduanya memburu. Lelah. Indah. Bahagia. Bersama.

"Semoga kita segera diberi gantinya Kayna."

"Tapi kata dokter sebaiknya aku kosong sekitar enam bulan dulu Ray."

"Nggak apa-apa. Sedikasihnya Allah aja. Aku punya kamu aja, juga udah lebih dari cukup kok."

Kayna memeluk Raya masih dengan tubuh lengket karena keringat juga bekas pelepasan

mereka. "Lengket. Mandi yuk. Sambil main dikit." Goda Kayna.

"Kelamaan nggak dikasih jatah jadi nakal kamu." Kata Raya mencubit puncak payudara kanan Kayna.

"Kan yang ajarin Om..." Kata Kayna menggoda bibir Raya dengan lidahnya lalu saat Raya akan melahap lidah itu segera Kayna menghindar tetapi Raya sudah mengunci Kayna dibawahnya.

"Sudah tegang lagi Kayna. Tapi nggak bisa selama tadi. Satu sesi lagi di ranjang please..." Pinta Raya yang sudah membengkak dibawah sana. Kayna menganggguk dan tanpa pemanasan apapun Raya segera masuk, memompa beberapa menit dan keluar lagi.

Ia mengecup kening Kayna lalu puncak hidungnya sebelum melepaskan miliknya dari Kayna. Singkat memang tapi tak mengurangi kenikmatannya.

"Ayo mandi." Ajak Raya.

"Gendong punggung ya... Capek. Hemat tenaga. Kan mau bertempur lagi." Ucap Kayna manja namun menggoda membuat Raya gemas sekaligus pengen. Kayna jadi semakin liar sejak

berani menyatakan cintanya dan itu membuat Raya bahagia.

"Kayna..." Ucap Raya dibawah guyuran air hangat shower sambil meremas dada Kayna yang berdiri membelakanginya.

"Hmm?"

"Aku bahagia bersamamu..." Ucapnya.

"Om duda ku..." Ucap Kayna memutar tubuh lalu menempelkan dadanya di dada Raya sambil mengalungkan tangan di pundak Raya.

"Aku bahagia bersamamu..." Kata Kayna kemudian mereka berciuman lembut, saling membalas dan mulai memanas menuntut pelepasan lagi.

Cinta memang tidak bisa diduga kehadirannya. Ada yang sekali lihat langsung jatuh cinta dan berani berbuat nekat seperti Raya pada Kayna.

Ada juga yang harus dirasakan setelah melewati proses kebersamaan terlebih dahulu. Pertengkaran tidak akan pernah habis dalam rumah tangga siapapun, hanya bagaimana kita bisa menanggapi pertengkaran tersebut sebagai proses

pengenalan satu dan lainnya yang takkan pernah cukup hingga usia tua sekalipun.

Kita akan terus belajar dan belajar mengenali pasangan kita setiap saat. Dan saat belajar tersebut jangan lupakan hal terindah yang kalian miliki. Cinta.

Karena saat kita sudah kehilangan sosoknya barulah kita akan tahu betapa besar arti dirinya di dalam hidup kita. Jangan tunggu saat itu hadir baru kita akan menyesalinya. Lakukan sekarang jangan tunggu nanti untuk berbagi cinta dengan pasanganmu, juga orang terkasihmu.

BERSAMAMU. 2

Untuk kali pertama Kayna terlambat berangkat kerja. Tadi malam ia *lembur* dengan suami. Jadinya kecapean dan ia pun terlambat bangun.

"Gara-gara kamu loh Ray." Keluh Kayna di depan meja rias berdandan ala kadarnya. Melihat istrinya di depan meja rias yang sudah cantik sekali juga aroma Kayna yang begitu harum segar malah membuat *adik kecilnya* bangun seketika.

"Kay, Sekali *please*... Aku janji *quickly*. Nggak sampe lima menit sayang, sumpah. Celup dikit aja *please*..." Rengek Raya mengganggu Kayna yang bersolek.

"Kan udah semalaman Ray. Selama *honeymoon* juga kamu ngegass terus loh sayang. Aku udah telat ke sekolah loh ini. Kamu lupa ini hari pertama masuk sekolah setelah penerimaan raport, hmmm?" Ucap Kayna berdandan cepat lalu segera bangkit dari meja rias tapi Raya menangkap tubuh Kayna dan merapatkannya ke tubuhnya.

Setelah masalah kesalah-pahaman selesai, mereka memutuskan untuk liburan ke Lombok dan Bali selama sepuluh hari. Hitung-hitung melaksanakan *honeymoon* yang tertunda. Selama berlibur keduanya selalu menghabiskan waktu berlama-lama untuk bercinta. Bak pasangan pengantin baru soalnya cinta datang belakangan sih. Yah, sebenarnya emang masih kategori pengantin baru juga, kan belum genap setahun pernikahan?

Kayna juga tak menduga jika suaminya masih sangat gagah di usia kepala empat, bisa jadi karena ia rutin berolahraga. Atau emang benar ya kata pepatah jika lelaki itu ibarat kelapa, makin tua malah makin kental santannya.

"Dosa loh Kay nolak suami. Mau ya? Habis kamu cantik banget..." Suara Raya serak sarat akan gairah. Ah, Kayna sungguh membuatnya ingin dan ingin lagi.

"Ish... Males ganti pakaian lagi Ray..." Keluh Kayna. Raya mengecup leher Kayna sambil meremas bokongnya.

"Aku janji nggak perlu ganti pakaian lagi sayang." Ucap Raya semangat. Lalu dengan gerakan super cepat Raya menaikkan rok kerja Kayna dan menurunkan dalamannya kemudian memutar tubuh Kayna menghadap dinding dan memasuki Kayna dari belakang tanpa pemanasan

karena ia sebenarnya tahu jika Kayna juga sudah basah. Menatap Raya yang begitu menginginkannya membuat gairahnya bangkit.

Ah, sama-sama memang nih pasangan. Buktinya tanpa pemanasan langsung lolos. Benar kata Raya tak sampai lima menit Raya dan Kayna selesai. Raya membuangnya kali ini ke lantai. Takut Kayna jorok. Tapi namanya begituan ya pasti bersihkan diri juga kan?

Raya mengantarkan Kayna kerja. Sebelumnya ia bertemu dengan Sri di ruang tamu. Sri sedang bersih-bersih. Sri tersenyum melihat wajah kikuk majikan prianya. *Pasti udah dapat jatah lagi,* pikirnya.

Tak lama Kayna menyusul Raya keluar kamar menuju mobil agar segera diantarkan bekerja.

"Mbak Kay... Jangan lupa suaminya dijaga ketat. Entar tak embat." Ucap Sri ke Kayna yang membuat Kayna melotot tapi hanya pura-pura marah.

"Udah ketat banget mbak Sri. Sampai-sampai mau nempel mulu, nih buktinya jadi telat berangkat kerja." Kata Kayna tersenyum disambut cekikikan Sri.

Ya... Kali ini omongan Sri hanya bercanda. Ia senang melihat mereka sudah baikan beberapa minggu lalu dan semakin mesra sampai sekarang. Sebenarnya gara-gara mereka Sri jadi suka nagih jatah sama suaminya loh. Hahaha...

"Pengen kayak majikanku. Mesra terus yang..." Pintanya pada sang suami.

Kayna menatap Raya yang memasak makan malam mereka di dapur. Meskipun Sri meninggalkan rumah setelah menyiapkan makan malam tapi Raya kadang suka memasak sendiri.

Kayna memeluk Raya dari belakang lalu membenamkan wajahnya di punggung Raya. Raya tersenyum lalu mengecilkan api kompor. Ia kemudian memutar tubuhnya menghadap Kayna.

Sudah sebulan lebih sejak mereka berbaikan dan hubungan keduanya jadi sangat 'panas' layaknya pengantin baru terus.

Kayna hanya memakai lingeri dengan belahan dada rendah tanpa bra dengan panjang gaun hanya menutupi pahanya karena sore tadi mereka memang habis bercinta dan Kayna tertidur setelah kelelahan.

Raya mengecup bibir Kayna singkat lalu memeluk pinggangnya merapatkan tubuh mereka.

Merasakan tonjolan gairah Raya dibawah sana membuat Kayna jadi tersenyum.

Tak ada lagi gengsi atau sebagainya, hubungan mereka sudah semakin mesra hari lepas harinya.

"Jangan menggoda sayang..." Ucap Raya serak menggesekkan hidungnya di hidung Kayna.

Kayna tersenyum penuh makna dengan tatapan menggoda lalu berlutut dan menurunkan celana Raya. Yah... Ini juga salah satu tahap kemajuan Kayna yang luar biasa. Kayna mengulum milik Raya bak lolipop. "Shit!" Umpat Raya lalu mematikan api kompor dan segera menarik lengan Kayna agar kembali berdiri lalu melumat bibir Kayna yang disambut tak kalah bergairahnya.

Kayna mendesah kala ciuman Raya semakin dalam dan remasan tangan Raya di payudaranya menggoda. Raya melepaskan boxernya yang masih menggantung di lutut saat diturunkan Kayna dan tanpa basa-basi segera ia angkat sebelah kaki Kayna dan memasuki Kayna.

"Och..." Desah Kayna. Ketagihan? Ya, sepertinya dia sudah sangat ketagihan akan suaminya ini. Pacaran setelah halal emang nikmatnya tak terkira. Lalu Raya menggendong

Kayna hingga Kayna mengunci diri dengan melilitkan kaki di pinggang Raya.

Beberapa menit diposisi itu dengan milik Raya yang keluar masuk intinya membuat Kayna mencapai klimaksnya dengan cepat.

Lalu Raya membuka lingeri Kayna hingga dia telanjang sudah. Dengan segera ia baringkan Kayna di meja makan lalu melahap payudaranya bergantian. Kemudian kembali Raya memasuki Kayna dan kali ini tak terlalu lama ia pun ikut menyembur bersama Kayna dalam penyatuan indah.

Keduanya mendesah panjang dan sama-sama saling memburu nafas.

"Kamu nakal." Ucap Raya tetapi Kayna malah menjulurkan lidahnya. Lalu keduanya tertawa bahagia.

"Kay..."

"Hm..."

"Aku mencintaimu."

"Om... Aku juga cinta kamu.."

Keduanya kembali saling mendekap mesra sesaat. "Oke. Cukup untuk hari ini. Kamu jangan menggodaku lagi sayang. Ayo bersihkan meja ini.

Aku akan siapkan makan malam kita." Ucap Raya mencium puncak kepala Kayna.

Raya mengambil lingeri Kayna yang terletak di lantai setelah memakai kembali boxer miliknya. Keduanya pun tertawa melihat penampilan masing-masing.

"Oswel bilang dia mau main kesini besok sama Winda." Kata Kayna berbicara hati-hati sambil melahap masakan Raya yang dihidangkan.

"Winda siapa?"

"Ingat nggak yang aku cerita bukan cuma berdua sama Oswel pas di cafe? Cewek yang naksir Os."

"Hmmm..."

"Dia bilang mau ajak Winda ke sini, buat silaturahmi. Kayaknya Os udah yakin dengan Winda. Niatnya sih habis Winda lulus S2 mau langsung dinikahi, tapi sekarang malah ngebet mau nikah. Minggu depan mau lamaran terus langsung nikah."

"Kak Rini nggak ada cerita apapun ke aku?"

"Mungkin nggak enak kali karena Os sempat khilaf kemarin. Makanya, Os bilang dia mau bawa Winda kemari buat silaturahmi sekaligus minta kita datang ke acara lamaran."

"Kamu kenapa bisa tahu banyak? Kamu sama Os?" Raya tampak cemburu.

"Ih, cemburu aja... Belum cukup tiap hari dikasih jatah buat buktiin cintaku ke kamu Om? Malah kadang lebih dari sekali sehari loh, kayak barusan aja udah berapa ronde tuh? Hmm?"

Raya tersenyum, "Kan biar cepat dapat dedek lagi sayang. Aku ternyata normal loh, bisa bikin kamu hamil."

Kayna tersenyum juga. Ia juga berharap bisa hamil lagi.

"Tapi kayaknya kita keduluan deh Om sama keponakan kita." Ucap Kayna.

"Maksudnya?"

Kayna tersenyum "Winda bilang ke aku, dia sama Oswel udah nabung duluan, Winda yang agresif sih, dan Oswel juga udah kepincut, dan jadilah..." Kata Kayna lalu menyudahi makannya.

"Maksudnya...?" Tanya Raya bingung.

"Ihhh faktor U deh ini si Om malah jadi lemot. Hah... udah ayo cepetan makannya biar kita buat dedek lagi. Jangan kalah sama ponakan." Kata Kayna merapikan piringnya.

Raya mencerna kalimat Kayna. "Sial! Os udah hamilin cewek itu?!"

"Selamat ya Os... Aku bahagia akhirnya kamu bisa bahagia seperti sekarang." Kata Kayna pada Oswel.

Oswel hanya tersenyum menatap istrinya yang sedang berfoto dengan teman-temannya.

"Dia gokil. Masa dia bilang aku bukan lakik kalo gak bisa bikin dia hamil. Kamu gimana sama si Om?"

"Hmmm... Dia juga udah lakik sekarang. Nggak mau kalah sama ponakannya." Kata Kayna.

"Kamu hamil lagi, Kay?"

"Alhamdulillah iya Os. Semalam baru periksa. Nggak jauh beda sama usia kehamilan Winda. Kayaknya bulan madu kami kemarin berhasil. Insyaallah kali ini kami akan jaga baik-baik titipan Allah ini. Dokter juga bilang kehamilan ku ini harus diawasi karena ada riwayat keguguran

dan baru tiga bulan udah isi lagi. Padahal dokter bilang harus kosong enam bulan tapi Allah malah kasih rezekinya cepat."

"Kamu harus jaga dia dengan baik Kay. Om ku sangat merindukan kehadiran seorang anak. Sebagian orang mungkin seperti aku dan Winda, cepat diberi anak, tapi sebagian harus berjuang dan menunggu lama, bahkan ada yang tidak diberikan sama sekali. Kita harus bersyukur dengan yang Tuhan berikan dalam hidup kita."

"Ngapain berduaan sama mantan, sini cepetan foto bareng." Kata Winda. Oswel dan Kayna tertawa lalu menghampiri Winda yang manyun. Pura-pura ngambek.

Raya yang tadi sempat menjauh dari keramaian resepsi pesta pernikahan karena dapat telepon penting urusan pekerjaan juga sudah bergabung dengan Oswel, Winda dan Kayna.

"Semoga kita bahagia bersama...!" Seru mereka berempat lalu berfoto penuh bahagia.

---TAMAT---

EXTRA PART. 1

Kayna memejamkan matanya menikmati perawatan wajah saat ini. Emang ya, punya suami yang usianya lebih dewasa dari kita itu menyenangkan sekali. Itu yang Kayna rasakan sih. Nggak tahu perempuan lain di luar sana, yang pastinya suaminya sih gitu.

Suaminya, Raya, selain usianya lebih dewasa, nyaman buat jadi teman berbagi susah maupun senang, plus manjain istri banget. Dia bukan hanya mahir memanjakan lidah istri dengan masakan lezatnya, kasih servis yang nggak pernah mengecewakan di ranjang, sekarang dia juga jago ngasih *treatmen* di wajah sang istri.

“Ray, kamu belajar maskerin wajah dimana? Bahannya juga alami banget. Aku aja perempuan nggak pernah buat beginian, taunya beli masker wajah kemasan terus pake.”

"Ssst... Kamu jangan bicara dulu sayang, ini maskernya nanti rusak." Ucap Raya serius membuat Kayna tak mampu menahan senyum.

"Kay... jangan berekspresi nanti pecah nih maskerannya." Ucap Raya.

Sejak hamil, Kayna ngerasa suaminya ini makin cerewet saja. Mungkin bawaan calon anak mereka yang berjenis kelamin perempuan.

Kayna sudah memeriksakan kehamilannya minggu lalu untuk memastikan jenis kelamin anak mereka. Rencananya mereka akan berbelanja pakaian serta kebutuhan bayi karena usia kehamilan Kayna sudah memasuki bulan ke delapan.

"Winda sama Os udah belanja baju baby, kita kapan?"

"Besok aja ya sayang. Aku lagi mau kasih perawatan ke kamu dulu." Ucap Raya yang sedang memarut tanaman lidah buaya.

Raya memang suka memasker rambut Kayna dengan tanaman lidah buaya. Yang alami selalu lebih baik, itu katanya.

Setelah waktu yang ditentukan Raya dirasa cukup ia pun membersihkan hasil pekerjaannya. Ia mengajak Kayna membersihkan diri di kamar mandi.

"Aku bahagia banget deh jadi istri kamu. Semua mantan istri kamu pasti nyesel banget ya pas kamu tinggalin."

"Hmmm, tapi aku cuma gini sama kamu aja. Selain karena kamu itu istri sah yang aku cintai, kamu juga ibu dari anak-anak kita kelak."

Kayna tersenyum. Raya memang memperlakukannya spesial. Beberapa bulan lau, saat ia dan Raya berbelanja kebutuhan bulanan, Raya tidak pernah membiarkan Kayna membawa barang belanjaan sedikitpun. Bahkan mantan istri siri nya yang kebetulan ketemu juga kaget melihat pria macho itu malah menenteng tas belanjaan.

"Ray..."

"Hmmm?" jawab Raya yang sedang mengeringkan rambut Kayna dengan hairdryer.

"Aku pengen ngerasain makan daging rusa."

"Astaga, Kay... dimana nyarinya? Oke makanan itu memang halal tetapi dilarang undang-undang. Pasalnya Rusa kan termasuk hewan yang hampir punah di Negara kita sayang..."

"Pasti ada lah yang jual. Aku pengen banget Ray makan daging rusa sebelum lahiran. Kamu mau ntar anak kita *ileran,* hmmm?"

“Kamu itu ngidamnya yang normal aja dong Kay, daging kambing kek, bukan rusa.”

“*Please*...” pinta Kayna dengan tatapan memohon yang tak mampu ditolak Raya.

“Ya sudah, aku usahakan cari ya sayang.” Ucap Raya lembut mengusap pipi Kayna yang sudah bersih habis di masker olehnya. Ini bukan kali pertama Kayna meminta makanan yang unik, entah sekedar menguji kesabaran dirinya sebagai calon Ayah atau memang karena bawaan janin suka sesuatu yang langka dan unik, yang pasti apapun itu Raya akan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi Kayna juga anak mereka.

EXTRA PART 2

"MMMMHHH... Hah. Hah. Huh. Huh..."

"Iya tarik nafas dari hidung Ibu, buang dari mulut. Nanti kalau udah sakit banget ibu ngedan ya. Kepala diangkat menatap perut lalu nafas seperti dibatukkan ya Bu... ayo semangat..."

"Mmmhhh... suami... dokter tolong panggil suami saya..." pinta Kayna di tengah proses persalinannya.

"Ada Bu... suami ibu ada di ruangan ini hanya sepertinya dia nggak tega lihat Ibu kesakitan." Seorang Bidan menjelaskan.

"Ray..." tangis Kayna. Perlahan Raya menghampiri Kayna dengan lututnya yang terasa sangat lemas. Jika bukan karena Kayna ia sudah kabur sejak tadi. Dia sangat takut darah, jarum dan hal lainnya yang berbau medis.

"Operasi sesar aja ya sayang. Aku nggak kuat lihat kamu harus kesakitan gini," bujuk Raya.

"Aduh jangan Pak. Ini istrinya sudah bukaan lengkap tinggal tunggu kontraksi kuat lal---"

"ACCCHHH!!!" Kayna menjerit tertahan memotong kalimat sang dokter lalu akhirnya terdengar suara tangisan bayi.

"Alhamdulilah..." ucap dokter menggendong bayi baru lahir tersebut dan meletakkannya di perut Kayna. "Perempuan ya Pak... cantik sekali." Lanjut dokter tersebut.

Tapi Raya yang sangat takut darah terlebih tidak tega melihat Kayna kesakitan seketika lemas dan terduduk di lantai ruang bersalin sebelum sempat menatap wajah bayinya.

Tangisan nyaring bayi baru lahir memenuhi ruangan bersalin menyadarkan Raya. Langsung Raya sujud syukur sambil menguatkan diri berdiri. Di tatapnya wajah lelah Kayna yang berjuang hampir sepuluh jam melahirkan anak mereka.

Raya menangis lalu mencium kening Kayna. "Terimakasih istriku, terima kasih Kayna..." ucapnya terharu.

Tak lama, seorang Bidan datang membawa bayi Raya dan Kayna, "Mari Pak ikut saya. Kita akan timbang berat lahirnya juga panjang badan serta pemberian vitamin K oleh dokter anaknya."

"Sayang?" Raya bertanya pada Kayna dan Kayna menganggguk tanda ia tidak apa-apa ditinggalkan. Raya pun mengikuti bidan yang membawa bayinya.

Kayna memang meminta Raya menemani proses persalinannya. Sementara orang tuanya diminta tidak masuk sebelum ia lahiran.

Kayna mau, proses persalinannya bukan hanya dijalani seorang diri tetapi juga disaksikan oleh Raya agar suaminya itu tahu perjuangannya.

Raya gemetar saat pertama kali ia menggendong putrinya untuk dikomatkan. Setelahnya ia membawa bayi bergelang tangan pink tersebut pada Kayna yang masih harus mengeluarkan plasenta juga penjahitan di bagian jalan lahirnya.

"Selamat ya Bapak, Ibu... bayinya lahir tanggal delapan juni pukul satu lewat lima belas menit siang dengan berat 3100 gram dan panjang badan 50cm." Ucap dokter membuat Kayna dan Raya tersenyum bahagia.

Lalu dokter pun meletakkan bayi tersebut di dada Kayna dan secara reflek mencari puting susu ibunya untuk proses IMD (Inisiasi Menyusui Dini).

“Wah... Papa punya saingan sekarang.” Ucap Raya membuat dokter dan para bidan jadi tertawa sementara Kayna malu bukan main.

“Nggak apa-apa sayang, Papa siap berbagi apapun dengan kamu, terutama cinta Mama. Sekarang bahagiaku sempurna, ada kamu yang akan selalu disisiku seumur hidupku Kayna dan dia dalam hidup kita. Terimaksih sudah lahir dengan sehat Kaneishia Ananda Lathifa.” Ucap Raya.

“Namanya cantik sekali Pak Raya, boleh tahu artinya?” tanya sang dokter sambil menjahit jalan lahir Kayna agar perhatian Kayna teralihkan.

“Kaneishia artinya kehidupan, ananda itu artinya anak dan Lathifa artinya wanita yang lembut. Jadi arti nama anak kami adalah Kehidupan anak perempuan yang lembut, semoga dia kelak merasakan bahagia dan hidupnya menjadi berarti bagi semua orang khususnya kedua orang tuanya.”

“Amin.” Ucap Bidan dan dokter yang mendengar juga Kayna bersamaan dengan selesainya Kayna dijahit dan dibersihkan.

Sekarang Raya bahagia sekali, rasanya hidupnya sudah sangat sempurna. Tuhan memberikan ia cinta yang baik dan ia akan menghargai semuanya itu. Raya berjanji takkan

mau jadi duda lagi, kecuali maut yang memisahkan ia kelak dengan Kayna.

Dan harapannya, ia takkan pernah menyandang gelar itu lagi. Kalaupun kelak harus dipanggil Tuhan, biarlah ia yang lebih dahulu menghadap Nya, karena Raya tak akan sanggup hidup tanpa Kayna dan Kaneishia.